

Majalah *hsi*

Edisi 92 | Shafar 1448 H/Juli-Agustus 2026



Filantropi *dalam* **Islam**

Dari Iman Menuju Kepedulian Global

Kunjungi portal Majalah HSI majalah.hsi.id
untuk dapat menikmati edisi sebelumnya.



Dari Redaksi Edisi 92

Alhamdulillahadzii bini'matihi tatimmush shalihah.

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang dengan nikmat-Nya segala amal shalih menjadi sempurna. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga beliau, para sahabat, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan manusia dengan tabiat mencintai harta. Kecintaan itu bukanlah sesuatu yang tercela pada asalnya. Dengannya manusia memenuhi kebutuhan hidupnya, menjaga keluarganya, dan membangun kehidupannya di dunia. Akan tetapi, pada saat yang sama, harta juga menjadi salah satu ujian terbesar yang memperlihatkan kualitas keimanan seorang hamba. Melalui harta, Allah membedakan siapa yang lebih mencintai ridha-Nya dan siapa yang lebih mengutamakan kehidupan dunia.

Tidak mengherankan apabila Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pembahasan tentang iman dengan perintah zakat, infak, dan juga sedekah. Bahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut sedekah sebagai *burhan* (bukti). Artinya, harta bukan sekadar nikmat yang patut disyukuri, melainkan sarana yang dengannya keimanan seseorang tampak nyata. Apa yang keluar dari tangan seorang mukmin sering kali menjadi cerminan dari apa yang hidup di dalam hatinya.

Inilah salah satu keindahan syariat Islam. Islam tidak membiarkan keimanan berhenti sebagai keyakinan yang tersembunyi di dalam dada. Keimanan harus melahirkan ibadah, akhlak, dan kepedulian terhadap sesama. Dari hati yang dipenuhi iman lahirlah zakat yang membersihkan harta, sedekah yang menumbuhkan kasih sayang, infak yang menguatkan dakwah, serta wakaf yang manfaatnya terus mengalir lintas generasi.

Seluruh amalan tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan seorang hamba dengan Rabb-nya, tetapi juga mengatur hubungan antarsesama manusia. Syariat membangun sebuah budaya saling memberi, saling menguatkan, dan saling menanggung beban. Dalam istilah yang banyak digunakan pada masa kini, semangat tersebut dikenal sebagai filantropi Islam.

Filantropi dalam Islam memiliki makna yang jauh lebih luas daripada sekadar aktivitas sosial. Ia bukan hanya tentang membantu orang yang sedang membutuhkan, tetapi juga merupakan bentuk penghambaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Seorang muslim berbagi bukan semata-mata karena tersentuh oleh penderitaan manusia, melainkan karena mengharap pahala dari Rabbnya, meyakini janji-Nya, dan berharap keselamatan pada hari ketika harta dan anak-anak tidak lagi bermanfaat kecuali bagi orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih.

Sejarah Islam menjadi saksi bagaimana semangat filantropi telah melahirkan peradaban yang agung. Masjid-masjid dibangun dengan harta kaum muslimin. Madrasah dan pusat-pusat ilmu berkembang melalui wakaf. Rumah sakit, sumur, jalan, hingga berbagai fasilitas umum hadir sebagai buah dari kedermawanan orang-orang yang mengharap wajah Allah semata. Dari generasi para sahabat hingga kaum muslimin setelah mereka, semangat berbagi menjadi salah satu kekuatan yang menjaga kehidupan umat dan mengokohkan dakwah Islam.

Semangat yang sama tetap relevan hingga hari ini. Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi kaum muslimin, kebutuhan terhadap ilmu, dakwah, pendidikan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat tidak pernah berhenti. Semua itu membutuhkan sinergi, amanah, dan kepedulian dari setiap muslim sesuai kemampuan yang Allah karuniakan kepadanya. Ada yang Allah lapangkan dengan harta, ada yang diberi keluasaan ilmu, tenaga, waktu, maupun keahlian. Seluruhnya dapat menjadi jalan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

Berangkat dari semangat tersebut, Majalah HSI Edisi 92 hadir mengangkat tema **"Filantropi dalam Islam: Dari Iman Menuju Kepedulian Global."** Melalui tema ini, kami ingin mengajak para pembaca memahami bahwa filantropi bukan sekadar budaya memberi, tetapi merupakan bagian dari ajaran Islam yang berakar pada aqidah yang benar. Dari keimanan lahir kepedulian, dan dari kepedulian lahir berbagai amal yang menghadirkan manfaat bagi sesama serta menjadi bekal menuju kehidupan akhirat.

Dalam Rubrik Utama, pembaca akan diajak menelusuri konsep filantropi Islam sejak landasan Al-Qur'an dan Sunnah, praktik Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat, hingga perannya dalam membangun peradaban Islam sepanjang sejarah. Rubrik Aqidah mengupas bagaimana sedekah menjadi bukti keimanan seorang mukmin, sementara Rubrik Tausiyah Ustadz mengingatkan bahwa kebahagiaan sejati justru lahir ketika seorang hamba ringan tangan dalam berbagi karena Allah.

Melalui Rubrik Mutiara Al-Qur'an, Mutiara Hadits, Tanya Ustadz, serta rubrik-rubrik diniyah lainnya, pembaca akan menemukan berbagai dalil, penjelasan ulama, dan

bimbingan praktis mengenai zakat, infak, sedekah, wakaf, serta adab-adab dalam berbagi. Sementara itu, rubrik-rubrik keluarga dan pembinaan generasi menghadirkan inspirasi agar nilai kepedulian dan semangat memberi dapat tumbuh sejak dini dalam lingkungan rumah tangga muslim.

Pada Rubrik Kabar Yayasan, kami mengangkat perjalanan filantropi yang tumbuh di lingkungan HSI Abdullah Roy. Berawal dari semangat saling membantu di antara para penuntut ilmu, lahirlah HSI Peduli yang kemudian berkembang menjadi HSI Berbagi, hingga akhirnya bertransformasi menjadi LAZNAS HSI Berbagi. Perjalanan ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya dibangun melalui penyebaran ilmu, tetapi juga melalui budaya ta'awun yang diwujudkan dalam pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan berbagai program pemberdayaan umat secara amanah, profesional, dan berkelanjutan.

Kami berharap seluruh rangkaian pembahasan dalam edisi ini tidak hanya menambah wawasan tentang filantropi Islam, tetapi juga menumbuhkan keyakinan bahwa setiap bentuk kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas merupakan investasi terbaik untuk kehidupan akhirat. Tidak semua orang diberi kemampuan yang sama, namun setiap muslim memiliki kesempatan yang sama untuk mengambil bagian dalam amal shalih sesuai nikmat yang Allah anugerahkan kepadanya.

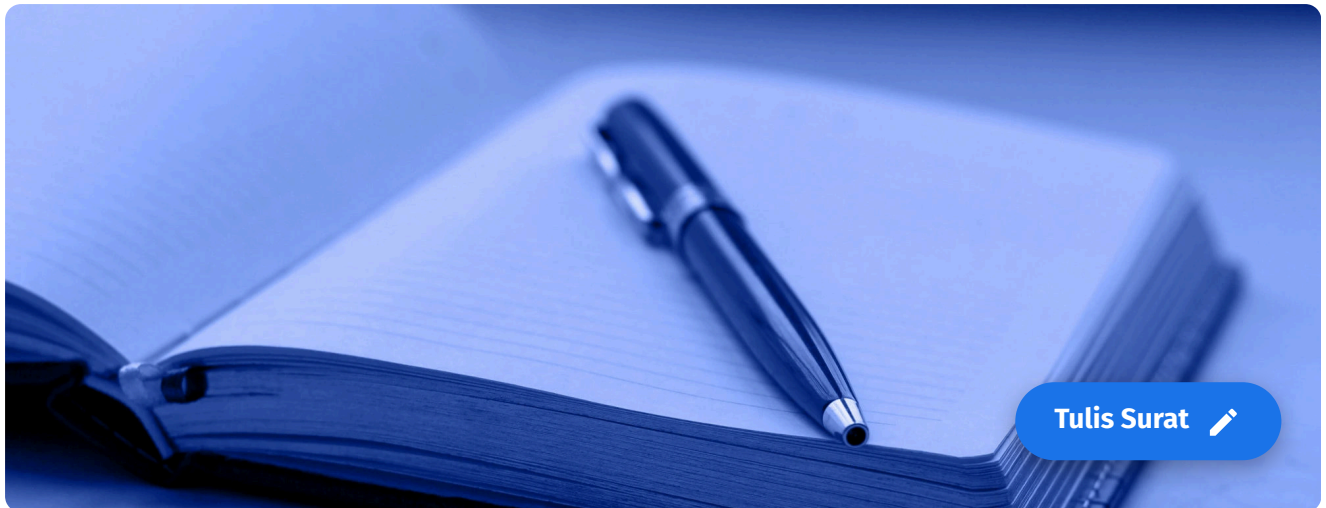
Akhir kata, filantropi bukan sekadar tentang memberi, melainkan tentang menghadirkan bukti keimanan dalam kehidupan nyata. Ketika seorang muslim mengeluarkan sebagian hartanya di jalan Allah, sesungguhnya ia sedang membangun sesuatu yang jauh lebih besar daripada sekadar membantu sesama. Ia sedang membersihkan jiwanya, menguatkan dakwah, menebarkan kasih sayang, dan meletakkan batu bata bagi tegaknya peradaban Islam yang dibangun di atas iman dan ketakwaan.

Semoga seluruh artikel yang tersaji dalam Majalah HSI Edisi 92 ini dapat menjadi penambah ilmu, penguat keimanan, penyubur semangat berbagi, serta pendorong bagi kita semua untuk terus berlomba-lomba dalam berbagai bentuk kebaikan yang diridhai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menerima amal-amal kita, melapangkan hati kita untuk senantiasa memberi, memberkahi setiap harta

yang Dia titipkan kepada kita, serta menjadikan kita termasuk hamba-hamba-Nya yang memperoleh naungan pada hari ketika tidak

ada naungan selain naungan-Nya. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.*





Jejak Filantropi HSI: Dari HSI Peduli hingga LAZNAS HSI Berbagi

Reporter : Muhammad Wildan Zidan

Redaktur : Rizky Aditya Saputra

Filantropi lahir dari kepedulian terhadap sesama. Wujudnya tidak selalu berupa harta, tetapi juga bisa hadir dalam bentuk ilmu, tenaga, dan waktu. Dalam Islam, semangat ini tumbuh dari nilai tolong-menolong sesama kaum muslimin.

Nilai ini juga yang hidup di HSI Abdullah Roy. Sejak awal berdiri, HSI bertumbuh di atas semangat gotong royong dan kontribusi para relawan. Hingga kini, ketika telah berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam dengan ratusan ribu penuntut ilmu, budaya filantropi itu tetap terjaga dan menjadi bagian dari denyut perjalanan HSI.

Budaya berfilantropi di HSI tidak dibangun dalam semalam. Ia tumbuh secara alami, berawal dari kepedulian antaranggota yang saling mengulurkan tangan ketika ada yang membutuhkan. Dari kebiasaan itulah lahir HSI Peduli sebagai wadah filantropi pertama di HSI.

“Karena *nature*-nya kita di dunia pendidikan sudah terbentuk, dan permasalahan yang pertama kali muncul adalah berkaitan dengan sosial. Itu sudah *habit*-nya orang Indonesia untuk saling membantu saudaranya. Dan puncaknya di 2017 mulai terlihat, karena *ghiroh* (semangat) untuk saling membantu, *ta’awun*

orang Indonesia tinggi, cuma kontrolnya yang belum terbentuk kala itu,” ungkap akhuna Kurnia Adiwibowo, Perintis HSI Peduli.

Sejarah di Balik Musibah

Siapa yang menyangka, sebuah musibah yang dialami seorang admin HSI, menjadi bagian dari lembaran sejarah HSI Peduli. Ketika musibah kecelakaan itu terjadi, belum ada wadah khusus untuk menghimpun bantuan. Melalui *broadcast message* sederhana, ajakan berdonasi mendapatkan respon yang luar biasa. Pengalaman tersebut menjadi titik awal lahirnya HSI Peduli sebagai wadah untuk menyalurkan semangat rasa tolong-menolong yang tumbuh di lingkungan HSI.

“Kami di HSI tidak pernah merasa sebuah program harus muncul dengan persiapan 100%, apalagi *perfect*. Semua potensi kebaikan itu harus segera dilaksanakan dengan keterbatasan apapun. Kasus pertamanya ada admin yang kecelakaan, belum ada platform. Kami buat *broadcast*, kumpulkan dana untuk membantu. Alhamdulillah, kala itu juga terkumpul banyak,” kenang akhuna Kurnia.

“Filantropi ini sebenarnya erat rangkaiannya *sama* sosial. Kalau kita melihat di dunia Islam sendiri, mungkin kita lebih kenal dengan istilah rahmat, atau mungkin bisa dibilang kasih sayang. Ketika kita menolong saudara kita yang lain yang sedang membutuhkan, sebenarnya itulah yang menjadi penggerak awal dari terbentuknya program ini. Adapun zakat, infak, dan sebagainya itu hanya alat untuk membantu,” pria yang berdomisili di Depok ini menambahkan.

Di balik perjalanan ini, ada banyak tangan yang ikut menopang. Bukan hanya para donatur yang menyisihkan sebagian rezekinya, tetapi juga relawan yang meluangkan waktu, tenaga, dan keahliannya. Sejak awal, dukungan itu hadir melalui ajakan berdonasi yang sederhana di bagian akhir materi pembelajaran.

Peran Sentral Donatur dan Relawan

Semangat filantropi ini kemudian meluas. Para relawan terlibat dalam berbagai program, menyusun sistem kerja, hingga memastikan setiap amanah dapat dijalankan dan dipertanggungjawabkan dengan baik. Dengan visi yang sama untuk saling membantu dalam kebaikan, budaya gotong royong di HSI terus hidup dan menjadi kekuatan di balik setiap langkah dakwahnya.

“Di HSI adalah ibarat sebuah kampus yang isinya 130-an ribu. Padahal ini kampusnya gratis, nah siapa yang akan menyokong? Donasi teman-teman itu yang sebenarnya menghidupi operasional. Di awal dulu munculnya donasi itu dari *footer* yang ada di grup materi, karena di sana dicantumkan donasi pengembangan dakwah dan operasional HSI,” kata akhuna Kurnia.

Ia menambahkan, “*Alhamdulillah*, karena *background*-nya komunitas HSI AbdullahRoy, visinya sama. Misinya teman-teman ketika disampaikan kami mau apa, juga tahu, karena kami *pengin* membantu saudara kita. Kami melibatkan relawan dalam berbagai aspek dan program. Seperti menyusun SOP, menawarkan peluang-peluang kebaikan kepada para donatur, kemudian juga melaporkan kepada para *stakeholder*.”

Transformasi HSI Berbagi hingga LAZNAS

Setelah lima tahun berjalan, HSI Peduli bertransformasi menjadi HSI Berbagi. Perubahan ini bukan sekadar bergantinya nama, melainkan juga semangat kebermanfaatan yang lebih meluas. “Awalnya HSI Peduli difungsikan untuk membantu santri-santri yang memiliki kemampuan ekonomi yang berbeda-beda. Kemudian pada 2022 kami berganti nama ke HSI Berbagi,” ucap Kadiv HSI Berbagi akhuna Mujiman.

Tiga tahun berselang, HSI melakukan pengajuan ke pemerintah untuk menjadi Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS). *Alhamdulillah*, pengajuan itu mendapat hasil positif. Dengan semangat satu hati sejuta kebaikan, LAZNAS HSI Berbagi hadir untuk membangun kemandirian umat melalui pengelolaan zakat dan sedekah yang amanah, transparan, dan profesional

“Di tahun 2025 kami mengajukan ke pemerintah untuk menjadi sebuah Lembaga Amil Zakat Nasional. Filantropi itu sendiri condong pada sebuah konsep. Penyaluran bantuan itu arahnya ke bantuan jangka panjang. Artinya, *mustahiq*-nya itu akhirnya adalah bisa berdaya, kemudian bisa mandiri, bahkan diharapkan menjadi seorang *muzakki* atau *munfiq*. Begitu yang kita harapkan di LAZNAS HSI Berbagi yang menjadi sebuah lembaga filantropi Islam,” jelas akhuna Mujiman.

Ketua LAZNAS HSI Berbagi ini menuturkan, “Tantangan yang biasa dirasakan adalah bagaimana kita bisa menyalurkan dana yang terkumpul dengan baik, dan bahwasannya dana itu adalah dana amanah yang diberikan dari para *muhsinin*. Kami terus berusaha menyalurkannya dengan ikhlas, bahwasannya dana tersebut bukan dari dana kita masing-masing.”

Filantropi Tak Melulu soal Harta

Filantropi tak selalu berupa uang atau bantuan materi. Memberikan ilmu, keterampilan, dan kesempatan untuk mandiri juga merupakan wujud kepedulian yang membawa manfaat jangka panjang. Semangat inilah yang turut dihadirkan HSI Berbagi melalui berbagai program pemberdayaan.

Selain menyalurkan bantuan kepada para *mustahiq*, HSI Berbagi membekali mereka dengan keterampilan yang dapat menjadi bekal untuk mencari nafkah, seperti pelatihan servis telepon genggam dan pelatihan barista. Dengan demikian, filantropi tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan hari ini, tetapi juga menyiapkan bekal untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan.

“Selain harta, tentunya kita juga memberikan bentuk pembekalan *skill* kepada para *mustahiq* dari santri-santri HSI, dalam bentuk yang sekarang dilaksanakan yaitu program *service handphone* dan juga *skill* pembelajaran menjadi seorang barista. Selain harta, berupa ilmu-ilmu agama yang kami berikan kepada para orang tua penerima beasiswa, diberikan pembekalan ilmu agama secara *continue* oleh *asatidzah* HSI Berbagi,” Papar akhuna Mujiman.

Menjadi Bagian dari Kebaikan

Pada akhirnya, filantropi bukan semata tentang seberapa besar harta yang diberikan, melainkan seberapa besar kepedulian yang dihadirkan.

Bagi yang belum mampu berdonasi, doa pun menjadi bentuk dukungan yang tak kalah berarti bagi keberlangsungan dakwah dan berbagai program kemaslahatan.

Akhuna Mujiman pun menyampaikan pesan dan harapannya, agar HSI Berbagi dapat terus tumbuh sebagai lembaga filantropi yang dipercaya kaum muslimin, serta semakin luas dalam menghadirkan berbagai manfaat.

“Hendaklah saling bantu menyukseskan kebaikan-kebaikan yang diberikan dari HSI Berbagi. Jika saat ini kita tidak bisa memberi bantuan berupa materi, maka doa pun bisa sangat berarti bagi mereka. Karena doa adalah senjata seorang muslim yang in syaa Allah sangat besar manfaatnya. Dalam 5 hingga 10 tahun ke depan, HSI Berbagi mengharapkan adanya pengakuan dari masyarakat, bahwasanya kami merupakan sebuah lembaga filantropi yang manfaatnya untuk kaum muslimin itu sendiri,” tutupnya.



Diringkas oleh Tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafizhahullah*. Tautan rekaman: <https://www.youtube.com/live/SWSIcqpDGA?si=nIqRFgym9BTXBMc0>

Bahagia dengan Sedekah

Ditranskrip oleh: Avrie Pramoyo

Editor: Athirah Mustadjab

Di tengah kehidupan yang penuh kesibukan dan persaingan, tidak sedikit manusia yang terjebak dalam kecintaan berlebihan terhadap harta. Rasa takut miskin membuat sebagian orang sibuk mengejar dunia hingga lupa bahwa dalam harta yang dimiliki terdapat hak orang lain. Padahal, harta yang Allah karuniakan sejatinya adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Di sisi lain, banyak saudara kita yang hidup dalam kesulitan dan kekurangan. Karena itulah, sedekah (*shadaqah*) menjadi salah satu ibadah yang sangat penting. Selain membantu sesama, *shadaqah* juga menjadi jalan menuju kebahagiaan dan keberkahan hidup.

Makna *Shadaqah*

Kata *sedekah* (*shadaqah*) berasal dari kata *ash-shidq*, yang berarti kejujuran atau kebenaran. Karena itulah, sedekah merupakan bukti nyata kejujuran iman seseorang kepada Allah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sedekah adalah bukti." (HR. Muslim)

Sedekah menunjukkan bahwa kecintaan seorang hamba kepada Allah lebih besar daripada kecintaannya kepada harta. Bentuknya tidak terbatas pada uang atau materi, tetapi juga mencakup tenaga, waktu, dan berbagai bentuk bantuan yang diberikan dengan ikhlas karena Allah.

Macam-Macam Sedekah

1. Sedekah Wajib

Sedekah wajib adalah zakat, salah satu rukun Islam yang harus ditunaikan oleh setiap muslim yang memenuhi syarat. Dalam Al-Qur'an, Allah menyebut zakat dengan istilah *sedekah* dan menjelaskan golongan yang berhak menerimanya dalam QS. At-Taubah ayat 60.

2. Sedekah Sunnah

Selain zakat, terdapat *sedekah sunnah* yang sangat dianjurkan. Bentuknya beragam, seperti membantu fakir miskin, memberi makan orang yang membutuhkan, mendukung dakwah, pembangunan masjid, pesantren, serta berbagai bentuk wakaf dan amal sosial lainnya.

Keutamaan Sedekah

1. Investasi akhirat yang tidak akan merugikan

Allah menjanjikan pahala yang berlipat ganda bagi orang yang bersedekah,

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ
سُقْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ

"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada setiap bulir terdapat seratus biji." (QS. Al-Baqarah: 261)

Jika investasi dunia menawarkan keuntungan puluhan persen, justru investasi akhirat bisa menghasilkan pahala hingga tujuh ratus kali lipat bahkan lebih, sesuai kehendak Allah.

2. Sedekah kecil bisa menjadi besar di sisi Allah

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa Allah menerima sedekah yang ikhlas meskipun hanya sebutir kurma, lalu mengembangkannya hingga menjadi sebesar gunung. Ini menunjukkan bahwa yang dinilai bukan besarnya nominal, tetapi keikhlasan dan ketakwaan pelakunya.

3. Menjadi sebab dicintai oleh Allah

Orang yang gemar bersedekah termasuk golongan muhsinin (orang-orang yang berbuat ihsan). Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan." (QS. Al-Baqarah: 195)

Ketika Allah mencintai seorang hamba, Allah akan menjaganya, memudahkan urusannya, dan menanamkan kecintaan manusia kepadanya.

4. Dipanggil dari Pintu Sedekah di Surga

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa orang yang menjadikan sedekah sebagai amalan unggulannya akan dipanggil melalui pintu khusus di surga, yaitu Pintu Sedekah. Ini merupakan kemuliaan besar yang Allah siapkan bagi para dermawan.

5. Sedekah tidak mengurangi harta

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sedekah tidak akan mengurangi harta." (HR. Muslim)

Secara lahiriah harta tampak berkurang, tetapi Allah menggantinya dengan keberkahan, ketenangan, dan rezeki yang lebih baik.

6. Harta yang sebenarnya adalah harta yang disedekahkan

Harta yang ditinggalkan akan menjadi milik ahli waris. Adapun harta yang disedekahkan akan menjadi tabungan yang menemani seseorang hingga akhirat. Oleh sebab itu, seorang muslim hendaknya memperbanyak "investasi akhirat" melalui sedekah.

7. Pahala terus mengalir setelah wafat

Sedekah jariyah termasuk amalan yang pahalanya tidak terputus meskipun seseorang telah meninggal dunia. Masjid, pesantren, sumur, sarana pendidikan, dan berbagai fasilitas yang terus dimanfaatkan kaum muslimin akan menjadi sumber pahala yang terus mengalir.

8. Menjadi sebab luasnya rezeki

Sedekah bukan penyebab kemiskinan. Justru sebaliknya, ia menjadi sebab datangnya keberkahan dan keluasan rezeki. Allah mampu membuka pintu-pintu rezeki yang tidak pernah disangka oleh hamba-Nya yang gemar berbagi.

9. Didoakan oleh para malaikat

Setiap pagi dua malaikat turun. Salah satunya berdoa, "Ya Allah, berikanlah ganti bagi orang yang berinfaq." Adapun malaikat lainnya berdoa, "Ya Allah, binasakanlah harta orang yang kikir." (HR. Bukhari dan Muslim)

Betapa beruntungnya orang yang setiap hari mendapatkan doa kebaikan dari para malaikat.

10. Menjadi pelindung dari api neraka

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Jagalah diri kalian dari api neraka walaupun dengan separuh butir kurma." Sedekah menjadi sebab keselamatan dari azab Allah dan membantu meringankan kesulitan seseorang pada hari kiamat.

Motivasi dan Adab Bersedekah

1. Niat yang Tulus

Orang yang belum memiliki kelapangan harta tetap dapat meraih pahala besar dengan niat yang jujur. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa seseorang yang berkata, "Seandainya aku memiliki harta seperti fulan, niscaya aku akan bersedekah sebagaimana dia bersedekah," lalu ia benar-benar jujur dalam niatnya, maka ia memperoleh pahala yang sama.

2. Jangan menunggu kaya

Sedekah tidak harus menunggu banyak harta. Yang dilihat oleh Allah adalah keikhlasan dan kesungguhan hati. Sedikit tetapi rutin lebih baik daripada banyak namun jarang.

3. Dahulukan pihak yang paling berhak

Prioritas dalam sedekah adalah:

1. Orang tua.
2. Istri dan anak-anak.
3. Kerabat dekat.
4. Tetangga yang membutuhkan.
5. Fakir miskin.
6. Berbagai proyek dakwah dan kemaslahatan umat.

4. Menyembunyikan sedekah

Di antara cara menjaga keikhlasan adalah menyembunyikan sedekah. Para salaf sangat menjaga amalan mereka agar tidak diketahui

manusia. Ali bin Husain *rahimahullah* dikenal memikul gandum pada malam hari dan membagikannya kepada fakir miskin tanpa diketahui siapa pun. Barulah setelah beliau wafat, masyarakat mengetahui siapa yang selama ini membantu mereka.

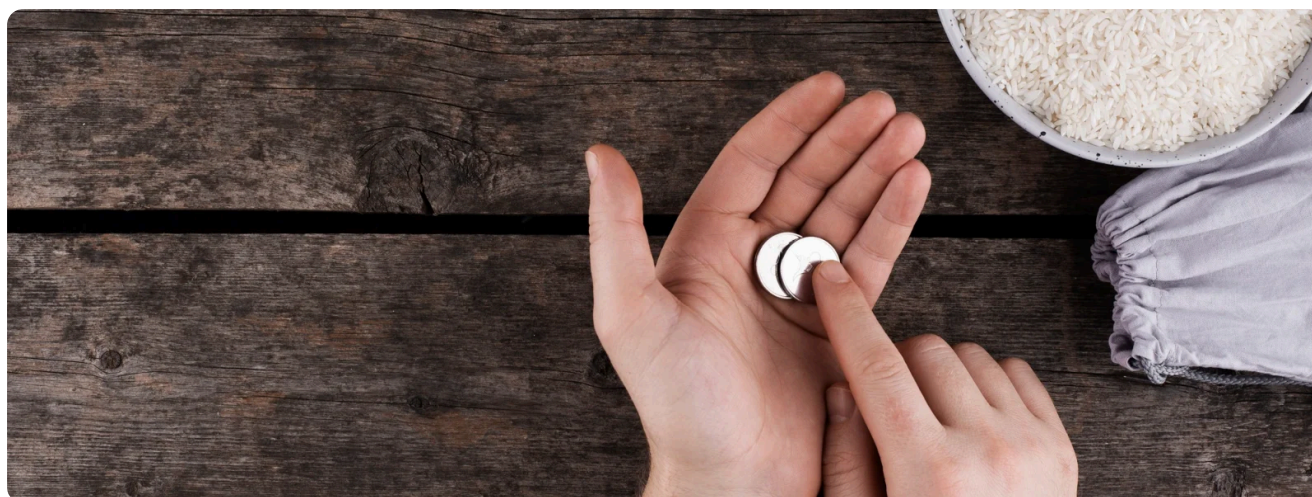
Teladan Para Sahabat

Para sahabat adalah contoh terbaik dalam bersedekah. Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anh* pernah menginfakkan seluruh hartanya di jalan Allah. Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anh* menginfakkan setengah hartanya. Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anh* menyedekahkan kafilah dagangnya untuk membantu kaum muslimin saat masa paceklik. Mereka lebih memilih keuntungan akhirat daripada keuntungan dunia.

Penutup

Sedekah (*shadaqah*) adalah jalan menuju keberkahan, kebahagiaan, dan keselamatan di akhirat. Sedekah itu tidak harus menunggu kaya, tidak harus banyak, dan tidak harus diketahui manusia. Yang terpenting adalah keikhlasan, niat yang benar, serta menyalurkan sedekah pada tempat yang paling berhak menerimanya.

Semoga Allah menjadikan kita termasuk hamba-hamba-Nya yang gemar bersedekah dan berlomba-lomba dalam kebaikan.



Sedekah sebagai Bukti Keimanan

Penulis: Abu Ady

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

Ada banyak hal yang bisa membedakan manusia, sebagian dibedakan oleh ilmu yang dimiliki, sebagian lagi oleh kedudukan yang diraih. Ada yang dikenal karena kekuatan fisiknya, ada pula yang dihormati karena nasab dan keturunannya. Namun, di sisi Allah *Ta'ala*, ukuran kemuliaan tidak ditentukan oleh semua itu. Allah tidak memandang rupa dan harta semata, tetapi melihat sesuatu yang jauh lebih dalam daripada penampilan lahiriah. Allah *Ta'ala* melihat apa yang bersemayam di dalam hati seorang hamba, yaitu keimanannya.

Iman bukan sekadar pengakuan lisan, iman memiliki tanda, bukti, dan konsekuensi. Ia harus tampak dalam perbuatan. Ketika iman hidup, ia akan melahirkan ketaatan. Ketika iman menguat, ia akan mendorong pemiliknya untuk mendekat kepada Allah *Ta'ala* melalui berbagai bentuk ibadah. Sebaliknya, ketika iman melemah, ketaatan akan terasa berat dan pengorbanan demi agama menjadi sesuatu yang sulit dilakukan.

Di antara bukti keimanan yang paling jelas adalah kesediaan seseorang mengorbankan hartanya di jalan Allah. Tentang kedudukan sedekah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan penjelasan yang sangat dalam. Beliau bersabda,

وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ

“Sedekah adalah bukti.” (HR. Muslim nomor 223).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak sekadar menyebut sedekah sebagai amalan baik atau perbuatan mulia. Beliau menyebutnya sebagai *burhan*, yaitu bukti yang nyata dan terang.

Imam Nawawi *rahimahullah* menyebutkan tiga makna dari sedekah adalah bukti.

Makna pertama, seseorang akan berlandung dan berpegang kepada sedekah sebagaimana ia berpegang kepada berbagai bukti. Seakan-akan ketika seorang hamba ditanya pada Hari Kiamat tentang ke mana hartanya dibelanjakan, maka sedekah-sedekah yang telah ia keluarkan menjadi bukti-bukti dalam menjawab pertanyaan tersebut. Ia dapat mengatakan, “Aku telah menyedekahkannya.”

Makna kedua, bisa jadi orang yang gemar bersedekah akan diberi tanda khusus yang mana ia dikenal dengannya, sehingga hal itu menjadi bukti yang mendukung keadaannya. Dengan demikian, ia tidak lagi ditanya tentang ke mana hartanya dibelanjakan.

Makna ketiga, sedekah merupakan hujah (dalil) atas keimanan pelakunya. Sebab, orang munafik biasanya enggan bersedekah karena ia tidak meyakini pahala dan keutamaannya. Maka siapa yang bersedekah, sedekahnya menjadi petunjuk dan bukti atas benarnya keimanannya. (*Al-Minhaj*, 3:101).

Makna ketiga dari penjelasan di atas serupa dengan yang disampaikan oleh Qadhi Iyadh *rahimahullah*, beliau menjelaskan, sabda Nabi yang berbunyi, “Sedekah adalah burhan (bukti yang nyata),” serupa dengan sabdanya, “Al-Qur'an adalah hujah (argumen yang membela atau menuntut seseorang).”

Bisa jadi, maknanya adalah bahwa sedekah merupakan bukti atas keimanan orang-orang beriman dan menjadi tanda yang membedakan mereka dari orang-orang munafik, yaitu mereka yang mencela orang-orang mukmin yang bersedekah dengan sukarela.

Tidakkah engkau melihat bahwa di antara orang-orang yang lemah imannya pada masa terjadinya kemurtadan setelah wafatnya Nabi, ada yang menolak menunaikan zakat?” (*Ikmal Al-Mu'lim bi Fawa'id Muslim*, 2:8).

Sesungguhnya orang yang bersedekah sedang melakukan transaksi yang sangat istimewa. Ia menyerahkan sesuatu yang nyata demi sesuatu yang gaib. Ia mengeluarkan harta yang berada di tangannya demi pahala yang dijanjikan Allah di akhirat. Ia belum pernah melihat surga dengan matanya. Ia belum pernah menyaksikan timbangan amal ditegakkan. Ia belum pernah melihat secara langsung balasan yang Allah siapkan bagi orang-orang yang berinfaq, namun semua itu tidak menghalanginya untuk memberi. Ia tetap mengeluarkan hartanya karena ia yakin bahwa janji Allah lebih benar daripada apa yang dilihat oleh kedua matanya.

Inilah hakikat iman kepada yang gaib. Orang beriman tidak hanya percaya kepada sesuatu yang dapat disentuh dan dilihat. Ia percaya kepada Allah, malaikat, surga dan neraka, hisab dan hari kebangkitan. Keyakinan itulah yang mendorongnya untuk berkorban. Karena itu semakin kuat keimanan seseorang, semakin ringan pula tangannya untuk berinfaq. Sebaliknya, ketika keyakinan melemah, kecintaan kepada dunia akan semakin menguasai hati. Sedekah terasa sebagai kerugian, bukan keuntungan. Infak dianggap pengurangan, bukan investasi untuk kehidupan yang kekal.

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ
مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ

“Berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya serta infakkanlah sebagian dari harta yang Allah telah menjadikan kalian sebagai pengelolanya.” (QS. Al-Hadid: 7)

Perhatikan bagaimana Allah mengaitkan perintah beriman dengan perintah berinfaq dalam satu ayat. Hal ini menunjukkan eratnya hubungan antara keduanya. Seakan-akan Allah *Ta'ala* mengajarkan bahwa salah satu bukti terbesar dari keimanan adalah kesediaan seseorang menggunakan hartanya untuk mencari ridha-Nya.

Harta dan ujian keimanan

Harta adalah salah satu ujian terbesar yang memperlihatkan kualitas iman seseorang. Allah *Ta'ala* menciptakan manusia dengan fitrah mencintai harta. Kecintaan ini bukan sesuatu yang tercela pada asalnya. Justru ia merupakan bagian dari tabiat manusia yang Allah tanamkan dalam dirinya. Dengan harta manusia memenuhi kebutuhannya, menjaga keluarganya, dan menjalani kehidupannya di dunia.

Namun demikian, kecintaan yang besar terhadap harta juga mengandung bahaya yang besar. Karena itulah Allah berkali-kali mengingatkan manusia tentang kedudukan harta.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

“Dan kalian mencintai harta dengan kecintaan yang sangat besar.” (QS. Al Fajr: 20)

Dalam ayat lain Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

“Dan sesungguhnya manusia sangat kuat kecintaannya kepada harta.” (QS. Al-'Adiyat: 8)

Ayat-ayat ini menggambarkan realitas yang ada dalam diri setiap manusia. Harta memiliki daya tarik yang luar biasa. Banyak manusia bekerja siang dan malam demi mendapatkannya. Banyak pula yang rela menempuh berbagai kesulitan untuk mengumpulkannya. Bahkan, tidak sedikit yang mengorbankan agama, keluarga, dan prinsip hidupnya demi mempertahankan hartanya.

Karena itulah Allah menjadikan harta sebagai ujian. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

“Sesungguhnya harta dan anak-anak kalian hanyalah ujian.” (QS. At-Taghabun: 15).

Melalui harta, Allah menguji siapa yang lebih mencintai-Nya dan siapa yang lebih mencintai dunia. Melalui harta, Allah membedakan siapa yang yakin kepada kehidupan akhirat dan siapa yang menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya.

Tidak mengherankan apabila banyak orang lebih mudah beribadah dengan badannya daripada dengan hartanya. Seseorang mungkin mampu berdiri lama dalam shalat malam. Ia mampu berpuasa sehari-hari. Ia bahkan sanggup menempuh perjalanan jauh untuk menuntut ilmu. Namun ketika diminta mengeluarkan sebagian hartanya, ia mulai merasa berat.

Mengapa demikian?

Karena ibadah dengan harta menyentuh sesuatu yang sangat dicintai oleh jiwa manusia. Sedekah tidak hanya menguji badan, tetapi juga menguji hati. Ia menguji seberapa besar seseorang percaya kepada Allah. Ia menguji apakah kecintaannya kepada Allah benar-benar lebih besar daripada kecintaannya kepada dunia.

Sifat orang beriman dalam berinfak

Salah satu ciri paling menonjol seorang mukmin yang Allah sebutkan berulang kali dalam Al-Qur'an adalah kesukaan mereka untuk berinfak. Mereka tidak memandang harta sebagai tujuan hidup, melainkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*. Harta

yang berada di tangan mereka tidak menguasai hati mereka. Mereka memiliki harta, tetapi tidak diperbudak oleh harta.

Karena itulah, ketika Allah menyebutkan sifat-sifat orang bertakwa pada awal Surah Al-Baqarah, setelah menyebut keimanan kepada perkara gaib dan mendirikan shalat, Allah langsung menyebutkan kebiasaan mereka dalam berinfak.

Allah *Ta'ala* berfirman,

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. Al-Baqarah: 3).

Infak bukan sekadar amalan tambahan yang dilakukan sesekali ketika hati sedang tergerak. Infak merupakan karakter yang melekat pada diri seorang mukmin. Sebagaimana ia menjaga shalatnya, demikian pula ia menjaga kebiasaan berinfaknya. Sebagaimana ia membutuhkan makanan untuk tubuhnya, ia juga membutuhkan sedekah untuk membersihkan jiwanya.

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan ayat tersebut, “Allah *Ta'ala* sering kali mengaitkan antara salat dan infak harta. Sebab salat merupakan hak Allah dan bentuk ibadah kepada-Nya. Salat mencakup tauhid kepada-Nya, pujian kepada-Nya, pengagungan terhadap-Nya, merendahkan diri dan memohon kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, serta bertawakal kepada-Nya.

Adapun infak adalah berbuat baik kepada sesama makhluk dengan memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh mereka. Orang yang paling berhak menerima kebaikan tersebut adalah para kerabat, anggota keluarga, dan hamba sahaya, kemudian orang-orang selain mereka. Oleh karena itu, seluruh bentuk nafkah yang wajib maupun zakat yang diwajibkan termasuk dalam firman Allah *Ta'ala*, ‘Dan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka, mereka infakkan.’” (Tafsir Ibnu Katsir, 1:168-169)

Perhatikan pula bahwa Allah tidak mengatakan "menginfakkan seluruh rezeki mereka", tetapi "sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka". Islam tidak memerintahkan seseorang menghabiskan seluruh hartanya. Islam hanya mengajarkan agar seorang hamba tidak diperbudak oleh hartanya. Ia mampu menggunakan hartanya untuk ketaatan sebagaimana ia menggunakan anggota tubuhnya untuk beribadah. Karena itu orang-orang beriman selalu melihat harta dengan cara pandang yang berbeda. Mereka tidak bertanya, "Berapa banyak yang tersisa setelah aku bersedekah?" Akan tetapi mereka bertanya, "Berapa banyak yang tersimpan untukku di sisi Allah?"

Orang beriman mendahulukan akhirat dari dunia

Orang beriman melihat kehidupan dunia dari sudut pandang akhirat, ia memahami bahwa dunia hanyalah tempat singgah sementara, sedangkan akhirat adalah negeri yang kekal. Karena itu ia tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama kehidupannya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى

"Tetapi kalian lebih mengutamakan kehidupan dunia. Padahal akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." (QS. Al-A'la: 16-17).

Firman Allah ini pada hakikatnya menjelaskan akar perbedaan antara orang beriman dan orang yang lemah imannya. Orang yang lemah imannya selalu melihat dunia sebagai sesuatu yang besar. Karena itu kehilangan sedikit harta terasa sangat menyakitkan baginya. Sebaliknya, orang yang kuat imannya melihat akhirat sebagai tujuan utama, ia rela kehilangan sebagian harta dunia demi mendapatkan keuntungan yang jauh lebih besar di akhirat.

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di *rahimahullah* berkata, akhirat lebih baik daripada dunia dalam setiap sifat yang diinginkan. Dan ia lebih kekal, karena akhirat adalah negeri keabadian, kelanggengan, dan keterlepasan dari segala kekurangan, sedangkan dunia adalah negeri yang akan fana dan lenyap.

Oleh karena itu, seorang mukmin yang berakal tidak akan memilih sesuatu yang lebih rendah daripada yang lebih baik. Ia tidak akan menjual kenikmatan sesaat dengan penyesalan yang berlangsung selama-lamanya. Maka, kecintaan kepada dunia dan mengutamakan di atas akhirat adalah pangkal segala kesalahan. (*Tafsir As Sa'di*, 921).

Inilah yang menjadikan sedekah terasa ringan bagi orang-orang beriman. Mereka memahami bahwa apa yang keluar dari tangan mereka sebenarnya tidak hilang. Ia hanya berpindah tempat dari dunia menuju akhirat.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا تَقْدُمُوا لَأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ

"Apa saja kebaikan yang kalian kirimkan untuk diri kalian, niscaya kalian akan mendapatkannya di sisi Allah." (QS. Al-Baqarah: 110).

Kedermawanan para sahabat buah dari keimanan

Sejarah Islam memberikan banyak contoh tentang bagaimana iman yang kuat melahirkan kedermawanan yang luar biasa. Ketika Al-Qur'an memuji orang-orang yang berinfak dan Rasulullah menjadikan sedekah sebagai bukti keimanan, para sahabat adalah generasi yang paling nyata mewujudkan ajaran tersebut. Mereka bukan hanya memahami keutamaan sedekah, tetapi benar-benar menjadikan harta sebagai sarana untuk meraih ridha Allah *Ta'ala*.

Kedermawanan para sahabat merupakan buah dari keimanan yang kuat, mereka tidak hanya memahami keutamaan sedekah, tetapi juga membuktikannya dengan pengorbanan nyata. Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*, misalnya, pada Perang Tabuk menyumbangkan seluruh hartanya demi mendukung perjuangan Islam. Ketika ditanya apa yang beliau sisakan untuk keluarganya, dia menjawab,

أَبَقَيْتُ لَهُمُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

"Aku meninggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya." (HR. Abu Daud, nomor 1678).

Abu Bakar menginfakkan seluruh hartanya dan yakin Allah akan menjamin rezeki keluarganya.

Umar bin Al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu* juga menunjukkan kedermawanan luar biasa dengan menyedekahkan setengah hartanya. Namun setelah melihat pengorbanan Abu Bakar, beliau mengakui bahwa dirinya tidak akan mampu mengunggulinya dalam kebaikan. Ini menggambarkan bagaimana para sahabat berlomba-lomba dalam amal saleh.

Demikian pula Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu* yang membeli sumur Raumah lalu mewakafkannya untuk kaum muslimin, serta menginfakkan harta yang sangat besar dalam persiapan Perang Tabuk. (Diringkas dari HR. Tirmizi nomor 3701 dan 3703).

Adapun Abdurrahman bin Auf *radhiyallahu 'anhu*, meskipun menjadi salah seorang sahabat terkaya, dia menjadikan kekayaannya sebagai sarana untuk berinfak dan membantu sesama, bukan sebagai tujuan hidup. Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa kedermawanan tidak bergantung pada banyaknya harta, tetapi pada kuatnya iman. Semakin kuat keyakinan seseorang kepada Allah dan pahala akhirat, semakin mudah baginya mengorbankan hartanya di jalan Allah.

Sifat orang munafik dalam berinfak

Orang munafik memandang harta dengan cara yang berbeda dari orang beriman. Hatinya dipenuhi kecintaan kepada dunia dan rasa takut kehilangan apa yang dimilikinya. Karena itu, ketika mengeluarkan harta, ia melakukannya dengan berat hati dan penuh keterpaksaan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ

“Dan mereka tidak berinfak kecuali dalam keadaan enggan.” (QS. At-Taubah: 54).

Masalah utama mereka bukan sekadar sedikitnya infak, tetapi keadaan hati mereka ketika berinfak. Mereka berinfak dengan rasa benci karena tidak mengharapkan pahala dari Allah dan tidak takut hukuman apabila meninggalkannya. Berbeda dengan orang beriman yang rela berkorban karena yakin bahwa apa yang diberikan di jalan Allah akan diganti dan disimpan sebagai pahala di akhirat.

Penyakit lain yang menonjol pada diri orang-orang munafik adalah sifat bakhil. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ

“Dan mereka menggenggamkan tangan mereka (kikir).” (QS. At-Taubah: 67).

Syaikh As Sa'di berkata, maksudnya mereka enggan mengeluarkan sedekah dan menahan diri dari berbagai bentuk kebaikan kepada sesama. Oleh karena itu, Allah menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang bakhil dan kikir. (Tafsir As Sa'di: 343).

Mereka seakan-akan menggenggam tangan mereka rapat-rapat sehingga tidak ada kebaikan yang keluar darinya. Sifat ini bukan sekadar tabiat manusia, tetapi penyakit hati yang berakar pada lemahnya keyakinan kepada Allah dan kuatnya ketergantungan kepada dunia.

Bakhil adalah sifat orang munafik, namun, tidak setiap orang yang bakhil otomatis menjadi munafik. Para ulama menjelaskan bahwa kemunafikan ada yang besar dan ada yang kecil. Bakhil termasuk salah satu sifat yang menyerupai sifat orang munafik dan dapat mengurangi kesempurnaan iman. Karena itu, seorang muslim tidak boleh tergesa-gesa memvonis orang lain sebagai munafik, tetapi hendaknya lebih sibuk mengoreksi dirinya sendiri.

Meskipun demikian, bahaya bakhil sangat besar karena dapat menjadi pintu berbagai dosa lainnya, seperti hasad, memutus silaturahmi, menahan hak orang lain, bahkan berbagai bentuk kezaliman. Oleh sebab itu, sifat ini harus dilawan dengan memperbanyak sedekah dan membiasakan diri memberi. Sedekah bukan hanya bermanfaat bagi orang yang menerima, tetapi juga membersihkan hati dari cinta dunia dan melatih jiwa untuk lebih percaya kepada janji Allah daripada kepada harta yang dimilikinya.

Referensi

- *Shahih Muslim*, Imam Muslim, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.
- *Al-Minhaj*, Imam Nawawi, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.
- *Tafsir Ibnu Katsir*, Ibnu Katsir, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.

- *Tafsir As-Sa'di*, Syaikh As-Sa'di, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.
- *Sunan Abu Daud*, Abu Daud, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.
- *Sunan At-Tirmidzi*, At-Tirmidzi, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.
- *Ikmal Al-Mu'lim bi Fawa'id Muslim*, Al-Qadhi I'yadh, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.



Filantropi Islam Pilar Iman yang Menggerakkan Peradaban

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Athirah Mustadjab

Di tengah meningkatnya angka kemiskinan, dan berbagai krisis kemanusiaan di berbagai penjuru dunia, kebutuhan akan sistem solidaritas sosial yang adil dan berkelanjutan semakin terasa. Islam sejatinya telah menghadirkan solusi tersebut sejak lebih dari empat belas abad lalu melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah dan manifestasi keimanan. Melalui instrumen-instrumen inilah, Islam membangun kepedulian terhadap sesama sekaligus menciptakan fondasi bagi lahirnya berbagai institusi peradaban, mulai dari masjid, lembaga pendidikan, rumah sakit, hingga berbagai fasilitas publik yang memberikan manfaat luas bagi masyarakat. Artikel ini membahas panduan dasar filantropi dalam Islam, perannya dalam membangun peradaban, potensinya di era modern, serta tantangan dan upaya menghidupkan kembali semangat berbagi di tengah umat.

Landasan Filantropi dalam Al-Qur'an dan Sunnah

Islam menempatkan kepedulian sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan. Hal ini tampak dari banyaknya ayat dan hadits

yang memerintahkan umat Islam untuk berbagi dan membantu sesama. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ﴾

“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.” (QS. Al-Baqarah: 43)

Penyebutan zakat yang berulang kali berdampingan dengan shalat menunjukkan bahwa Islam membangun keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. Ibadah yang benar harus melahirkan kepedulian sosial.

Al-Qur'an juga memberikan motivasi besar untuk berinfaq dan bersedekah. Allah menggambarkan pahala orang yang berinfaq seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai dan pada setiap tangkai terdapat seratus biji (QS. Al-Baqarah: 261). Perumpamaan ini menunjukkan bahwa harta yang diberikan di jalan Allah tidak pernah sia-sia, bahkan akan berkembang menjadi keberkahan yang jauh lebih besar. Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman,

﴿وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ﴾

“Dan apa saja yang kamu infakkan, maka Allah akan menggantinya.” (QS. Saba': 39)

Ayat ini membantah ketakutan manusia akan berkurangnya harta karena sedekah. Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan bahwa penggantian dari Allah bisa berupa bertambahnya jumlah harta, atau berupa keberkahan pada harta yang tersisa sehingga manfaatnya terasa lebih besar.[1]

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menegaskan hubungan erat antara sedekah dan iman. Beliau bersabda,

الصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ

“Sedekah adalah bukti.” (HR. Muslim, no. 223)

Maksudnya, sedekah merupakan bukti keimanan seorang hamba. Orang yang yakin kepada janji Allah akan mudah mengeluarkan hartanya demi kebaikan. Dalam hadits lain, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

“Harta tidak akan berkurang karena sedekah.” (HR. Muslim, no. 2588)

Secara kasatmata, jumlah harta mungkin berkurang, tetapi keberkahannya justru bertambah. Oleh karena itu, Islam memandang sedekah bukan sebagai kehilangan, melainkan sebagai investasi dunia dan akhirat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

“Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah.” (HR. Bukhari, no. 1427)

Hadits ini menunjukkan kemuliaan orang yang memberi dibandingkan dengan orang yang meminta. Islam mendorong umatnya menjadi pribadi yang produktif, mandiri, dan bermanfaat bagi orang lain.

Sistem Filantropi dalam Islam

Keunggulan filantropi Islam terletak pada adanya sistem yang menyatukan motivasi spiritual dengan mekanisme sosial. Islam tidak hanya memerintahkan kepedulian, tetapi juga menyediakan instrumen yang memastikan kepedulian itu berjalan secara nyata. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ

“Tidak beriman seseorang yang kenyang sementara tetangganya lapar.” (HR. Baihaqi dalam Sunan Al-Kubra, no. 19700; dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam As-Shahihah, no. 149)

Hadits ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan bagian dari tanggung jawab keimanan.

Filantropi Islam dibangun di atas tiga instrumen utama.

1. Zakat

Zakat merupakan kewajiban yang memiliki aturan rinci mengenai nisab, haul, serta kelompok penerima yang disebutkan dalam QS. At-Taubah ayat 60. Dengan sifatnya yang terstruktur, zakat menjadi instrumen resmi pemerataan ekonomi umat.

Indonesia memiliki potensi zakat yang sangat besar. Menurut data BAZNAS, potensinya diperkirakan mencapai lebih dari Rp327 triliun per tahun. Namun, realisasi penghimpunannya masih jauh di bawah angka tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dan efektivitas pengelolaan zakat masih perlu ditingkatkan.[2]

2. Infak dan sedekah

Berbeda dengan zakat yang bersifat wajib dan memiliki ketentuan khusus, infak dan sedekah lebih fleksibel. Keduanya dapat dilakukan kapan saja, oleh siapa saja, dan dalam jumlah berapa pun.

Islam bahkan memperluas makna sedekah hingga mencakup senyum, bantuan tenaga, nasihat yang baik, serta menyingkirkan gangguan dari jalan. Dengan demikian, budaya memberi tidak terbatas pada aspek materi semata.

3. Wakaf

Wakaf merupakan penahanan pokok harta dan penyaluran manfaatnya untuk kepentingan umum secara berkelanjutan.[3] Sifatnya produktif dan jangka panjang, sehingga wakaf menjadi salah satu instrumen terpenting dalam pembangunan peradaban Islam.

Di Indonesia, aset wakaf diperkirakan mencapai sekitar Rp2.000 triliun dengan potensi wakaf uang mencapai Rp181 triliun per tahun. Namun, realisasi penghimpunannya masih jauh di bawah potensinya. Padahal, jika dikelola secara optimal, wakaf dapat menjadi instrumen besar untuk pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi umat.[4]

Praktik Nyata di Masa Nabi dan Generasi Awal Islam

Filantropi Islam bukan sekadar teori. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat telah mempraktikkannya secara nyata sehingga melahirkan masyarakat yang kuat dan penuh solidaritas. Ketika kaum Muhajirin hijrah ke Madinah dan meninggalkan harta mereka di Makkah, kaum Anshar menyambut mereka dengan penuh pengorbanan. Allah memuji mereka dalam firman-Nya,

﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ﴾

“Mereka mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan.” (QS. Al-Hasyr: 9)

Sikap ini dikenal dengan istilah *itsar*, yaitu mendahulukan kebutuhan orang lain meskipun diri sendiri juga membutuhkannya.

Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* pernah menyumbangkan seluruh hartanya untuk perjuangan Islam. Ketika ditanya tentang apa yang ia tinggalkan bagi keluarganya, beliau menjawab,

أَبَقَيْتُ لَهُمُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

“Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya.”

Dalam hadits yang sama, Umar bin al-Khattab *radhiyallahu 'anhu* datang membawa setengah hartanya dengan harapan dapat mengungguli Abu Bakar. Namun, setelah melihat pengorbanannya, Umar berkata,

لَا أَسْبِقُهُ إِلَى شَيْءٍ أَبَدًا

“Aku tidak akan pernah mampu mengunggulinya dalam suatu perkara pun.” (HR. Tirmidzi, no. 3675; dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani)

Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu* juga dikenal sebagai salah satu dermawan terbesar dalam sejarah Islam. Ia membeli sumur Raumah, lalu mewakafkannya untuk kaum Muslimin agar dapat dimanfaatkan secara gratis. (HR. Tirmidzi, no. 3703; dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani)

Beliau juga membiayai pasukan Tabuk dalam jumlah yang sangat besar. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sampai bersabda,

مَا ضَرَّ عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ الْيَوْمِ

“Tidak akan membahayakan Utsman apa yang ia lakukan setelah hari ini.” (HR. Tirmidzi, no. 3701; dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani)

Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa semangat memberi telah menjadi bagian dari karakter generasi terbaik umat Islam.

Filantropi Sebagai Pilar Peradaban Islam

Salah satu keistimewaan filantropi Islam adalah kemampuannya melahirkan institusi yang menopang kemajuan masyarakat dalam jangka panjang.

1. Masjid: Pusat peradaban dan pembinaan umat

Sejak masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah. Masjid juga menjadi pusat pendidikan, dakwah, musyawarah, pelayanan sosial, dan pembinaan masyarakat. Masjid Nabawi merupakan contoh paling nyata. Dari tempat inilah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* membangun masyarakat Islam yang kokoh, mengajarkan ilmu, menyelesaikan persoalan umat, dan mengatur berbagai urusan sosial.[5]

2. Pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan

Peradaban Islam berkembang pesat karena dukungan besar terhadap pendidikan. Banyak lembaga pendidikan besar berdiri melalui dana wakaf. Salah satu contohnya adalah Madrasah

Nizamiyah di Baghdad yang didirikan pada abad ke-11 M oleh Wazir Bani Saljuq, Nizam al-Mulk (1018–1092 M), dan berkembang menjadi pusat pendidikan yang melahirkan banyak ulama serta ilmuwan terkemuka.[6]

Sejarawan George Makdisi dalam karyanya, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, menjelaskan bahwa sistem pendidikan tinggi di dunia Islam memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan universitas di Barat.[7] Demikian pula Universitas Al-Azhar di Mesir yang telah berdiri lebih dari seribu tahun dan mampu bertahan hingga kini berkat dukungan sistem wakaf.[8] Fakta ini menunjukkan bahwa filantropi Islam telah menjadi motor pengembangan ilmu pengetahuan lintas generasi.

3. Pelayanan kesehatan dan kesejahteraan sosial

Dalam sejarah Islam, rumah sakit atau *bimaristan* berkembang sangat maju. Banyak di antaranya didanai melalui wakaf. Menurut Peter Pormann dan Emilie Savage-Smith dalam *Medieval Islamic Medicine*, rumah sakit Islam pada abad pertengahan telah memiliki sistem pelayanan medis, pendidikan dokter, serta apotek yang sangat maju untuk zamannya.[9]

Sebagai contoh, Rumah Sakit Al-‘Adhudi di Baghdad (982 M), Rumah Sakit An-Nuri di Damaskus (1156 M) yang dikenal sebagai pelopor dalam bidang kesehatan, termasuk penerapan sistem rekam medis, serta Rumah Sakit Al-Manshuri di Kairo (1284 M) yang selama berabad-abad melayani hingga 4.000 pasien setiap hari secara gratis. Seluruh rumah sakit tersebut menyediakan layanan kesehatan, obat-obatan, dan perawatan tanpa membedakan status sosial maupun kemampuan ekonomi pasien.[10] Institusi-institusi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengobatan, tetapi juga sebagai pusat pendidikan kedokteran dan penelitian medis.

4. Infrastruktur dan fasilitas publik

Wakaf juga berperan dalam pembangunan jalan, jembatan, saluran air, perpustakaan, penginapan musafir, hingga dapur umum. Banyak kota besar di dunia Islam mampu berkembang selama berabad-abad karena ditopang oleh budaya wakaf produktif. Profesor Timur Kuran dari Duke University dalam *The Long Divergence: How Islamic Law Held Back the Middle East* menjelaskan bahwa institusi

wakaf memainkan peran penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat Islam selama berabad-abad.[11] Fakta sejarah ini menunjukkan bahwa filantropi merupakan salah satu fondasi utama pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat Islam.

Keunikan Filantropi Islam

Filantropi Islam memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari model filantropi lainnya.

1. Berbasis iman

Motivasi utamanya adalah ibadah dan mencari ridha Allah. Oleh karena itu, filantropi Islam memiliki landasan moral yang kuat dan tidak bergantung pada popularitas, kepentingan politik, atau tekanan sosial.[12]

2. Berkelanjutan

Melalui wakaf produktif, manfaat yang dihasilkan dapat terus dirasakan oleh masyarakat selama aset tersebut masih terpelihara.

3. Mandiri dan produktif

Filantropi Islam tidak hanya memberikan bantuan sesaat, tetapi juga menciptakan sumber daya yang mampu menopang kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.[13]

4. Menyeluruh

Manfaatnya mencakup berbagai bidang kehidupan, mulai dari pendidikan, kesehatan, ekonomi, dakwah, hingga pembangunan fasilitas umum.[14]

Karakteristik inilah yang menjadikan filantropi Islam mampu menopang kemajuan sosial dan peradaban dalam jangka panjang. Bahkan, berbagai penelitian modern juga menunjukkan bahwa perilaku prososial mampu meningkatkan kebahagiaan, mempererat hubungan sosial, dan mendukung kesehatan psikologis yang lebih baik.[15] Temuan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menjadikan memberi sebagai sarana penyucian jiwa dan penguat ukhuwah.

Fakta Filantropi Islam di Indonesia Masa Kini

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi filantropi Islam yang sangat besar. Potensi ini didukung oleh kuatnya budaya berbagi masyarakat Indonesia. *Indonesia Philanthropy Outlook 2024* mencatat bahwa 89% program filantropi telah selaras dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), menunjukkan semakin besarnya kontribusi filantropi dalam pembangunan sosial dan ekonomi.[16]

Peningkatan kesadaran tersebut tercermin dari berkembangnya berbagai lembaga filantropi Islam, seperti BAZNAS, LAZNAS, Badan Wakaf Indonesia, dan lembaga sosial Islam lainnya, yang menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menyalurkan zakat, infak, sedekah, dan wakaf secara terorganisasi. Dana yang dihimpun telah digunakan untuk berbagai program strategis, antara lain:

- Beasiswa pendidikan.
- Layanan kesehatan gratis.
- Pemberdayaan usaha mikro.
- Bantuan korban bencana.
- Program ketahanan pangan.
- Pembangunan masjid dan pesantren.
- Program dakwah dan sosial.

Selain itu, wakaf produktif mulai berkembang dalam bentuk rumah sakit, sekolah, perkebunan, dan berbagai usaha sosial yang hasilnya digunakan untuk mendukung kesejahteraan umat.

Kendati demikian, masih terdapat sejumlah tantangan. Tingkat literasi zakat dan wakaf masyarakat belum optimal. Data menunjukkan bahwa literasi wakaf masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, sedangkan literasi zakat baru berada pada kategori moderat. Kondisi ini menunjukkan perlunya edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan agar masyarakat semakin memahami bahwa zakat dan wakaf tidak hanya berfungsi sebagai bantuan sosial sesaat, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan ekonomi dan kesejahteraan jangka panjang.[17]

Banyak orang masih memandang filantropi hanya sebagai bantuan sosial sesaat, padahal potensinya jauh lebih besar sebagai instrumen pembangunan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks ini, kepercayaan

publik menjadi faktor yang sangat penting. Sebuah studi menunjukkan bahwa transparansi dan akuntabilitas merupakan elemen utama dalam meningkatkan kepercayaan wakaf terhadap lembaga pengelola wakaf. Oleh karenanya, profesionalisme pengelolaan dan keterbukaan informasi perlu terus diperkuat agar partisipasi masyarakat semakin meningkat. [18]

Pentingnya tata kelola yang baik juga ditegaskan dalam sebuah penelitian di *Sharia Finance and Accounting Journal* yang menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan lembaga zakat berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepercayaan dan partisipasi muzakki. [19] Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan filantropi Islam tidak hanya bergantung pada besarnya potensi dana, tetapi juga pada kemampuan lembaga dalam menjaga amanah, akuntabilitas, dan kualitas pelayanan. Dengan demikian, tata kelola yang profesional, transparan, dan terpercaya menjadi kunci pengembangan filantropi Islam di Indonesia. Berbagai lembaga filantropi, termasuk HSI Berbagi, hadir memfasilitasi zakat, infak, sedekah, dan wakaf melalui program sosial, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. [20] Dengan potensi yang besar serta pengelolaan yang baik, filantropi Islam berpeluang menjadi kekuatan penting dalam mengurangi kemiskinan, meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan, serta memperkuat ekonomi umat.

Filantropi Islam dan Tantangan Dunia Modern

Dunia modern menghadapi berbagai persoalan seperti ketimpangan ekonomi, kemiskinan, krisis kemanusiaan, dan melemahnya solidaritas sosial. Dalam konteks ini, filantropi Islam menawarkan solusi yang tidak hanya berorientasi pada bantuan sesaat, tetapi juga pembangunan manusia secara berkelanjutan.

Melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf, Islam mengajarkan bahwa harta tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga menjadi sarana menghadirkan kemaslahatan bagi masyarakat. Namun, pengembangan filantropi Islam menghadapi beberapa tantangan:

1. Budaya konsumtif

Gaya hidup yang menekankan prestise dan konsumsi sering kali menggeser perhatian masyarakat dari kepedulian sosial menuju pemenuhan keinginan pribadi.[21]

2. Meningkatnya individualisme

Individualisme yang semakin kuat dapat mengurangi rasa kebersamaan, kepedulian terhadap sesama, dan partisipasi dalam aktivitas sosial.[22]

3. Rendahnya literasi

Masih banyak masyarakat yang belum memahami fungsi strategis zakat dan wakaf sebagai instrumen pembangunan jangka panjang.[23]

4. Tuntutan tata kelola

Masyarakat semakin menuntut transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme dalam pengelolaan dana sosial.[24] Oleh sebab itu, dibutuhkan edukasi yang berkelanjutan, penguatan kelembagaan, serta sinergi antara ulama, akademisi, pemerintah, dan masyarakat agar potensi besar filantropi Islam dapat dimanfaatkan secara optimal.

Menghidupkan Semangat Filantropi Islam

Menghidupkan kembali semangat filantropi Islam tidak cukup dengan ajakan dan motivasi semata. Dibutuhkan pemahaman yang benar, pengelolaan yang amanah, serta partisipasi aktif masyarakat agar zakat, infak, sedekah, dan wakaf dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi umat. Beberapa langkah yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Menanamkan kesadaran bahwa harta adalah amanah dari Allah. Islam tidak melarang seseorang menjadi kaya, tetapi mengajarkan agar kekayaan menjadi sarana berbagi dan memberi manfaat bagi sesama.

2. Membudayakan semangat memberi sejak dini. Nilai kepedulian sosial perlu ditanamkan dalam keluarga dan pendidikan agar generasi muda memahami bahwa kebahagiaan tidak hanya diperoleh dengan menerima, tetapi juga dengan memberi.

3. Meningkatkan profesionalisme lembaga filantropi. Transparansi, akuntabilitas, serta tata kelola yang baik penting untuk menjaga dan

meningkatkan kepercayaan masyarakat.

4. Mengembangkan wakaf produktif. Wakaf perlu diarahkan tidak hanya untuk pembangunan sarana ibadah, tetapi juga untuk mendukung pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi yang manfaatnya berkelanjutan.

5. Memperluas perspektif dakwah filantropi. Dakwah tentang zakat, infak, sedekah, dan wakaf tidak hanya menekankan pahala individu, tetapi juga dampaknya dalam membangun masyarakat dan peradaban.

Ketika umat memahami bahwa sebuah sedekah dapat membantu pendidikan anak-anak, membiayai layanan kesehatan, mendukung dakwah, atau memberdayakan masyarakat, maka budaya memberi akan tumbuh semakin kuat.

Yang terpenting, kebangkitan filantropi Islam tidak harus menunggu seseorang menjadi kaya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah amal yang dilakukan secara konsisten meskipun sedikit. Karena itu, setiap Muslim dapat memulainya dari langkah-langkah sederhana, seperti:

- Membiasakan sedekah harian.
- Menyisihkan sebagian penghasilan secara rutin.
- Berpartisipasi dalam program wakaf produktif.
- Membantu pendidikan anak yatim dan kaum dhuafa.
- Menjadi relawan dalam kegiatan dakwah dan sosial.

Pada akhirnya, yang dibutuhkan bukanlah menunggu kelapangan yang sempurna, melainkan menumbuhkan kesadaran bahwa memberi adalah bagian dari kehidupan seorang Muslim. Semangat *itsar* (mengutamakan orang lain) yang dahulu menjadi salah satu kekuatan masyarakat Madinah perlu terus dihidupkan kembali dalam bentuk yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Penutup

Filantropi Islam merupakan bagian dari iman sekaligus fondasi penting peradaban. Melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf, Islam membangun masyarakat yang peduli, adil, dan kuat. Sejarah membuktikan bahwa berbagai

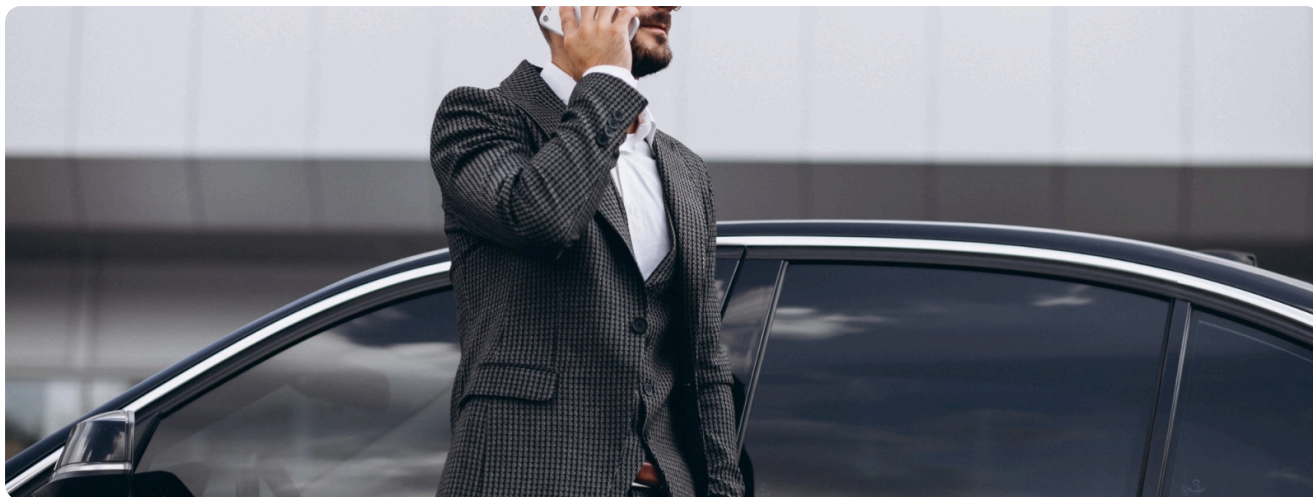
institusi besar, seperti masjid, madrasah, rumah sakit, dan fasilitas publik, tumbuh berkat budaya memberi yang hidup di tengah umat. Hingga kini, potensinya tetap sangat besar, terutama di Indonesia. Jika dikelola secara amanah, profesional, dan produktif, filantropi Islam dapat menjadi kekuatan strategis untuk mengatasi kemiskinan, meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan, serta memperkuat ekonomi umat. Karena itu, memberi dalam Islam bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan wujud keimanan, sumber keberkahan, dan investasi peradaban yang manfaat serta pahalanya terus mengalir hingga akhirat.

Demikianlah uraian tentang dasar filantropi dalam Islam, perannya dalam membangun peradaban, potensinya di era modern, serta tantangan dan upaya menghidupkan kembali semangat berbagi di tengah umat. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat dan berbuah amal di kemudian hari. Akhir kata, kami memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan segala *asma'* dan sifat-Nya agar memberkahi dan meridhai tulisan ini. *Wabillahi taufiq ila aqwamith thariq.*

Referensi

- *Shahih Al-Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, As-Sulthaniyah-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
- *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba'ah 'isa Al-Babi Al-Halabi-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
- *Sunan At-Tirmidzi*, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi, Tahqiq Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
- *As-Sunan Al-Kubra*, Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi, Markaz Hajr Lil Buhuts, Kairo, Cet. 1, Tahun 1432 H/2011 M.
- *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah Wa Syai' Min Fiqhiha Wa Fawaidiha*, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaniy, Maktabah Al-Ma'arif, Cet. Tahun 1995 M/1415 H.
- *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Surah Saba'*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, Muasasah Syaikh Ibn 'Utsaimin Al-Khairiyah, KSA, Cet. 1, Tahun 1436 H.
- *Al-Fiqh Al-Muyassar Fi Dhau'il Kitab Was Sunnah*, Nukhbah Minal 'Ulama', Ad-Dar Al-'Alamiyah, Mesir, Cet. 1, Tahun 1432 H/2011 M.
- *Tarikh Al-Bimaristanat Fi Al-Islam*, DR. Ahmad Isa, Dar Ar-Raid Al-'Arabi, Beirut, Cet. 2, Tahun 1401 H/1981 M. hlm. 83-89, 187-193, 206-215.
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press, 1981. ISBN: 978-0-85224-375-6 (edisi 2019).
- Pormann, Peter E., and Emilie Savage-Smith. *Medieval Islamic Medicine*. Edinburgh University Press, 2007. ISBN: 978-0-7486-2066-1.
- Kuran, Timur. *The Long Divergence: How Islamic Law Held Back the Middle East*. Princeton University Press, 2011. ISBN: 978-0-691-12510-8.
- "Kepala Baznas: Potensi Zakat Tahun Ini Rp327 Triliun, Baru Bisa Kumpulkan Rp41 Triliun se Indonesia." *Kompas.tv*, <https://www.kompas.tv/nasional/583522/kepala-baznas-potensi-zakat-tahun-ini-rp327-triliun-baru-bisa-kumpulkan-rp41-triliun-se-indonesia>. Diakses 30 Mei 2026.
- BWI.go.id, Redaksi. "Potensi 2000 Triliun, Ketua BWI: Wakaf Bisa Jadi Kunci Entaskan Kemiskinan." *Badan Wakaf Indonesia / BWI.go.id*, 8 Agustus 2025, <https://www.bwi.go.id/11426/2025/08/08/potensi-2000-triliun-ketua-bwi-wakaf-bisa-jadi-kunci-entaskan-kemiskinan/>. Diakses 30 Mei 2026.
- "89% Program Filantropi Indonesia Sesuai Dengan Agenda SDGs." *Greeners.Co*, 14 Juni 2026, <https://www.greeners.co/aksi/89-program-filantropi-indonesia-sesuai-dengan-agenda-sdgs/>. Diakses 5 Juni 2026.
- Rizaludin. *Best Practice Wakaf: Wakaf Produktif Lingkungan*. Materi Presentasi Indonesia Sharia Economic Festival (ISEF), Oktober 2025. https://isef.co.id/wp-content/uploads/2025/10/Rizaludin-Best-Practice-Wakaf_Wakaf-Produktif-Lingkungan.pdf.
- "LAZNAS HSI Berbagi | Bermartabat dengan Zakat." LAZNAS HSI Berbagi, <https://hsi.berbagi.id>. Diakses 5 Juni 2026.

- Rasyid, Abdu, dkk. "Fungsi Masjid sebagai Tempat Ibadah dan Pusat Ekonomi Umat Islam," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 1, no. 4, Juli 2023, hlm. 372–383, <https://doi.org/10.55606/religion.v1i4.241>.
- Bustamam, Mutia. "Eksistensi Madrasah Nizhamiyah Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Fikrah*, vol. 9, no. 2, Desember 2020, hlm. 182–192. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v9i2.32>.
- Don, Mohd Ali Muhamad, dan Rohayati Hussin. "Waqf Model: Al-Azhar University Forever." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, vol. 14, no. 2, Februari 2024, hlm. 1370–1376. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i2/20899>.
- Hazami, Ahmad Fadli, dan Muhammad Najib Azca. "Melampaui Binaritas: Studi Filantropi Islam di Indonesia." *Masyarakat Indonesia*, vol. 49, no. 2, Maret 2024, hlm. 161–174. <https://doi.org/10.14203/jmi.v49i2.1365>.
- Ipando, O. M., dkk. "Analisis Kepatuhan Syariah dan Tata Kelola Filantropi Islam dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Umat." *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, vol. 5, no. 2, Februari 2026, hlm. 892–899. <https://doi.org/10.56799/jceki.v5i2.13504>.
- Ulza, Emardial, and Herwin Kurniawan. "Strategi Pemberdayaan Pembangunan Sosial melalui Gerakan Filantropi Islam." *Al-Urban*, vol. 2, no. 1, 30 Juni 2018, hlm. 32–42, https://doi.org/10.22236/alurban%20_vol2/is1pp32-42.
- Zanjabila Ubaida dan Mutia Husna Avezahra. "Literature Review Perilaku Prosocial: Faktor Pengaruh, Manfaat, dan Penelitian Perilaku Prosocial di Indonesia." *Flourishing Journal*, vol. 3, no. 6, Agustus 2023, hlm. 227–234. <https://doi.org/10.17977/um070v3i62023p227-234>.
- Evrytanadha, Ayiek, dan Erma, Dwi Yusnita. Peningkatan kepercayaan wakif melalui prinsip transparansi dan akuntabilitas. *Al-Awqaf: Jurnal Wakaf dan Ekonomi Islam*, vol. 17, no. 1, September 2024, hlm. 57–64. <https://doi.org/10.47411/al-awqaf.v17i1.217>.
- Firman Ardiansyah, dkk. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tingkat Kepercayaan Muzakki Untuk Membayar Zakat Profesi: Mampukah Kualitas Pelayanan Memoderasi? (Studi Kasus BAZNAS Kabupaten Sampang)." *Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal*, vol. 5, no. 1, Maret 2025, hlm. 64–80. <https://doi.org/10.19105/sfj.v5i1.18404>.
- Ruslita, Gita, & Seran, Alexander. Media dan Konsumerisme: Studi Kritis Pahlawan Konsumtif dalam Budaya Populer. *Journal of Mandalika Literature*, vol. 6, no. 1, Desember 2024, hlm. 480–492. <https://doi.org/10.36312/jml.v6i1.3976>.
- Rahman, Fadel A., dkk. "Menurunnya Sikap Nasionalisme Terhadap Meningkatnya Sikap Individualisme Dikalangan Mahasiswa Baru Fakultas Hukum Universitas Andalas." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, vol. 1, no. 6, November 2024, hlm. 562–567. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i6.111>.



Harta yang Kamu Cintai: Jalan Surgamu

Penulis: Abi Usamah Azhar Rizki

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

Lafal ayat

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا
تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.” (QS. Ali ‘Imran: 92).

Tafsir singkat[1]

Pada ayat sebelumnya, Allah mengabarkan keadaan orang-orang kafir yang tidak akan mendapatkan kebaikan sedikit pun di akhirat, walaupun mereka berusaha membayarnya dengan emas sepenuh bumi. Dalam ayat ini, Allah *Ta’ala* menjelaskan keadaan orang-orang beriman yang merupakan kebalikan dari orang kafir tadi. Seorang mukmin akan mendapat kebaikan dengan cara menginfakkan harta yang mereka miliki di jalan Allah. Perbandingan di dalam kedua ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman saja, karena merekalah yang dapat mengambil manfaat dari Al-Qur’an.

Syaikh As-Sa’di *rahimahullah* mengatakan, “Ayat ini merupakan anjuran dari Allah kepada para hamba-Nya agar berinfak pada jalan-jalan kebaikan.”

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna).”

Maksudnya, bahwa kalian tidak akan bisa sampai pada derajat *al-birr* (kebaikan) yang esensinya ialah segala kebaikan dari berbagai bentuk amal ketaatan serta kebajikan yang dapat mengantarkan pelakunya menuju surga.

حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

“Sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.”

Maksudnya, menginfakkan harta yang kalian cintai. Jika kalian mengedepankan kecintaan kepada Allah atas kecintaan terhadap harta, lalu kalian menginfakkan harta itu di dalam ridha-Nya, hal itu sudah menunjukkan tentang kejujuran keimanan kalian, kebaikan hati, juga kuatnya takwa kalian.

Dalam konteks ini, cakupannya meliputi infak pada harta yang sangat dicintai oleh jiwa, berinfak pada saat kita lebih membutuhkan harta itu, juga termasuk berinfak saat kita masih terasa sehat. Ayat di atas menunjukkan, derajat kebaikan seorang hamba diukur menurut infaknya terhadap harta yang dia cintai. Sebaliknya, kebajikannya juga akan berkurang menurut harta yang dia tahan.

وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.”

Jika pada bagian awal ayat seakan Allah *Ta'ala* hanya menyebutkan orang-orang yang memperoleh kebaikan ialah mereka yang menginfakkan harta yang paling dicintai oleh jiwanya, maka hal itu mengundang spekulasi, bahwa orang-orang yang menginfakkan sedikit kebaikan atau pada harta yang mereka anggap remeh, tidak akan mendapatkan jatah kebaikan.

Untuk menampik spekulasi itu, pada bagian akhir ayat ini Allah *Ta'ala* mengingatkan kita, bahwa aktivitas menginfakkan harta akan tetap diberi pahala (kebaikan), baik harta itu sedikit atau banyak, dicintai oleh jiwa atau dianggap remeh. Allah akan tetap memberi pahala (kebaikan) menurut niat kalian dan manfaat dari harta yang kalian infakkan.

Pada intinya, Allah *Ta'ala* pasti mengetahui niat-niat orang yang berderma, semisal ketika seseorang menginfakkan sedikit hartanya, namun di saat yang bersamaan harta itu menjadi sesuatu yang sangat berharga baginya. Hal ini semisal yang disebutkan oleh Allah sendiri dalam surah At-Taubah ayat 79 mengenai orang-orang fakir dari kaum muslimin yang masih menyempatkan untuk berderma kepada sesama.

Pelajaran yang dapat dipetik

1. Memaknai *al-birr*.^[2]

Para ulama tafsir berbeda pendapat saat memaknai *al-birr*.

- Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhum* mengatakan, bahwa maksudnya adalah surga.
- Ada yang mengatakan, bahwa ia adalah amal shalih, sebagaimana disebutkan dalam hadits, “Kalian wajib jujur, karena kejujuran itu akan mengantarkan kepada *al-birr* (kebaikan), sedangkan *al-birr* akan mengantarkan ke surga.”
- Sebagian ulama mengatakan artinya adalah ketaatan.
- Sebagian lagi mengatakan, maknanya adalah sedekah dalam hal-hal yang baik dan semua kebaikan yang semisal.

Beliau melanjutkan, “*al-birr* adalah sempurnanya kebaikan serta cakupannya yang luas. Karena bisa saja kebaikan (*al-birr*) menjadi besar dengan sebab cara (melakukannya), (memperbanyak) jumlahnya, atau dengan (memperbagusi) cara sekaligus (memperbanyak) jumlahnya.

Semisal mengorbankan jiwa untuk membela agama, dinilai besar dengan sebab cara yang dilakukan saat ia bersabar menghadapi musuh yang berjumlah jauh lebih banyak. Demikian juga menolong orang yang tenggelam saat gelombang air deras. Tak bisa dibayangkan momentum seperti itu terulang. Misal lain, memberi makan kepada orang yang lapar bisa menjadi besar karena berulang. Memberi sedekah, bisa menjadi hal yang besar dengan sebab tata cara pelaksanaannya, juga karena jumlah yang diberikan.

Selanjutnya, balasan yang sempurna untuk perbuatan baik, hal itu juga disebut sebagai *al-birr*.”

2. Filantropi berawal dari hati.

Kontinuitas dan kekekalan sebuah amal bergantung dengan motivasi yang mendasarinya. Semakin kekal motivasi yang melandasi, semakin awet amalan itu bertahan. Mengenai jiwa filantropis para sahabat dan orang-orang yang suka berbagi kebahagiaan dengan sesama, bisa kita lihat motivasinya dari beberapa kisah mengenai ayat di atas:^[4]

- *Pertama*, sahabat Abu Thalhah dan kebun Bairaha'. Abu Thalhah adalah seorang Anshar yang paling kaya. Kebunnya luas. Salah satu kebun favoritnya adalah Bairaha' yang berhadapan dengan lokasi Masjid Nabawi. Di sana Rasulullah sering minum dari air sumurnya yang segar. Ketika turun ayat di atas, Abu Thalhah bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengenai kebun yang paling dicintainya itu, “Wahai Rasul, sesungguhnya harta yang paling aku sukai adalah Bairaha'. Sekarang ia aku sedekahkan karena Allah. Aku hanya mengharap kebbaikannya dan (menjadi) simpanan di sisi-Nya. Karena itu, silakan Anda kelola, wahai Rasul, sesuai dengan yang menurut Allah ridhai.” Nabi menjawab, “Bakh!^[5] Itulah harta yang menguntungkan!” Beliau ulangi tiga kali. “Aku sudah mendengarnya. Menurutku, biarkan ia diberikan untuk keluarga dekatmu.” Abu Thalhah menjawab, “Aku akan lakukan, wahai Rasulullah.”^[6]

- *Kedua*, sahabat Nabi bernama Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anh*. Suatu ketika ia berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Wahai Rasul, aku tidak pernah mendapatkan harta satu pun yang lebih berharga dibanding dengan jatahku dari (*ghanimah*) Perang Khaibar. Kira-kira apakah perintahmu mengenai harta itu?” Nabi menjawab, “Biarkanlah asalnya (tanah dan tumbuhannya), sedekahkanlah buah-buahannya.”[7] Yaitu, Nabi memerintah Umar agar mewakafkan kebun beliau di Khaibar. Seketika itu Umar pun melaksanakannya. -
- *Ketiga*, disebutkan bahwa ketika Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* pernah memiliki budak wanita yang amat menarik hatinya. Saat itu Ibnu Umar juga mengingat firman Allah (ayat 92 dari surah Ali 'Imran) di atas. Beliau berkata, “Aku mengingat-ingat pemberian Allah kepadaku. Tidak ada yang lebih menarik hatiku melebihi budak wanita Romawi ini. Saat itu aku katakan, ‘Budak itu aku bebaskan karena Allah! Seandainya aku ditakdirkan mengambil lagi sesuatu yang aku bebaskan karena Allah, tentu dengan cara menikahnya.’

Cukuplah tiga contoh di atas menunjukkan kepada kita bahwa jiwa filantropis lahir dari sebuah keinginan hati yang kuat dan pengorbanan yang berat dan dilakukan terus-menerus karena mencari ridha Allah *Ta'ala*. Itulah tauhid yang benar dan akidah yang shahihah.

3. Jalan menuju surga memerlukan pengorbanan.

Tidak ada sesuatu yang bersifat instan. Bila kita ingin surga, kita wajib berjuang dan berkorban untuk mendapatkannya. Bukan dengan memberikan segala yang kita miliki tanpa tersisa, karena hal itu akan sangat terasa berat, namun dengan sebagian yang kita punya sejauh kemampuan kita.

Lihatlah, pada ayat 79 dari surah At-Taubah, ketika Allah *Ta'ala* mengapresiasi dengan sangat tinggi pengorbanan yang dilakukan oleh kaum fakir yang berusaha sekuat tenaga menyisihkan harta satu-satunya yang mereka punya untuk mendukung persiapan kaum muslimin menuju Perang Tabuk. Jiwa-jiwa filantropis bermunculan saat Rasulullah resmi membuka donasi dan menyampaikan kesusahan. Cemoohan dari kaum munafik, kekhawatiran terhadap rezeki esok hari, tak menyurutkan langkah mereka untuk berbagi. Ada yang datang dengan semua harta yang dia miliki,

setengahnya, hingga ada yang datang membawa kurma sisa persediaan makanan mereka setangkup tangan. Semua mereka disatukan oleh niat mulia; berbagi di jalan kebaikan untuk meraih ridha Allah *Ta'ala*. [8]

Bila kaum filantropis modern mendasari kebaikan yang mereka lakukan sekadar alasan kemanusiaan dan ketenangan hati, kaum muslimin yang lebih visioner mendasari semuanya untuk meraih surga dan menghindari neraka-Nya. Persis seperti yang Nabi sabdakan, “*Lindungi diri kalian dari neraka, walaupun hanya dengan setengah biji kurma.*”[9]

Jika sedekah yang kita keluarkan hanya sedikit jumlahnya, jangan pernah khawatir, karena di sisi Allah *Ta'ala*, balasan bukan hanya diukur dari kuantitasnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Satu dirham bisa mengalahkan seratus ribu dirham. Yaitu seseorang hanya memiliki dua dirham, lalu menyedekahkan salah satunya, sedang yang lain memiliki harta yang banyak, lalu ia mengambil seratus ribu dari tumpukan hartanya untuk disedekahkan.*”[10]

Dari sini kita memahami, bahwa di antara faktor penentu besar tidaknya sebuah pemberian yang kita sedekahkan di sisi Allah, termasuk perjuangan dan pengorbanan yang mendasarinya.

4. Harta hanya sarana menuju surga, bukan tujuan utama.

Benarlah saat Rasulullah menyebutkan tentang sedekah yang paling utama, yaitu yang diberikan saat keadaan kita sehat dan pelit. Karena memang sejatinya harta merupakan ujian yang diberikan oleh Allah kepada kita semua, meski menurut kita ia adalah kenikmatan. [11]

Rasulullah ditanya tentang sedekah yang paling utama. Beliau menjawab, “*Sedekahmu saat engkau sehat dan pelit, kamu khawatir miskin dan berharap kaya. Jangan sampai engkau menunda hingga ketika nyawa sudah berada di kerongkongan, engkau baru berkata, ‘Ini untuk si fulan, dan ini untuk si fulan!’*”[12]

Di hadapan orang-orang yang serakah, harta dunia merupakan tujuan. Orientasi hidup mereka disetir oleh harta benda. Halal, haram, etika adalah nomor sekian, setelah harta dunia. Hidup mereka adalah dari dunia dan untuk dunia. Tak mengherankan bila Allah menyamakan kehidupan yang mereka jalani dengan kehidupan hewan ternak yang hanya berorientasi memenuhi hasratnya. [13]

Sebaliknya, di tangan orang-orang yang mulia, harta menjadi salah satu sarana paling efektif mendekatkan diri kepada surga-Nya. Seorang mukmin percaya bahwa ada keridhaan Allah yang jauh lebih utama untuk dikejar, dibanding dengan sekadar materi bernama harta.

5. Sebuah refleksi.

Saudaraku, kita sekarang hidup dalam budaya konsumtif yang masif. Kecerdasan kita dalam beragama pun mengalami kemunduran perlahan demi perlahan. Visi sebagai muslim yang visioner perlahan terkikis. Kehidupan akhirat yang seharusnya diprioritaskan menjadi terlupakan. Banyak dalih mulai muncul sebagai bahan pembenaran; bisa karena desakan kebutuhan, padahal hanya kalah oleh hawa nafsu dan keinginan, atau dengan dalih keterpaksaan padahal memang sengaja dari awal aturan syariat tak diindahkan. Kita pun sedikit demi sedikit menjadi manusia egois yang oportunis. Hanya karena untuk memperoleh apa yang kita inginkan, atau tak mau berbagi dari harta yang kita miliki, segala macam cara kita lakukan.

Lisan sebagian kita kemudian sangat ringan mengucapkan “aku beriman,” namun praktik sehari-hari sangat jauh dari harapan. Lebih tak tahu diri lagi, sifat pelit kita lindungi dengan dalih “Allah lebih tahu keadaan hamba-Nya. Jadi, jangan saling menghukumi.” Andai kita hidup pada masa Nabi, tentu sifat-sifat kemunafikan lebih layak kita sandang dibanding sifat keimanan.

Dahulu, para sahabat Nabi, dengan kesadaran penuh rela berbagi walau hidup serba kekurangan. [14] Mereka semua bukanlah Abu Thalhah, Utsman ataupun Abdurrahman bin Auf yang jutawan. Anehnya, jiwa filantropis mereka miliki, walaupun tak semua dari mereka memiliki kekayaan materi. Kontras sekali dengan keadaan kita saat ini.

Andai kita mau jujur, cobalah kita renungkan ancaman-ancaman Allah dalam Al-Qur'an bagi orang-orang kafir dan munafik yang tak beriman kepada-Nya juga tak mau berbagi dengan sesama. Setelah itu, bandingkan sifat-sifat yang tersemat itu dengan keadaan kita. Sejauh mana kita telah mengikuti perangai dan keyakinan mereka? Semoga Allah melindungi dan memberi hidayah kepada kita semua. Amin.

Referensi:

- *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Dar Ibnu Hazm, KSA.
- *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, Ad-Dar al-'Alamiyah, Mesir, cet. 1 tahun 1434 H/ 2012 M.
- *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Abu Abdillah Syamsuddin Al-Qurthubi, Darul Kutub Al-Mishriyah – Mesir, cet. 2 tahun 1383 H (Al-Maktabah Asy-Syamilah)
- *At-Tahrir wat-Tanwir*, Muhammad Thahir bin 'Asyur At-Tunisi, Mu'assasah At-Tarikhil 'Arabi, Lebanon, cet. 1, tahun 1420 H (Al-Maktabah Asy-Syamilah).
- *Ar-Rahiqul Makhtum*, Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Al-Maktabah At-Taufuqiyah, Mesir, cet. 21, tahun 1431 H.



Harta Bertambah dengan Sedekah

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا تَقَصَّتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sedekah tidak akan mengurangi harta.”

Takhrij Hadits

Hadits ini *shahih*. Dikeluarkan Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, nomor 2588, At-Tirmidzi dalam Kitab *Sunan*-nya, nomor 2029, dan Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, nomor 7206, 9008., dari sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth dalam takhrij Musnad Imam Ahmad (14:552) menilai hadits ini *shahih*.

Makna Umum Hadits

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa sedekah tidak mengurangi harta, tetapi justru menjadi sebab terjaganya harta dari berbagai musibah dan mendatangkan pengganti serta kebaikan yang lebih besar dari Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu, pada hakikatnya sedekah merupakan penambahan, bukan pengurangan.[1] Hadits ini menegaskan bahwa keuntungan seorang mukmin tidak diukur semata-mata dari berkurang atau bertambahnya angka secara lahiriah, melainkan dari keberkahan, penjagaan Allah, dan pahala yang diperolehnya.

Syarah Hadits

Kalimat (مَا تَقَصَّتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ) menunjukkan bahwa sedekah tidak akan mengurangi harta secara hakiki. Para ulama menjelaskan bahwa hadits ini mengandung dua makna. Pertama, Allah *Ta'ala* memberikan keberkahan pada harta yang tersisa serta menjaganya dari berbagai kerugian dan musibah, sehingga berkurangnya harta secara lahiriah tergantikan oleh keberkahan yang sering kali tidak terlihat. Hal ini banyak disaksikan dalam pengalaman hidup manusia. Kedua, sekalipun harta itu tampak berkurang secara nominal, Allah *Ta'ala* menggantinya dengan pahala yang besar, bahkan melipatgandakannya berkali-kali lipat. Kedua makna ini dapat berlaku sekaligus, yaitu adanya keberkahan di dunia dan ganjaran yang berlimpah di akhirat.[2]

Ibnu Al-Jauzi *rahimahullah* menjelaskan bahwa hadits ini tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa harta seseorang tampak berkurang setelah bersedekah. Yang dimaksud Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah Allah *Ta'ala* mengganti bagian harta yang dikeluarkan dengan keberkahan sehingga seolah-olah harta tersebut tidak berkurang. Beliau juga

memberikan penjelasan yang lebih mendalam bahwa seorang mukmin pada hakikatnya memiliki dua tempat kehidupan, yaitu dunia dan akhirat. Ketika bersedekah, seseorang sebenarnya sedang memindahkan sebagian hartanya ke kehidupan akhirat, bukan kehilangan harta tersebut. Alasannya, harta yang disedekahkan tetap menjadi miliknya dan bahkan akan dikembangkan oleh Allah *Ta'ala* dengan balasan yang jauh lebih besar. Dengan demikian, apa yang tampak berkurang di dunia sesungguhnya berubah menjadi simpanan yang lebih bernilai dan lebih kekal di sisi Allah.[3]

Oleh karena itu, sedekah bukanlah penyebab berkurangnya harta, melainkan sebab bertambahnya kebaikan. Harta yang dikeluarkan akan diganti oleh Allah dengan berbagai bentuk keberkahan, seperti ketenangan jiwa, kebaikan bagi keluarga, perlindungan dari keburukan, dan keberkahan pada rezeki yang tersisa. Kalaupun secara lahiriah jumlah harta berkurang, kekurangan tersebut telah diganti dengan pahala yang besar dan balasan yang berlipat ganda di sisi Allah.[4]

Prinsip ini ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ﴾

“Apa saja yang kamu infakkan, maka Allah akan menggantinya.” (QS. Saba': 39).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

﴿يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيهِ الصَّدَقَاتِ﴾

“Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah.” (QS. Al-Baqarah: 276).

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, keuntungan tidak hanya diukur dari bertambahnya jumlah harta yang terlihat, tetapi juga dari keberkahan yang menyertainya.

Di samping menjanjikan penggantian dan keberkahan, Allah juga memerintahkan agar seorang mukmin tidak menunda-nunda infak. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ﴾

“Dan infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu.” (QS. Al-Munafiqun: 10)

Al-Zain bin Al-Munir *rahimahullah* menjelaskan bahwa ayat ini memperingatkan agar tidak menunda infak karena merasa ajal masih jauh dan mendorong untuk segera bersedekah sebelum kesempatan beramal berakhir.[5]

Oleh karena itu, para salaf mendorong agar tidak menunda sedekah. Asma' binti Abu Bakar *radhiyallahu 'anha* berkata, “Bersedekahlah dan jangan menunggu kelebihan harta, karena jika menunggunya kalian tidak akan menemukannya.”[6] Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* juga menjelaskan bahwa sedikitnya harta bukan alasan untuk meninggalkan sedekah; seseorang hendaknya bersedekah sesuai kemampuannya, baik sedikit maupun banyak. Bahkan, orang yang dermawan akan merasakan kelapangan hati saat memberi, sedangkan orang yang bakhil akan merasakan kesempitan dan berat untuk mengeluarkan hartanya.[7]

Pemahaman inilah yang tampak jelas dalam kehidupan para sahabat Nabi yang memandang harta sebagai sarana meraih pahala yang kekal, bukan sekadar untuk dinikmati di dunia. Ketika memperoleh tanah yang sangat berharga di Khaibar, Umar bin Al-Khatthab *radhiyallahu 'anh*u memilih mewakafkannya atas arahan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sehingga manfaatnya terus mengalir bagi fakir miskin, kerabat, musafir, dan berbagai kepentingan kebaikan (HR. Al-Bukhari, nomor 2737 dan Muslim, nomor 1632). Abu Thalhah *radhiyallahu 'anh*u juga segera menyedekahkan kebun Bairuha', harta yang paling dicintainya, setelah turun firman Allah *'Azza wa Jalla*,

﴿لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ﴾

“Kamu sekali-kali tidak akan mencapai kebajikan yang sempurna sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai.” (QS. Ali 'Imran: 92).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian menyebutnya sebagai “harta yang menguntungkan” (HR. Al-Bukhari, nomor 1461 dan Muslim, nomor 998). Demikian pula Abu Ad-Dahdah *radhiyallahu 'anhu* rela menyerahkan seluruh kebunnya demi memperoleh balasan di surga, hingga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Betapa banyak tandan kurma yang lebat milik Abu ad-Dahdah di surga,” dan istrinya menyambutnya dengan mengatakan, “Sungguh suatu perdagangan yang sangat menguntungkan” (HR. Ahmad, nomor 12482; sanadnya dinilai shahih oleh Syaikh Syu'aib Al-Arnauth).

Dengan demikian, sedekah bukanlah kehilangan, melainkan investasi akhirat yang mendatangkan keberkahan, ketenangan, dan pahala yang terus bertambah di sisi Allah *Ta'ala*. Menariknya, nilai yang telah dicontohkan para sahabat ini juga sejalan dengan temuan penelitian modern yang menunjukkan bahwa memberi kepada orang lain tidak hanya bermanfaat bagi penerimanya, tetapi juga meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan pemberinya.

Nilai-nilai yang dicontohkan para sahabat tersebut juga sejalan dengan temuan penelitian modern. Tinjauan sistematis terhadap 14 studi empiris menunjukkan bahwa *prosocial spending* atau penggunaan harta untuk membantu orang lain secara konsisten berkaitan dengan peningkatan kebahagiaan pada berbagai latar budaya dan demografis, meskipun dipengaruhi oleh beragam faktor psikologis dan sosial.[8] Fakta ini tampak dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut laporan *World Giving Index 2024* yang diterbitkan oleh *Charities Aid Foundation (CAF)*, Indonesia kembali menempati peringkat pertama sebagai negara paling dermawan di dunia untuk ketujuh kalinya secara berturut-turut. Sebanyak 90% penduduk tercatat pernah berdonasi dan 65% terlibat dalam kegiatan kerelawanan, menjadikan Indonesia pemimpin global dalam kedua indikator tersebut.[9]

Fenomena tersebut tercermin dari meningkatnya zakat, infak, sedekah, donasi digital, wakaf produktif, dan berbagai program sosial berbasis masjid yang menunjukkan bahwa semangat filantropi Islam masih hidup di tengah masyarakat.[10] Meski demikian, sebagian orang masih ragu untuk bersedekah karena takut miskin atau khawatir terhadap kebutuhan masa depan, padahal Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا﴾

“Setan menjanjikan kemiskinan kepadamu, sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu.” (QS. Al-Baqarah: 268).

Keraguan ini sering bersumber dari sifat bakhil, *syuhh*, kecintaan berlebihan kepada dunia, dan pandangan yang hanya berorientasi pada keuntungan materi. Padahal, sedekah bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan sarana penyucian jiwa dan wujud keimanan kepada janji Allah. Harta yang disimpan dapat habis oleh berbagai sebab, sedangkan harta yang diinfakkan akan menjadi simpanan yang kekal di sisi-Nya. Karena itu, jangan menunggu kaya untuk bersedekah, sebab salah satu jalan menuju keberkahan dan kecukupan adalah membiasakan diri memberi sejak hari ini.

Faedah Hadits

- Wajib mengimani bahwa sedekah tidak mengurangi harta secara hakiki, melainkan mendatangkan keberkahan dan penggantian dari Allah *Ta'ala*.
- Rezeki yang hakiki tidak hanya berupa banyaknya harta, tetapi juga keberkahan, manfaat, dan ketenangan hidup.
- Sedekah merupakan ibadah yang dicintai Allah *Ta'ala*, menjadi sebab bertambahnya pahala dan terhapusnya dosa.
- Kedermawanan adalah akhlak mulia yang menumbuhkan empati, memperkuat ukhuwah, serta membantu mengurangi kesenjangan sosial.
- Balasan sedekah tidak selalu tampak secara langsung; keuntungan seorang mukmin mencakup keberkahan di dunia dan pahala yang berlipat di akhirat.

Referensi

- *Shahih Al-Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, As-Sulthaniyah-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
- *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba'ah 'isa Al-Babi Al-Halabi-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.

- *Sunan At-Tirmidzi*, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi, Tahqiq Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
- *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, Tahqiq Syu'aib Al-Arnauth, Muasasah Ar-Risalah-Beirut, Cet. 1, Tahun 1416 H/1996 M.
- *Musnad Ishaq bin Rahawaih*, Abu Ya'qub Ishaq bin Rahawaih, Tahqiq Dr. Abdul Ghafur Al-Balusyi, Maktabah Al-Iman, Madinah Munawarah, Cet. 1, Tahun 1412 H/1991 M.
- *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ibn Al-Hajjaj*, Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi – Beirut, Cet. 2, Tahun 1392 H.
- *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, Abul Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-Asqalani, Dar Al-Ma'rifah-Beirut, Cet. Tahun 1379 H.
- *Kasyf Al-Musykil Min Hadits As-Shahihain*, Jamaluddin Abul Faraj Abdurrahman bin Ali Al-Jauzi, Tahqiq 'Ali Husain Al-Bawwab, Darul Wathan, Riyadh, tanpa menyebut tahun cetakan.
- Website hadeethenc.com, <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/> Diakses 15 Juni 2026.
- Website dorar.net, <https://dorar.net/hadith/sharh/65137>. Diakses 15 Juni 2026.
- World Giving Index | CAF. <https://www.cafonline.org/insights/research/giving-index>. Diakses 15 Juni 2026.
- BAZNAS dan root. BAZNAS: Badan Amil Zakat Nasional. <https://baznas.go.id/statistik-zakat-nasional/>, Diakses 15 Juni 2026.
- Chen, Yunxiang. "Better to Give? A Systematic Review of Prosocial Spending and Happiness." *Scandinavian Journal of Psychology*, vol. 64, no. 6, Desember 2023, hlm. 838–48. <https://doi.org/10.1111/sjop.12948>.



Amil Zakat: Peran di Balik Penyaluran Zakat

Penulis: Ja'far Ad-Demaky, S.Ag.

Editor: Athirah Mustadjab

Amil (العامل), secara bahasa, bermakna orang yang bekerja atau pekerja. Adapun menurut istilah, amil zakat adalah orang-orang yang diangkat oleh penguasa sah atau wakil penguasa sah untuk bekerja mengumpulkan zakat dari orang-orang kaya. Termasuk amil zakat adalah orang yang bertugas menjaga harta zakat, menggembala hewan ternak zakat, dan juru tulis yang bekerja di kantor amil zakat. (*Fiqh Sunnah*, 1:353)

Al-Imam Asy-Syaukani *rahimahullah* mengatakan,

“والعاملين عليها: أي السعاة والجباة الذين يبعثهم الإمام لتحصيل الزكاة؛ فإنهم يستحقون منها قسطا

“Para amil zakat adalah petugas zakat yang diutus oleh imam (pemerintah) untuk menarik zakat. Mereka berhak mendapatkan jatah.” (*Fathul Qadir*, 2:541)

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, “Amil zakat adalah orang-orang yang diangkat oleh penguasa untuk mengambil zakat dari orang-orang yang berkewajiban untuk menunaikannya, lalu

menjaga dan mendistribusikannya. Mereka diberi zakat sesuai dengan kadar kerja mereka, meski mereka sebenarnya adalah orang-orang kaya. Adapun orang biasa, yang menjadi wakil orang yang berzakat untuk mendistribusikan zakatnya, bukanlah termasuk amil zakat.” (*Majalis Syahri Ramadhan*, hlm. 163-164)

Ketika menjelaskan firman Allah dalam Surah At-Taubah ayat 60, Al-Imam Al-Qurthubi Al-Maliki *rahimahullah* mengatakan, “Yang dimaksud dengan amil zakat adalah para petugas yang diangkat oleh penguasa untuk mengumpulkan zakat dengan status sebagai wakil penguasa dalam masalah tersebut.” (*Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 8:177)

Berdasarkan pemaparan di atas, jelaslah bahwa syarat agar bisa disebut sebagai amil zakat adalah diangkat dan diberi otoritas oleh penguasa Muslim yang sah, untuk mengambil zakat dan mendistribusikannya. Dengan demikian, panitia-panitia zakat yang ada di berbagai masjid serta orang-orang yang mengangkat dirinya sendiri sebagai amil bukanlah amil secara syar'i.

Kriteria Amil Zakat

Berikut ini adalah kriteria amil zakat.

1. Muslim.
2. Merdeka.

3. *Mukallaf*.

4. Memiliki sifat mulia.

- Ikhlas.
- Amanah.
- Adil.
- Lemah lembut.
- Jujur.
- Takut kepada Allah.

5. Mengetahui hukum zakat.

6. Mampu menjalankan tugas.

7. Ditunjuk oleh imam atau pemerintah yang sah.

Hikmah dan Keutamaan Amil

Hikmah keberadaan amil zakat adalah sebagai berikut.

1. Memudahkan pengumpulan zakat.
2. Menjaga ketertiban distribusi.
3. Menghindari perselisihan.
4. Menjaga hak mustahiq.

Adapun keutamaan menjadi amil zakat adalah sebagai berikut.

1. Mendapatkan pahala jihad.

Orang yang menjadi amil zakat bagaikan orang yang berjihad di jalan Allah. Pahalanya pun setara dengan jihad di jalan Allah, sejak berangkat hingga kembali. Dalam hadits disebutkan,

الْعَامِلُ عَلَى الصَّدَقَةِ بِالْحَقِّ كَالْعَازِي فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى بَيْتِهِ

“Amil yang mengurus zakat dengan benar dan melakukannya karena mengharap ridha Allah ‘Azza wa Jalla adalah seperti orang yang berperang di jalan Allah hingga ia pulang kepada keluarganya.” (HR. Abu Daud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah; hadits hasan)

2. Berpahala sedekah.

Amil zakat mendapatkan pahala yang luar biasa, yaitu pahala seperti orang yang berzakat. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الْخَازِنَ الْمُسْلِمَ الْأَمِينَ الَّذِي يُنْفِدُ مَا أُمِرَ بِهِ فَيُعْطِيهِ كَامِلًا مُوقَرًّا طَيِّبَةً بِهِ نَفْسُهُ فَيَدْفَعُهُ إِلَى الَّذِي أُمِرَ لَهُ بِهِ - أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ

"Seorang bendahara Muslim yang tepercaya, yang menyalurkan harta sesuai amanat yang dibebankan kepadanya, kemudian memberikannya secara lengkap kepada pihak yang berhak dengan hati yang ikhlas dan rela, maka ia turut memperoleh pahala sedekah bersama pemilik harta yang bersedekah." (HR. Muslim dan Abu Daud)

Dalam konteks zakat, *al-khazin* (bendahara) bisa berarti *al-‘amil* (amil zakat) karena dia juga bertugas mengelola harta dan menyalurkannya sesuai peruntukannya.

3. Penghasilan terbaik.

Ini adalah keutamaan amil zakat yang jarang diketahui. Ternyata, penghasilan amil zakat adalah penghasilan terbaik, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

خَيْرُ الْكَسْبِ كَسْبُ يَدِ الْعَامِلِ إِذَا نَصَحَ

“Sebaik-baik penghasilan adalah penghasilan amil zakat, jika dia ikhlas dalam bekerja.” (HR. Ahmad; hadits hasan)

Tugas Amil Zakat

Di antara tugas amil zakat adalah:

1. Mencatat administrasi.
2. Menghimpun atau mengumpulkan zakat.
3. Menghitung zakat.
4. Mendata *muzakki*.
5. Menjaga harta zakat.
6. Menyalurkan harta zakat.
7. Mengedukasi masyarakat.

Apakah Amil Termasuk Mustahiq?

Amil zakat termasuk *mustahiq* (orang yang berhak menerima zakat) berdasarkan firman Allah *Ta’ala*,

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ
السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, kemerdekaan budak, orang yang terlilit utang, keperluan *fi sabilillah*, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan; sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah: 60)

Zakat tidak boleh disalurkan kepada selain delapan golongan tersebut. Adapun prioritas penyalurannya adalah dengan mendahulukan *mustahiq* yang lebih membutuhkan.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Golongan ketiga yang berhak mendapatkan zakat adalah amil zakat. Amil zakat adalah orang-orang yang diangkat oleh penguasa untuk mengambil zakat dari orang-orang yang berkewajiban untuk menunaikannya, lalu menjaga dan mendistribusikannya. Mereka diberi zakat sesuai dengan kadar pekerjaan yang mereka lakukan, meski mereka sebenarnya adalah orang-orang yang kaya. Adapun orang biasa yang menjadi wakil orang yang berzakat untuk mendistribusikan zakatnya bukanlah termasuk amil zakat. Oleh sebab itu, mereka tidak berhak mendapatkan harta zakat sedikit pun karena status mereka sebagai wakil. Akan tetapi, jika mereka dengan penuh kerelaan hati mendistribusikan zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya dengan penuh amanah dan kesungguhan, mereka turut mendapatkan pahala. Namun, jika mereka meminta upah karena telah mendistribusikan zakat, maka orang yang berzakat berkewajiban memberinya upah dari hartanya yang lain bukan dari zakat.” (*Majalis Syahri Ramadhan*, hlm. 163-164)

Terkait besaran bagian zakat yang diberikan kepada amil, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menjelaskan, “Ia diberikan bagian

zakat sesuai bagian upah yang berhak dia dapatkan atas hasil kerja kerasnya.” (*Syarhul Mumti*, 6:226)

Hanya saja, perlu diperhatikan bahwa tidak semua orang yang mengurus zakat bisa disebut amil. Terkadang seorang pengurus zakat hanya bisa disebut wakil. An-Nawawi menyebutkan,

قال الشافعي والأصحاب رحمهم الله: “إن كان مفرق الزكاة هو المالك أو وكيله سقط نصيب العامل ووجب صرفها إلى الأصناف السبعة الباقين

Imam Asy-Syafi’i dan para ulama Syafi’iyah *rahimahumullah* mengatakan, “Jika pihak yang membagi zakat adalah *muzakki* sendiri atau wakilnya, maka jatah amil menjadi gugur dan wajib diserahkan kepada tujuh golongan penerima zakat lainnya.” (*Al-Majmu*, 6:185)

Perbedaan antara Amil dan Wakil

Syaikh Ibnu Utsaimin menerangkan pula, “Orang yang diberi zakat dan diminta untuk membagikannya kepada orang yang berhak menerimanya tidaklah disebut amil. Bahkan, statusnya hanyalah sebagai wakil atau orang yang diberi upah. Perbedaan antara amil dan wakil begitu jelas. Jika harta zakat itu rusak di tangan amil, maka kewajiban zakat si *muzakki* (orang yang menunaikan zakat) menjadi gugur. Adapun jika harta zakat rusak di tangan wakil yang bertugas membagi zakat (tanpa kecerobohannya), maka kewajiban zakat si *muzakki* belum gugur.” (*Syarhul Mumti*, 6:224-225)

Selain itu, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin juga menambahkan,

وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا هُم الَّذِينَ أَقَامَهُمُ الْإِمَامُ
 أَيُّ وَلِي الْأَمْرِ لِقَبْضِ الزَّكَاةِ وَتَفْرِيقِهَا فِيهِمْ
 ، وَهُمْ عَامِلُونَ عَلَيْهَا ، أَيُّ : لَهُمْ وَلايَةٌ
 عَلَيْهَا . وَأَمَّا الْوَكِيلُ الْخَاصُّ لِصَاحِبِ الْمَالِ
 الَّذِي يَقُولُ لَهُ : يَا فُلَانُ خُذْ زَكَاتِي وَوَزَعَهَا
 عَلَى الْفُقَرَاءِ فَلَيْسَ مِنَ الْعَامِلِينَ عَلَيْهَا ؛
 لِأَنَّ هَذَا وَكِيلٌ ، فَهُوَ عَامِلٌ فِيهَا ، وَلَيْسَ
 عَامِلًا عَلَيْهَا ...

“Para amil zakat adalah orang yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menarik zakat dan membagikannya kepada *mustahiq* zakat. Mereka adalah pengelola zakat, artinya mereka memiliki wewenang terhadap harta zakat tersebut. Adapun wakil untuk orang yang memiliki harta, semisal seorang kaya berkata kepada kawannya, ‘Wahai Fulan, tolong ambil zakatku dan bagikan kepada orang miskin,’ maka Fulan tersebut bukanlah amil; statusnya hanya wakil yang mengurus zakat dan tidak memiliki wewenang terhadap harta zakat.” (*Fatawa Nurun ‘alad Darbi*, 29:206)

Sahkah Menunaikan Zakat Tanpa Melalui Amil?

Dalam praktik pelaksanaan zakat, ada sebagian orang yang berpikir untuk menyalurkan zakat secara langsung kepada *mustahiq*. Mereka memilih tidak menyalurkan melalui amil atau lembaga zakat yang ada. Alasannya, mereka ingin langsung merasakan kebermaknaan dari memberi zakat atau berbagai alasan lainnya.

Membayar zakat, baik dilakukan sendiri maupun disalurkan langsung kepada *mustahiq* tanpa melalui amil, adalah sah. Penyaluran zakat secara langsung lebih diutamakan jika *muzakki* secara pasti mengenal *mustahiq* yang membutuhkan. Perlu pula diingat bahwa *mustahiq* tersebut bukanlah orang yang berada dalam tanggungan nafkah *muzakki* secara syar’i.

Kesalahan seputar Amil Zakat

1. **Menganggap semua panitia zakat adalah amil zakat.** Berdasarkan penjabaran yang diberikan oleh Syaikh Ibnu Utsaimin, dapat disimpulkan bahwa panitia zakat fitri, sebagaimana praktik di lapangan saat ini, bukan termasuk amil zakat yang berhak menerima bagian zakat. Syaikh Ali bin Hasan Al-Halabi menjelaskan hal ini dengan membawakan hadits Ibnu Umar, “Ibnu Umar *radhiallahu ‘anhuma* memberikannya (zakat fitri) kepada pengumpul zakat, yaitu petugas yang ditunjuk oleh pemerintah.” (HR. Ibnu Khuzaimah, 4:83; lihat kitab *Shifatu Shaumin Nabi*)
2. **Mengambil bagian zakat tanpa petunjuk syar’i.** Mengambil bagian zakat harus dilakukan sesuai petunjuk agama karena syariat telah menjelaskannya. Jika ada seseorang yang mengambil bagian zakat tanpa berpedoman pada aturan syar’i, maka dia telah berbuat zalim—memakan harta kaum muslimin dengan jalan yang tidak dibenarkan.
3. **Menjadikan bagian amil sebagai jalan untuk mencari keuntungan.** Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengecam orang yang orientasi hidupnya sebatas dunia, “Barang siapa yang tujuan hidupnya adalah dunia, Allah akan menceraikan beraikan urusannya, menjadikan kefakiran di kedua pelupuk matanya, dan ia tidak mendapatkan dunia kecuali menurut ketentuan yang telah ditetapkan baginya. Barang siapa yang niat (tujuan) hidupnya adalah negeri akhirat, Allah akan mengumpulkan urusannya, menjadikan kekayaan di hatinya, dan dunia akan mendatanginya dalam keadaan hina.” (HR. Ibnu Majah no. 4105)
4. **Tidak amanah dalam menjalankan tugas.** Hendaknya setiap Muslim bersikap amanah dalam segala hal karena semua perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah *Ta’ala*. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Ketahuilah bahwa setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap dari kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang pemimpin yang menangani urusan umat manusia adalah pemimpin bagi mereka; ia bertanggung jawab atas

kepemimpinannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya; ia bertanggung jawab atas mereka. Seorang wanita adalah pemimpin yang mengelola rumah suaminya dan mengurus anak-anaknya; ia bertanggung jawab atas mereka. Seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya; ia bertanggung jawab atasnya. Setiap dari kalian adalah pemimpin; setiap kalian akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari no. 2554 dan Muslim no. 1829)

5. **Memberikan zakat kepada orang yang tidak berhak.** Zakat bukanlah bantuan sosial yang dapat dibagikan secara bebas kepada siapa saja sebab zakat adalah ibadah *malayah* yang diatur ketat dalam Al-Qur'an dan hadits. Untuk itu, setiap Muslim, utamanya para *muzakki* dan pengelola zakat, wajib mengetahui siapa saja yang berhak menerima zakat dan yang tidak berhak menerima zakat, agar penyalurannya benar-benar tepat sasaran dan membawa keberkahan.
6. **Memotong zakat *mustahiq*.** Sebuah hadits qudsi berbunyi, "Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, 'Qahai hambaku, sesungguhnya aku haramkan kezaliman atas Diriku, dan aku haramkan juga kezaliman bagi kalian, maka janganlah saling menzalimi.'" (HR. Muslim no. 2577)
7. **Mengganggu lembaga sosial otomatis berstatus amil.** Anggapan semacam ini keliru karena tidak semua yang bergerak di bidang sosial tidak serta-merta menjadi amil yang sah.
8. **Tidak transparan dalam pengelolaan.** Kurangnya transparansi dalam pelaporan efek buruk atau risiko dapat memicu hilangnya kepercayaan publik, menghalangi mitigasi krisis, dan melanggar hak untuk mendapatkan informasi yang akurat.
9. **Menggunakan dana operasional melebihi dari dana yang disalurkan.** Menggunakan dana operasional melebihi dana yang disalurkan merupakan bentuk pelanggaran prinsip pengelolaan

anggaran yang berisiko memicu defisit, masalah likuiditas, hingga temuan kerugian atau penyalahgunaan dalam audit keuangan. Kondisi ini menuntut tindakan evaluasi dan mitigasi yang tepat.

10. **Tidak memahami fikih zakat secara global maupun terperinci.** Sebagian pengelola zakat gagal dalam membedakan penyaluran zakat dengan sedekah atau infak, misalnya memberikan zakat kepada anak yatim atau janda yang sebenarnya berkecukupan.

Selain sepuluh kesalahan di atas, masih banyak kesalahan lain yang acapkali terjadi dalam pengelolaan zakat.

Penutup

Zakat adalah salah satu rukun Islam yang menempati posisi krusial dalam pelaksanaan syariat maupun dalam memberi manfaat secara sosial. Penyalurannya sangat bergantung kepada pihak yang bertanggung jawab, baik dengan status amil maupun wakil. Dengan mengilmui permasalahan seputar amil zakat, semoga penyaluran zakat dapat dilakukan sesuai rambu-rambu syariat.

Referensi:

- *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi.
- *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, Yahya bin Syaraf an-Nawawi.
- *Fath al-Qadir*, Muhammad bin 'Ali asy-Syaukani.
- *Fatawa Nur 'ala ad-Darb*, Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.
- *Majalis Syahri Ramadhan*, Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.
- *Shahih Fiqh as-Sunnah wa Adillatuhu*, Kamal bin as-Sayyid Salim.
- *Shifat Shaum an-Nabi fi Ramadhan*, 'Ali al-Halabi dan Salim al-Hilali.
- *Asy-Syarh al-Mumtli' 'ala Zad al-Mustaqni*, Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.



Belajar Kedermawanan dari Khadijah: Ketika Harta Menjadi Penolong Agama Allah

Penulis: Hawwina Fauzia Aziz

Editor: Faizah Fitriah

Sudah merupakan *sunnatullah*, di mana telah ditetapkan atas diri manusia kecintaan terhadap perbendaharaan dunia. Tabiat ini—seakan-akan semakin mendapatkan “panggung” di era media sosial seperti sekarang. Segala pencapaian duniawi seseorang, harta, dan jabatan dapat dengan mudahnya kita ketahui hanya dalam hitungan detik. Tak jarang, hal ini menjadi pemicu yang membuat seseorang cenderung mengukur nilai individu sebatas dari kekayaan atau banyaknya harta yang dimiliki. Bagaimana sebenarnya syariat memandang hal ini?

Syariat Islam justru datang memberikan kita sudut pandang dan standar yang berbeda, yakni harta bukanlah sebagai tujuan hidup, melainkan amanah dan sarana yang menjadi jalan menuju keridaan Allah ‘Azza wa Jalla. Nilai seseorang tidak ditentukan oleh seberapa banyak harta yang ia kumpulkan, melainkan oleh seberapa besar manfaat yang dapat ia berikan dengan harta tersebut.

Salah satu teladan terbaik bagi kita para muslimah dalam hal ini adalah ibunda kita Khadijah binti Khuwailid *radhiyallahu ‘anha*. Nama beliau tidak hanya dikenang sebagai istri pertama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, tetapi juga sebagai muslimah dermawan

yang mendedikasikan seluruh harta dan kemampuan yang dimilikinya demi menolong agama Allah ‘Azza wa Jalla.

Khadijah, Muslimah Dermawan yang Mulia

Sebelum datangnya Islam, Khadijah *radhiyallahu ‘anha* telah dikenal sebagai seorang pengusaha sukses di Makkah. Beliau adalah wanita yang terhormat nasabnya, paling banyak hartanya, dan paling cerdas otaknya di kalangan kaumnya.[1]

Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menerima wahyu pertama di Gua Hira, Khadijah adalah orang pertama yang beriman kepada beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Di saat banyak orang meragukan dan mendustakan dakwah Nabi, Khadijah justru menjadi orang yang paling menguatkan.[2]

Saat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pulang dalam keadaan gemetar setelah menerima wahyu pertama, Khadijah berkata,

كَلَّا أَبْشِرُ قَوْلَهُ لَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا قَوْلَهُ
إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ وَتَصْدُقُ الْحَدِيثَ
وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ وَتَقْرِي
الضَّيْفَ وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ

“Sekali-kali tidak, bergembiralah! Demi Allah, sesungguhnya Allah selamanya tidak akan pernah menghinakanmu. Demi Allah, sungguh engkau telah menyambung tali silaturahmi, jujur dalam berkata, membantu orang yang tidak bisa mandiri, engkau menolong orang miskin, memuliakan (menjamu) tamu, dan menolong orang-orang yang terkena musibah,” (HR Al-Bukhari no. 4670 dan Muslim no. 160)[3]

Lihatlah betapa besar dukungan moral yang diberikan Khadijah kepada suaminya. Beliau tidak hanya menyerahkan hartanya, tetapi juga memberikan ketenangan, keyakinan, dan kekuatan hati.

Sejarah juga mencatat bahwa Khadijah menginfakkan banyak hartanya untuk mendukung dakwah Islam. Termasuk pada masa-masa sulit, ketika kaum muslimin diboikot oleh Quraisy di Syi'ib Abi Thalib[4], harta Khadijah menjadi salah satu sarana yang membantu kaum muslimin bertahan menghadapi ujian.

Oleh karena pengorbanannya yang besar, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* senantiasa mengenang jasa beliau, bahkan setelah Ibunda Khadijah *radhiyallahu 'anha* wafat.

Filantropi Tidak Selalu Berupa Uang

Mungkin ketika mendengar kata "filantropi"[5], kebanyakan dari kita akan langsung membayangkan harus bersedekah dalam bentuk uang dan langsung dalam jumlah yang besar. Akan tetapi, segala puji bagi Allah *'Azza wa Jalla*, Allah menjadikan pintu kebaikan dalam Islam sangatlah luas. Bukankah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

“Setiap kebaikan adalah sedekah.” (HR. Bukhari no. 6021 dan Muslim no. 1005)[6]

Ini menunjukkan kepada kita bahwa sedekah bentuknya sangatlah beragam, di antaranya:

1. Sedekah Harta

Inilah bentuk yang paling dikenal. Menyisihkan rezeki untuk fakir miskin, menopang dakwah Islam, pendidikan Islam, pembangunan masjid, atau berbagai program sosial yang mendukung dakwah Islam merupakan sedekah yang sangat mulia dan akan berlipat-lipat kebaikannya, selama manfaat kebaikan itu dirasakan oleh banyak pihak, terutama saudara-saudara muslim kita.

2. Sedekah Makanan

Berbagi makanan kepada tetangga, kerabat, tamu, atau orang yang membutuhkan termasuk amalan yang besar pahalanya. Bayangkan jika makanan yang kita sajikan, kita bagi, kita kirimkan tersebut—dimakan oleh saudara-saudara kita dan menjadi energi untuk mereka dalam beribadah, melakukan kebaikan, berdakwah, melakukan ketaatan dan lain sebagainya, tentu pahala akan terus mengalir pada diri kita, *biidznillah*.

3. Sedekah Tenaga dan Perhatian

Akhawati fillah, sebagai seorang muslimah, *insyaallah* bukanlah hal yang menyulitkan bila hendak membantu kegiatan dakwah sesuai dengan kapasitas kita, tanpa melalaikan kewajiban utama masing-masing—sebagai anak, sebagai istri, sebagai ibu—dengan berbagai peran yang diemban. Kita pun tetap bisa menunjukkan kepedulian dan kepekaan terhadap keadaan orang-orang di sekitar kita.

Di antara bentuk konkret dari hal tersebut misalnya manakala ada tetangga yang tinggal seorang diri, maka sesekali tanyakanlah bagaimana keadaannya dan apa yang dibutuhkannya—entah itu menemaninya ke rumah sakit jika ia sakit, membantu membersihkan atau membereskan rumahnya, tentu ini adalah contoh sedekah dan bentuk filantropi yang sangat mulia.

4. Sedekah Ilmu

Mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak-anak, berbagi ilmu agama yang benar, atau membantu seseorang memahami ilmu dan kebaikan. *Akhawati fiddin*, ketahuilah bahwa tatkala mereka terus mengamalkan ilmunya, sungguh betapa derasnyalah aliran amal jariyah yang akan terus mengalir kepada diri kita, *biidznillah*.

5. Sedekah Waktu

Di zaman yang serba sibuk, waktu merupakan sesuatu yang mahal. Meluangkan waktu untuk membantu orang lain, mengajar, ikut berpartisipasi dalam kegiatan dakwah sebagaimana yang telah disebutkan di atas, semua itu termasuk bentuk sedekah yang sangat bernilai tinggi di sisi-Nya. Maka duhai saudariku, ikhlaskan niat dan harapkanlah apa yang ada di sisi Allah *Ta'ala* dalam menjalaninya.

Muslimah Salaf dan Semangat Berbagi

Selain Khadijah *radhiyallahu 'anha*, banyak muslimah salaf yang memberikan teladan luar biasa dalam kedermawanan.

Kita juga melihat keteladanan wanita-wanita Anshar dengan sifat *itsar*-nya. Mereka menyambut kaum Muhajirin yang datang dari Makkah dalam keadaan meninggalkan harta benda mereka. Para wanita Anshar ikut mendukung suami-suami mereka dalam membantu saudara-saudara seiman yang membutuhkan pertolongan. ([Lihat Rubrik Mutiara Nasihat Muslimah edisi 91, "Melatih Itsar, Mengurangi Ego"](#)).

Semangat berbagi ternyata bukan hanya dilakukan oleh orang yang hidup dengan serba kecukupan. Banyak di antara mereka yang juga memiliki keterbatasan, namun tetap mendahulukan kebutuhan saudaranya di atas kebutuhannya sendiri.

Tidak Harus Kaya untuk Memberi

Acapkali, setan membisikkan ketakutan tentang masa depan, semisal "*Kalau kamu memberi, nanti hartamu berkurang*", "*Kalau kamu*

sedekahkan hal ini, bagaimana kalau suatu saat kamu membutuhkannya?"

Akhawati fillah, mari kita ingatkan pada diri kita bahwa Allah telah menjanjikan balasan bagi orang yang berinfak di jalan-Nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

"Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang terbaik." (QS. Saba': 39).

Karena itu, marilah kita membiasakan diri berbagi dan memberi mulai dari hal-hal sederhana. Mulailah dengan menyisihkan sebagian uang belanja, berikan makanan kepada orang-orang yang membutuhkan, sisihkan pakaian yang masih layak pakai, bantu saudari-saudari kita yang sedang kesulitan, ambil posisi untuk membantu dakwah Islam dengan maksimal sesuai dengan kemampuan yang kita miliki.

Berita baiknya, sungguh yang Allah nilai bukan sekadar jumlahnya, tetapi keikhlasan, pengorbanan, dan kesungguhan hati seorang hamba dalam mengharap balasan hanya dari-Nya.

Muslimah sebagai Penggerak Kebaikan dalam Keluarga

Peran muslimah dalam membangun budaya berbagi di rumah sangatlah besar. Seorang ibu dapat mengajarkan anak-anak untuk menyisihkan sebagian uang sakunya bagi yang membutuhkan. Ia dapat membiasakan keluarga dan mengajarkan kepada anak-anak dengan melibatkan mereka dalam berbagi makanan dengan tetangga, membantu kerabat yang kesulitan, dan peduli terhadap kondisi masyarakat di lingkungan sekitar.

Jika kita mau menyadari, sesungguhnya peran muslimah sangatlah besar dalam memperbaiki kondisi masyarakat, salah satunya yakni dengan mendidik anak-anak mereka agar menjadi muslim yang bermanfaat bagi dakwah Islam dan orang-orang yang terdekat darinya, kemudian untuk masyarakat luas secara umumnya.

Tips Menanamkan Jiwa Filantropi pada Diri dan Keluarga

Agar semangat filantropi mengakar dalam jiwa kita dan keluarga kita, beberapa langkah berikut dapat dilatih dengan pembiasaan.

- Menyisihkan anggaran sedekah setiap bulan.
- Menyiapkan kotak sedekah keluarga di rumah.
- Membiasakan berbagi makanan dengan tetangga.
- Mengajarkan anak-anak untuk bersedekah sejak dini.
- Mendukung program dakwah dan pendidikan Islam.
- Membantu saudara, tetangga atau orang-orang yang sedang mengalami kesulitan.

Setiap dari Kita Mampu Mengambil Peran

Di zaman yang banyak diwarnai oleh budaya konsumtif dan dorongan untuk memamerkan gaya hidup, sejatinya bukti keteladanan dari *ummul mukminin* Khadijah *radhiyallahu 'anha* terasa semakin relevan. Beliau menunjukkan bahwa kemuliaan harta tidak terletak pada banyaknya yang disimpan, melainkan pada manfaat yang diberikan untuk agama Allah dan kaum muslimin.

Akhawati akramakunnallah, percayalah bahwa setiap muslimah dapat mengambil bagian dalam kebaikan ini. Tidak harus menunggu kaya, tidak harus memiliki kedudukan tinggi, dan tidak harus menunggu waktu yang sempurna.

Mari kita mulai dari apa yang ada di tangan hari ini. Bisa jadi sepotong makanan, beberapa menit waktu, sebaris nasihat yang baik, atau

sejumlah kecil harta yang kita keluarkan dengan ikhlas akan menjadi sebab datangnya keberkahan yang besar.

Dari kisah beliau *radhiyallahu 'anha*, kita belajar bahwa filantropi atau semangat berbagi bukan hanya milik orang kaya. Setiap dari kita pasti mampu mengambil bagian sesuai kapasitas, baik dengan harta, tenaga, ilmu, perhatian, maupun waktu yang dimiliki. Ambil bagian, lalu tempuhlah cara yang paling mudah dan paling sesuai dengan kemampuan. Pada akhirnya, bukankah amalan yang paling dicintai di sisi Rabb kita adalah yang dilakukan dengan konsisten—meskipun sedikit?

Oleh karena itu, sebagaimana Khadijah *radhiyallahu 'anha* menjadikan hartanya sebagai penolong agama Allah, semoga kita pun diberi taufik untuk menjadikan apa yang kita miliki sebagai jalan menuju surga-Nya. Perlahan dengan pembiasaan, kemudian istiqamah di atasnya. *Waffaqanallahu jami'ian*.

Referensi:

- Al-Qur'anul Karim.
- *Shahih al-Bukhari*, al-Maktabah asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*, al-Maktabah asy-Syamilah.
- *Adz-Dzahabi*, Siyar A'lam an-Nubala', al-Maktabah asy-Syamilah.
- *Mawsuu'ah al-Mafaahim al-Islamiyyah al-'Aammah*, al-Maktabah asy-Syamilah.
- Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq al-Makhtum* (Sirah Nabawiyah Edisi Indonesia), Penerbit Darul Haq: Jakarta, 1438 H/2017 M.
- Majalah HSI Mutiara Nasihat Muslimah edisi 91, "Melatih Itsar, Mengurangi Ego", <https://majalah.hsi.id/artikel.php?slug=melatih-itsar-mengurangi-ego>



Mengajarkan Anak Berbagi Sejak Dini

Penulis: Indah Ummu Halwa

Editor: Za Ummu Raihan

Aba dan Umma, bi idznillāh, Allah Ta'ala kembali mempertemukan kita pada kesempatan yang penuh berkah ini.

Allah *Ta'ala* menciptakan kita sebagai hamba sekaligus makhluk sosial. Sebagai hamba, kita diperintahkan untuk menjadikan seluruh aktivitas kehidupan sebagai bentuk ibadah kepada-Nya. Sebagai makhluk sosial, kita juga diperintahkan untuk berbuat baik kepada sesama. Oleh karena itu, setiap kebaikan yang kita lakukan hendaknya dilandasi niat untuk menaati perintah Allah *Ta'ala* dan dilakukan dengan penuh keikhlasan sebagai wujud ibadah kepada-Nya.

Berangkat dari pemahaman inilah, kita sebagai orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan karakter dermawan dan empati kepada anak sejak usia dini. Salah satu caranya adalah membiasakan mereka berbagi dan bersedekah sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Sang Pencipta.

Pembiasaan ini diharapkan mampu membangun pola pikir anak bahwa kebahagiaan tidak hanya diperoleh dari menerima, tetapi juga dari memberi. Anak-anak memang secara fitrah merasa senang ketika menerima hadiah, penghargaan, atau berbagai bentuk pemberian lainnya. Namun, melalui pembiasaan yang tepat, kita ingin mengajak

mereka merasakan kebahagiaan yang berbeda. Mereka akan memahami bahwa ternyata ada kebahagiaan yang jauh lebih indah, yaitu ketika mampu membuat orang lain tersenyum melalui apa yang mereka berikan.

Dengan pendidikan yang tepat, *bi idznillāh*, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama, tidak konsumtif, serta memiliki jiwa filantropi yang kuat sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Bagi *Aba dan Umma* yang masih asing dengan istilah "*filantropi*", ia adalah tindakan cinta kasih, kedermawanan, serta kepedulian terhadap sesama manusia dan nilai kemanusiaan. Hal ini diwujudkan dengan menyumbangkan waktu, tenaga, uang, atau sumber daya lainnya untuk menolong orang lain, mendukung kesejahteraan publik, dan menyelesaikan masalah sosial tanpa mengharapkan imbalan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كَرْبٍ
الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كَرْبٍ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa yang meringankan dari seorang Mukmin kesulitan dari kesulitan dunia, maka Allah akan meringankan darinya kesulitan dari kesulitan pada hari kiamat.” (HR. Muslim no. 2699)

Mengapa Anak Perlu Belajar Berbagi Sejak Dini?

1. Masa anak-anak adalah masa pembentukan karakter

Terdapat dalam sebuah hadits,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap bayi yang lahir berada di atas fitrahnya. Lalu ayahnya-lah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari no. 1385)

Dari hadits tersebut bisa dipahami bahwa ketika anak-anak terlahir di dunia, Allah *Ta’ala* telah membekali mereka dengan potensi ketaatan kepada pencipta-Nya. Namun, seiring dengan pertumbuhan mereka, kedua orang tuanyalah yang memegang kendali menanamkan, menumbuhkan, dan menguatkan karakter selanjutnya: apakah akan di arahkan menjadi seorang muwahid, majusi, nasrani, yahudi atau lainnya?

Bagi keluarga muslim, tentu orang tua menyadari betul bahwa keberadaan anak-anak di tengah rumah tangga mereka adalah amanah yang besar. Masa kecil mereka adalah masa-masa bagi orang tua membangun pondasi menjadi hamba-hamba rabbani sejak dini. Sehingga tidak boleh orang tua teledor ataupun lengah dalam masa-masa emas mereka jika tidak ingin merugi kini (di dunia) dan nanti (di akhirat).

2. Kebiasaan kecil akan menjadi sifat ketika dewasa.

Setiap kebiasaan baik yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak akan menjadi bekal berharga yang membentuk kepribadian mereka ketika dewasa. Oleh karena itu, menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan mulia sejak dini adalah ikhtiar untuk mengantarkan anak mengenal jati dirinya sebagai seorang muslim yang mencintai kebaikan.

Jika sejak kecil mereka dibiasakan memiliki kepedulian dan empati, *insyaallah*, sifat tersebut akan tumbuh menjadi bagian dari karakternya. Mereka akan terbiasa bersegera membantu teman yang membutuhkan, ikut merasakan kesedihan saat ada teman yang sakit atau tertimpa musibah, serta ringan tangan untuk berbagi sesuai kemampuan, baik dengan harta, tenaga, maupun perhatian.

Bahkan, tidak sedikit anak yang kemudian terdorong mengajak orang lain ikut berbuat baik. Mereka akan mengajak *Aba*, *Umma*, kakak, adik, teman, tetangga, dan siapa pun di sekitarnya untuk bersama-sama menebarkan manfaat. Inilah benih-benih jiwa filantropi yang mulai tumbuh dalam hati mereka. Jika terus dipupuk melalui teladan dan pembiasaan yang baik, *bi idznillāh*, sifat ini akan berakar kuat dan menjelma menjadi akhlak mulia yang menghiasi kehidupan mereka hingga dewasa.

3. Empati tidak muncul secara otomatis, tetapi perlu dilatih

Empati bukanlah kemampuan yang muncul begitu saja dalam diri seorang anak. Ketika melihat seseorang yang sedang mengalami kesulitan atau musibah, anak belum tentu langsung memahami apa yang dirasakan orang tersebut. Oleh karena itu, empati perlu ditumbuhkan melalui latihan yang terus-menerus agar kepekaan hati mereka semakin terasah.

Aba dan Umma dapat mengajak anak mengamati peristiwa yang terjadi di sekitarnya, lalu membimbing mereka merenungkannya. Ajak mereka bertanya kepada diri sendiri, "Bagaimana jika musibah itu menimpa kita? Betapa sedihnya hati kita. Dan tentu kita akan sangat bersyukur jika ada orang yang datang membantu meringankan beban kita." Renungan sederhana seperti ini dapat mengetuk pintu hati anak yang masih bersih sehingga mereka belajar ikut merasakan kesedihan orang lain dan terdorong untuk membantu sesuai kemampuan.

Saat anak memahami bahwa setiap orang senang diperlakukan dengan baik, mereka pun akan belajar memperlakukan orang lain dengan kebaikan yang sama. Terlebih ketika Allah *Ta’ala* telah melimpahkan kepada kita nikmat keselamatan, kesehatan, dan kecukupan,

hendaknya semua itu menjadi pendorong untuk lebih peduli kepada saudara-saudara kita yang sedang diuji.

Jangan lupa pula mengajarkan adab ketika melihat orang lain tertimpa musibah, yaitu mendoakan mereka sekaligus memohon perlindungan kepada Allah *Ta'ala* agar kita dijauhkan dari musibah yang serupa. Dengan demikian, anak tidak hanya belajar berempati, tetapi juga belajar menggantungkan hati dan pertolongan hanya kepada Allah *Ta'ala*.

4. Sedekah sebagai pendidikan akhlak sebelum menjadi pendidikan harta

Aba dan *Umma*, di dalam Islam sedekah merupakan salah satu amal kebaikan yang sangat bernilai di sisi Allah *Ta'ala*. Bukan karena besarnya jumlah, namun karena tulusnya keikhlasan. Banyak *nash* dari al-Qur'an dan juga hadits yang telah Allah dan Rasul-Nya sampaikan mengenai perintah dan keutamaan-keutamaan sedekah.

Allah *Ta'ala* berfirman memerintahkan nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

قُلْ لِّعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّنْ
قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَالَ

“Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: “Hendaklah mereka mendirikan shalat, **menafkahkan sebahagian rezki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan** sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan.” (QS. Ibrahim: 31).

Begitu pula Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

“Jagalah diri kalian dari neraka meskipun hanya dengan sedekah setengah biji kurma. Barangsiapa yang tidak mendapatkannya, maka ucapkanlah perkataan yang baik.” (HR. Bukhari no. 1413 dan Muslim no. 1016)

Mungkin *Aba* dan *Umma* bisa menambahkan hadits-hadits lain yang sangat banyak dan beragam kepada anak-anak ketika

menyampaikan dan mempersuasi anak-anak dalam hal keutamaan sedekah agar semangat sedekah mereka merekah.

Islam Mengajarkan Kasih Sayang dan Kepedulian

Pohon kebaikan itu bernama kasih sayang, setelah rasa itu tumbuh dalam jiwa anak-anak dengan subur, ia akan berbuah kebaikan-kebaikan yang lain seperti muncul kepedulian, empati, dan kedermawanan. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ،
وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ
عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ
وَالْحُمَى

“Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya).” (HR. Bukhari no. 6011 dan Muslim no. 2586)

Membiasakan anak-anak bersikap dermawan, bagaikan memahat pada kayu atau batu sehingga sikap baik tersebut terbentuk. Tidak harus menunggu mereka paham, juga tidak harus ketika telah mampu memberi banyak. Kita bisa memulainya dengan mencontohkan dan mengajarkan mereka berbagi makanan dengan saudara-saudara terdekatnya atau keluarga. Memberikan sendiri dengan tangan mereka sedekah tersebut dan memberikan apresiasi setelahnya.

Apalagi ketika anak-anak telah mampu berkomunikasi dengan baik, bisa kita beri pemahaman mengenai prioritas siapa yang harus lebih kita dahulukan diantara orang-orang yang akan menerima kebaikan kita. Hal itu agar mereka mengetahui juga tentang tingkatan besarnya pahala.

Untuk melatih sikap cinta memberi berarti kita melatih anak-anak melapangkan dada, rela berkorban, dan memberikan iming-iming keutamaan-keutamaan yang akan kita dapatkan di dunia, juga keutamaan di akhirat yakni

dicintai Allah *Ta'ala*. Perbuatan itu senantiasa diulang-ulang bersamaan dengan semakin bertumbuh kembangnya mereka sehingga menjadi kebaikan yang menyatu dengan jiwa.

Kelak ketika mereka dewasa diharapkan, cinta memberi akan menjadi sesuatu yang bahkan ingin sering-sering mereka lakukan karena ternyata memberi itu lebih nikmat dari pada menerima. Bukankah tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah? Sehingga kebahagiaan mereka adalah ketika mereka mampu membahagiakan orang lain.

Tips agar Anak Mencintai Sedekah

Menumbuhkan kecintaan anak terhadap sedekah tentu tidak bisa dilakukan dalam sehari. Ia membutuhkan teladan, pembiasaan, dan pengalaman yang berulang. Berikut beberapa ikhtiar yang dapat dilakukan *Aba* dan *Umma*.

• Beri Kesempatan Anak Terlibat Langsung dalam Berbagi

Libatkan anak ketika berbagi kepada orang lain. Biarkan mereka menyerahkan sedekah dengan kedua tangannya, menyaksikan senyum penerima, dan merasakan kebahagiaan karena telah memberi. Pengalaman seperti inilah yang akan membekas dalam ingatan mereka hingga dewasa.

Saat anak merasakan sendiri indahnya berbagi, sedekah tidak lagi sekadar menjadi teori, tetapi berubah menjadi pengalaman yang menyenangkan. *bi idznillāh*, kebiasaan ini akan menjadi bekal berharga yang menemani perjalanan hidupnya sebagai seorang muslim yang gemar berbuat baik.

• Ajak Anak Memilih Sendiri Apa yang Akan Disedekahkan

Berikan kesempatan kepada anak untuk menentukan sebagian harta miliknya yang ingin disedekahkan. Orang tua tetap memberikan arahan, tetapi biarkan anak belajar mengambil keputusan. Cara ini membantu mereka belajar ikhlas, bertanggung jawab, sekaligus memahami bahwa sedekah adalah pilihan yang lahir dari hati yang lapang.

Misalnya, saat Idulfitri anak memperoleh uang THR, *Aba* dan *Umma* dapat mengajaknya berdiskusi, "Menurutmu, berapa yang ingin

kamu sedekahkan?" Setelah itu, dampingilah mereka menyerahkan sedekah tersebut secara langsung. Momen sederhana ini akan menjadi pelajaran berharga tentang makna memberi.

• Biasakan Berbagi Makanan, Mainan, atau Barang yang Masih Layak

Sedekah tidak selalu berupa uang. Anak juga dapat belajar berbagi melalui makanan, pakaian, mainan, atau barang-barang lain yang masih layak digunakan.

Ketika di rumah ada acara dan makanan berlimpah, ajak anak mengantarkan sebagian hidangan kepada tetangga. Akan lebih indah jika dilakukan sebelum acara selesai, sebagai bentuk perhatian, bukan sekadar memberikan sisa. Hal ini juga mengajarkan anak untuk menjaga perasaan orang lain.

Di luar momen tertentu, sesekali ajak anak membuat makanan sederhana atau membeli makanan untuk dibagikan kepada tetangga. Libatkan mereka saat mengetuk pintu rumah dan menyerahkannya dengan senyum.

Begitu pula dengan pakaian atau mainan yang sudah tidak lagi digunakan, tetapi masih dalam kondisi baik. Ajak anak memilihnya sendiri untuk diberikan kepada mereka yang lebih membutuhkan. Dengan cara ini, anak belajar bahwa barang yang tidak lagi bermanfaat bagi dirinya, bisa menjadi sumber kebahagiaan bagi orang lain.

• Tanamkan Bahwa Sedekah Dilakukan Semata-Mata karena Allah *Ta'ala*

Hal terpenting yang perlu selalu ditanamkan adalah niat. Sebelum maupun sesudah bersedekah, jelaskan kepada anak bahwa semua itu dilakukan semata-mata karena mengharap rida Allah *Ta'ala*.

Sampaikan kepada mereka bahwa rezeki yang dimiliki berasal dari Allah *Ta'ala*, hati yang tergerak untuk memberi juga merupakan karunia-Nya, bahkan kesempatan untuk menyalurkan sedekah pun terjadi karena pertolongan-Nya. Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk merasa lebih baik atau menyombongkan diri di hadapan orang lain.

Ajarkan bahwa nilai sebuah sedekah tidak diukur dari besar kecilnya pemberian, melainkan dari keikhlasan hati dan harapan akan pahala dari Allah *Ta'ala*.

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa menganugerahkan kepada kita taufik dan keistiqamahan dalam mendidik anak-anak - amanah sekaligus karunia terindah yang Allah titipkan kepada kita- agar tumbuh menjadi generasi yang mencintai ketaatan, gemar berbagi, dan bermanfaat bagi sesama. Āmīn.

Referensi:

- Al-Qur'an Al-Karim
- *Shahih Al-Bukhari*, Maktabah asy-Syamilah
- *Shahih Muslim*, al-Maktabah asy-Syamilah



Bonus Rubrik Tarbiyatul Aulad

Usia 7+

1

Checklist Kebaikan

- ☐ Berbagi makanan/minuman
- ☐ Berbagi mainan/buku/alat tulis
- ☐ Membantu keluarga/teman
- ☐ Mendoakan keluarga dan orang lain

2

Aktivitas Kebaikan

Gambar atau tulis kegiatan berbagi yang sudah kamu lakukan.

3

Menebalkan Teks Doa

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ

"Ya Allah, mohon bantulah aku untuk berbuat baik."

Kunci Jawaban Activity Page Edisi 91

- a. Abu Bakar ash-Shiddiq : Sang Dermawan Penolong Agama Islam
- b. Utsman bin 'Affan : Memiliki Sifat Pemalu yang Mulia
- c. Khalid bin Walid : Saifullah, Sang Pemberani di Medan Perang
- d. Umar bin Khaththab : Pemimpin yang Bijaksana dan Bertanggung Jawab
- e. Ali bin Abi Thalib : Pemberani Sejak Kecil



LOMBA LITERASI DINIYAH

“DENGAN PENA, SINARI DUNIA”

Lomba Literasi DiniyahDENGAN PENA, SINARI DUNIA

KATEGORI LOMBA

Materi untuk lomba diambil dari Majalah HSI Edisi 85 (Demi Satu Hadits).

- **Lomba Menulis:** Membuat satu tulisan berdasarkan silabus Edisi 85 dengan memilih salah satu rubrik: Rubrik Utama, Mutiara Nasihat Muslimah, atau Tarbiyatul Aulad.
- **Lomba Menyunting:** Menyunting satu naskah asli yang disetorkan oleh penulis Tim Diniyah untuk Edisi 85.
- **Lomba Membuat Caption:** Membuat 2 caption berdasarkan 2 artikel diniyah yang telah terbit pada Edisi 85, dengan pilihan rubrik: Rubrik Utama, Fiqih, Mutiara Al-Qur'an, Mutiara Hadits, Tarbiyatul Aulad, atau Tausiyah Ustadz.

*) Silakan unduh aturan format naskah lengkap di: s.hsi.id/lombadinayah2026-formatnaskah

KRITERIA PENILAIAN

- Menulis: Ide, konstruksi tulisan, akurasi ilmiah, tata bahasa, dan diksi.
- Menyunting: Kualitas isi suntingan dan kerapian (minim saltik).
- Membuat caption Channel WA Majalah HSI: Originalitas, akurasi ilmiah, *copywriting* (hook), layout, dan kerapian.

MEKANISME LOMBA

1. Peserta membuat akun di <https://majalah.hsi.id/komunitas/dashboaro>
2. Peserta mengirimkan naskah sesuai kategori lomba yang diikuti.
3. Peserta mengunggah naskahnya di <https://majalah.hsi.id/komunitas/dashboaro>
4. Peserta boleh mengikuti lebih dari satu kategori.
5. Karya harus murni hasil pemikiran manusia, bukan hasil karya AI (ChatGPT, Gemini, dan sebagainya).

TENGGAT WAKTU

- Batas pengumpulan naskah: Ahad, 23 Juli 2026
- Pengumuman pemenang bisa dilihat di Majalah HSI edisi 93 (insyaallah terbit 25 Rabi'ul Awwal 1448/10 Agustus 2026)

HADIAH

Juara 1, 2, dan 3 untuk semua kategori lomba akan mendapatkan sertifikat, Modul Belajar Aqidah (Modul KBM HSI-L1), Gantungan Kunci HSI, uang tunai:

- Lomba Menulis: Rp700.000 (Juara 1), Rp500.000 (Juara 2), Rp300.000 (Juara 3).
- Lomba Menyunting: Rp350.000 (Juara 1), Rp250.000 (Juara 2), Rp200.000 (Juara 3).

- Lomba Membuat Caption: Rp200.000 (Juara 1), Rp150.000 (Juara 2), Rp100.000 (Juara 3).

*) Semua karya pemenang akan diterbitkan di Majalah HSI atau saluran resmi Majalah HSI (Channel WA, Instagram, dll).



Utsman bin Affan: Dengan Harta, Bangun Peradaban

Penulis: Azhar Abu Usamah

Editor: Athirah Mustadjab

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, **“Sebaik-baik harta ialah yang berada di tangan seorang yang shalih.”**^[1] Kiranya penjelasan tentang hadits tersebut sudah bisa diwakili oleh biografi sahabat Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu* kali ini.

Pribadi Utsman bin Affan

Beliau adalah Utsman bin Affan bin Abul Ash Al-Umawi *radhiyallahu 'anhu*, Khulafa'ur Rasyidin ketiga, sekaligus menantu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sikapnya sangat dermawan dan santun, sampai para malaikat dibuat memuji perangnya.

Utsman dilahirkan di kota Tha'if, lima tahun setelah kelahiran Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ayahnya adalah seorang saudagar Quraisy yang sukses. Semenjak kecil Utsman hidup berkecukupan. Sepeninggal sang ayah, Utsman mewarisi kekayaan ayahnya dan mengembangkan perniagaannya. Terkenal karena sifat-sifatnya yang terpuji dengan rekam jejak yang bersih dari aib-aib jahiliah, Utsman layak menjadi seorang tokoh dan pebisnis yang disegani.

Utsman masuk Islam pada masa-masa awal fase Makkah melalui tangan Abu Bakar Ash-Shiddiq, bersama para *As-Sabiqunal Awwalun* yang mulia. Setelah masuk Islam, ia menjadi salah

satu da'i dan tokoh sentral generasi Islam pertama. Karena itu pula, Bani Umayyah merasa geram sehingga mereka sempat menggulungnya di dalam tikar, lalu memanggangnya di atas bara api, agar Utsman kembali kepada agama berhal.

Karena keistimewaan yang Utsman miliki, Rasulullah menikahkannya dengan putri beliau, Ruqayyah, sebelum Islam. Ruqayyah menemani masa-masa perjuangan Utsman di awal Islam hingga berhasil berhijrah ke Madinah. Tatkala Ruqayyah wafat, Utsman sangat bersedih karena beliau mengira hubungannya dengan Rasulullah juga akan ikut terputus. Oleh sebab itu, Nabi menikahkannya lagi dengan putri beliau yang lain, Ummu Kultsum, hingga putri kedua itu juga berpulang ke hadirat-Nya pada tahun 9 H di Madinah. Pada momentum ini, Rasulullah menegaskan kedudukan Utsman di depan para sahabat dengan kalimatnya, “Andai aku memiliki putri yang lain, niscaya akan aku nikahkan lagi dengan Utsman.” Dengan sebab itu pula, Utsman mendapatkan gelar *Dzun Nurain* (pemilik dua cahaya) karena beliau adalah satu-satunya lelaki yang menikahi dua putri seorang Nabi.

Semenjak hijrah ke Madinah, semua pertempuran melawan orang-orang kafir telah ia ikuti, kecuali Perang Badar, lantaran harus merawat Ruqayyah yang tengah sakit. Namun, Rasulullah tetap memberi bagian kepada

Utsman dari harta rampasan perang. Mengenai kedudukannya yang mulia, cukuplah sebab terjadinya baiat Ridhwan pada tahun 6 H yang menjadi jawabannya.

Adapun pengangkatan beliau sebagai Khulafa' Rasyidin ketiga, hal itu terjadi setelah Khalifah Umar ditikam oleh Abu Lu'lu'ah Al-Majusi dan berwasiat kepada enam orang sahabat *ahli syura* yang juga sekaligus mereka yang tersisa dari 10 orang yang dijanjikan oleh Rasulullah untuk masuk surga. Utsman memimpin kaum muslimin selama 12 tahun dengan prestasi yang luar biasa.

Melepaskan Perniagaan Demi Berhijrah

Saat Utsman mendapat izin untuk berhijrah untuk pertama kalinya ke Habasyah pada tahun ke-5 kenabian, beliau langsung mengambil kesempatan emas itu untuk lari menyelamatkan agamanya. Bersama Ruqayyah dan para sahabat yang lain, ia mencari suka sampai di negeri seberang. Namun, hijrah itu tak berselang lama, karena para sahabat yang ada di Habasyah mendengar desas-desus bahwa kaum Quraisy masuk Islam, lantaran mereka ikut sujud saat Rasulullah selesai membaca ayat Al-Qur'an di Tanah Haram. Tepat pada bulan Ramadhan di tahun yang sama, Utsman memutuskan kembali ke kampung halaman. Hanya saja, sesampainya di Makkah, ia mendapati keadaan tak seperti yang dibayangkan. Perlakuan Quraisy tetap sama: mengintimidasi, menyiksa, dan menghalangi dakwah Islam serta para pemeluknya, bahkan dengan cara yang lebih keji.

Hijrah ke Habasyah bagi Utsman menjadi sebuah langkah yang sangat berisiko, mengingat nilai pertaruhan beliau amatlah besar; omset perniagaan yang selama ini sudah dibangun dan koneksi yang sudah terjalin. Namun, karena ridha Allah sudah menjadi motivasi utama, semua yang selain-Nya akan terasa amat kecil dibandingkan dengan pahala dari-Nya. Keputusan Utsman ini benar-benar sangat kontras apabila dibandingkan dengan perilaku sebagian orang yang niat hijrahnya justru terbalik: rela mengorbankan agama demi mendapat maslahat dunia. *Allahul Musta'an*.

Filantropis Sejati

Berbicara masalah derma dan kebaikan untuk sesama, sungguh amat layak Utsman menjadi ikonnya. Hal itu tak berlebihan, karena memang fokus tujuan pembelanjaan harta beliau didominasi oleh niatan berbuat baik kepada sesama. Berikut ini beberapa contohnya.

1. Donatur utama logistik Perang Tabuk

Kejadian ini sangat masyhur di dalam buku-buku sejarah. Ketika Rasulullah dilanda kesusahan, musuh Allah dari bangsa Romawi datang memberi ancaman. Rasul terpaksa mengumumkan sendiri pendaftaran pasukan dan pembukaan donasi. Satu per satu para sahabat datang membawa donasi dengan besaran yang bervariasi. Kendati demikian, logistik dan kendaraan untuk kebutuhan akomodasi 30.000 tentara masih amat kurang. Pada saat krusial itu, tiba-tiba Utsman bin Affan datang membawa seribu keping emas ke pangkuan Nabi. Di samping itu, Utsman juga menyedekahkan 900 ekor unta dan 50 ekor kuda *fi sabilillah*. Karena itulah, Rasulullah pernah bersabda, "Demi Allah, tidak akan ada yang membahayakan Utsman setelah apa yang dia lakukan pada hari ini." [2]

Kejadian serupa pun terulang kembali pada zaman Khalifah Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu*. Ketika itu, kaum muslimin dilanda krisis. Semua mengadu kepada Khalifah Abu Bakar. Beliau lantas berdoa kepada Allah dan menenangkan rakyat. "Bubarlah kalian dan bersabarlah! Semoga sebelum sore datang Allah sudah membereskan masalah kalian," kata Abu Bakar.

Benar saja, tak berapa lama berselang, kafilah dagang Utsman dari Syam datang, lengkap membawa bahan makanan dan barang dagangan. Para saudagar yang lokal mulai mengerumuni kafilah Utsman yang terdiri dari seratus ekor unta baru saja kembali. Tawaran pun mereka ajukan kepada Utsman untuk menjual barang-barang itu kepada para saudagar, supaya dapat diberikan secara cuma-cuma kepada kaum muslimin yang membutuhkan. Tawaran pertama diajukan, "Kami bayar sepuluh dirham dengan dua belas dirham!" kata para saudagar.

Utsman menantang, "Apakah kalian masih bisa menambah lagi?" Pada akhirnya, negosiasi berlanjut alot, sehingga para saudagar itu

hanya mampu menawarkan keuntungan sebesar 15 dirham untuk setiap 10 dirham.

Utsman masih bergeming dengan pendiriannya. Merasa heran, para saudagar itu bertanya kepada Utsman, “Wahai Abu Amr,[3] di Madinah tidak ada lagi pedagang selain kami. Kami juga yakin tidak ada yang mendahului kami untuk bertransaksi denganmu. Lalu, siapa lagi kira-kira yang berani menerima tawaranmu?”

Utsman menjawab keheranan mereka dengan jawaban yang lebih mengherankan, “Sesungguhnya Allah telah (berjanji) akan memberiku sepuluh kali lipat. Apakah kalian sanggup?”

Mereka pun serempak menjawab, “Tidak!”

Utsman melanjutkan, “Maka aku bersaksi di hadapan Allah, bahwa diriku telah menjadikan bahan makanan dan barang dagangan ini sebagai sedekah untuk fakir miskin dari kalangan kaum muslimin karena Allah!”[4]

Menurut Anda, manakah yang lebih menakutkan; kedermawanan Utsman yang tak pernah ragu sedikit pun saat membelanjakan hartanya di dalam sektor-sektor yang Allah ridhai? Atau perlombaan para saudagar tadi yang juga tak ingin melewatkan kesempatan untuk berbagi? *Wallahi*, mereka itulah para filantropis sejati.

2. Pembelian Sumur Rumah (بئر رومة)

Ketika kaum Muslimin hijrah ke Madinah, mereka mengeluhkan sumber air yang layak minum. Satu-satunya sumur yang airnya bagus adalah milik seorang Yahudi. Sumur itu bernama “Rumah” (رومة). Hanya saja, si Yahudi tak memberikan air sumurnya secara cuma-cuma. Hal itu menambah derita kaum Muslimin yang tengah berjuang merintis sebuah masyarakat dari nol. Masalah itu sampai di telinga Rasul. Beliau lalu bersabda, “Siapa yang mau membeli Sumur Rumah dan menjadikan (hak) timbanya sama dengan kaum muslimin yang lain, maka ia akan mendapatkan ampunan?” Maka, majulah Utsman membeli sumur itu seharga 20.000 dinar dan mewakafkannya untuk kepentingan kaum Muslimin.[5]

Ajaibnya, disebutkan bahwa manfaat wakaf itu masih bisa dirasakan oleh masyarakat Madinah hingga sekarang.[6]

3. Perhatian terhadap kesejahteraan rakyat

Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah* memberi persaksian sebagai pelaku sejarah, “Aku melihat petugas (pemerintah) yang mengumumkan di zaman (kekhilafahan) Utsman menyeru manusia, ‘Wahai sekalian manusia, pergilah untuk mengambil jatah (pemberian) kalian!’ Seketika itu mereka pun berangkat mengambilnya dengan utuh. Si petugas berkata, ‘Wahai manusia, pergilah kalian untuk mengambil rezeki kalian!’ Mereka pun segera mengambilnya dengan utuh. Sampai-sampai, demi Allah, aku dengar si petugas mengatakan, ‘Ambillah jatah pakaian kalian, minyak samin dan madu!’ Mereka lalu mengambil pakaian yang banyak.” Al-Hasan melanjutkan, ‘Jatah bantuan kepada rakyat mengalir deras, kebaikan merata, dan hubungan antarsesama terjaga. Tidak ada di atas bumi seorang mukmin pun yang takut kepada mukmin yang lain. Mereka semua pasti mencintai, membantu sesamanya dan akrab.’[7]

Untuk menggambarkan betapa kemakmuran merata di zaman Utsman, mari kita simak penuturan Muhammad bin Sirin *rahimahullah* yang hidup sezaman dengan beliau, “Harta melimpah ruah di zaman Utsman hingga seorang budak perempuan dijual senilai berat tubuhnya, seekor kuda seharga seratus ribu dirham, dan sebatang pohon kurma dengan seribu dirham.”

Bahkan, konon, sampai dikabarkan bahwa ada satu hotel di Arab Saudi yang rekening pemiliknya diatasnamakan Utsman bin Affan, meski berita ini kurang tepat.[8]

Setelah pengorbanan yang beliau lakukan demi agama dan sesama, Allah menakdirkan Utsman gugur sebagai syahid yang terzalimi melalui tangan para pemberontak. Beliau wafat pada bulan Syawal tahun 35 H di rumahnya, dalam keadaan berpuasa dan membaca Al-Qur’an. Semoga Allah meridhainya.

Pelajaran dan Refleksi

Dari kisah Khalifah Utsman di atas kita dapat mengambil banyak sekali pelajaran berharga.

Pertama, orang-orang besar semisal Utsman bin Affan memandang harta dan dunia secara umum hanya sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai alat

untuk membangun kehidupan bahagia di surga. Oleh karena itu, saat orang-orang besar tersebut memegang harta yang melimpah, silaunya tak akan sampai ke hati mereka. Harta itu cukup mereka genggam di tangan, tak sampai menjadi pikiran yang menyibukkan hati dari ibadah.

Kedua, pentingnya ilmu dalam setiap hal, termasuk saat mendermakan harta. Bayangkan, seandainya Utsman tak memiliki ilmu dalam mengelola dana sedekahnya, bisa jadi sejarah yang kita baca tidak akan seperti sekarang, dan manfaat yang ditimbulkan juga tidak akan signifikan. Utsman mengelola harta secara lebih visioner dengan membuat hartanya bekerja secara mandiri untuk kemaslahatan akhirat, melalui wakaf dalam sektor produktif.

Ketiga, sebagian orang berangan-angan untuk bersedekah sebanyak Utsman andai kekayaannya juga seperti Utsman. Hal itu sebenarnya tidaklah salah. Hanya saja, cita-cita tersebut jangan sampai seseorang menunda sedekah demi menunggu "waktu yang tepat". Mulailah bersedekah sekarang, semampunya. Semoga Allah terus mengalirkan rezeki berlimpah dan memberi hidayah bagi kita semua untuk berinfak di jalan-Nya.

Referensi

- *Ar-Rahiqul Makhtum*, Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Al-Maktabah At-Taufuqiyah, Mesir, cet. 21, tahun 1431 H.
- *Al-'Awashim minal Qawashim*, Al-Qadhi Abu Bakar Ibnul Arabi Al-Maliki, tahqiq: Muhibbuddin Al-Khathib, tahun 1986 M, Al-Maktabah Al-Ilmiyah, Lebanon.
- *Tarikhul Khulafa'*, Jalaluddin As-Suyuthi, Darul Kutub Al-Islamiyah.
- *Hiqbah minat Tarikh*, Utsman bin Muhammad Al-Khamis, cet. 3, tahun 1427 H, Maktabah Al-Imam Al-Bukhari, Mesir.
- *Tarikhul Khulafa' Ar-Rasyidin wad Daulah Al-Umawiyah*, Kementrian Pendidikan Arab Saudi.
- *Asy-Syari'ah*, Abu Bakar Al-Ajurri, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- <https://www.alarabiya.net/saudi-today/saudi-press/2014/11/01/-لا-حساب-مصرفي--باسم-ال خليفة-عثمان-بن-عفان>.
- <https://www.alarabiya.net/amp/saudi-today/saudi-press/2014>.



Bawalah Harta Sampai Mati

Penulis: Abu Ady

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

Khotbah pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْمَالَ أَمَانَةً فِي أَيْدِي
عِبَادِهِ، وَأَمَرَهُمْ أَنْ يُنْفِقُوا مِنْهُ فِي طَاعَتِهِ،
وَوَعَدَ الْمُنْفِقِينَ بِالْخُلْفِ وَالْبَرَكَاتِ وَالْثَوَابِ
الْعَظِيمِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ
حَقَّ التَّقْوَى، وَاعْلَمُوا أَنَّ الدُّنْيَا دَارُ مَمَرٍ
لَا دَارَ مَقَرٍّ، وَأَنَّ الْمَوْتَ حَقٌّ، وَأَنَّ الْعَبْدَ
سَيَقِفُ بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ يَوْمًا فَيُسْأَلُ عَنْ
مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah Ta'ala.

Di antara perkara yang paling dicintai manusia adalah harta. Demi harta, seseorang rela bekerja sejak fajar menyingsing hingga malam menjelang. Demi harta, seseorang menempuh perjalanan jauh, meninggalkan kampung halaman, bahkan terkadang mengorbankan waktu bersama keluarga. Tidak sedikit orang yang mengukur kesuksesan hidup dengan jumlah harta-benda yang dimiliki, luas tanah yang dikuasai, atau besarnya saldo yang tersimpan di rekening pribadi. Namun di balik itu semua, terdapat satu kenyataan yang tidak pernah berubah sejak zaman Nabi Adam hingga manusia terakhir di muka bumi yaitu tidak ada seorang pun yang dapat membawa harta bendanya ketika kematian datang menjemputnya.

Ketika ruh telah sampai di tenggorokan, rumah yang megah tidak mampu menunda kematian walau sesaat. Kendaraan yang mahal tidak dapat membawa pemiliknya keluar dari alam kubur. Rekening yang penuh tidak dapat digunakan untuk membeli satu detik tambahan kehidupan. Jabatan yang tinggi telah berakhir, nama besar perlahan dilupakan, dan seluruh harta yang dahulu diusahakan akan berpindah kepada ahli waris. Inilah hakikat dunia yang sering dilupakan oleh sebagian manusia.

Manusia pasti akan berpisah dengan hartanya

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah *Ta'ala*.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berulang kali mengingatkan kita bahwa kehidupan dunia hanyalah persinggahan sementara. Semua yang kita miliki saat ini pada hakikatnya hanyalah titipan yang suatu saat akan diambil kembali oleh Pemiliknya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو
الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.” (QS. Ar-Rahman: 26–27)

Ayat yang agung ini mencabut akar kesombongan manusia, sebab apa pun yang dibanggakan akan sirna. Harta akan lenyap, kekuasaan akan berakhir, keelokan wajah akan pudar dan kekuatan akan melemah. Yang tersisa hanyalah amal yang pernah dilakukan untuk Allah *Ta'ala*.

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

“Bermegah-megahan telah melalaikan kalian, sampai kalian masuk ke dalam kubur.” (QS. At-Takatsur: 1–2)

Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, "Kecintaan kalian kepada dunia, kenikmatannya, dan gemerlap perhiasannya telah melalaikan kalian dari mencari dan mengupayakan akhirat. Keterlenaan itu terus

berlanjut pada diri kalian hingga datang kematian menjemput kalian, lalu kalian memasuki kubur-kubur dan menjadi penghuni-penghuninya." (*Tafsir Ibnu Katsir*, 8:450).

Betapa banyak manusia yang seluruh hidupnya dihabiskan untuk mengumpulkan harta. Ketika masih muda ia berkata, “Aku ingin menabung dahulu.” Ketika telah mapan ia berkata, “Aku ingin memperluas usaha dahulu.” Ketika hartanya bertambah ia berkata lagi, “Nanti jika sudah benar-benar kaya aku akan banyak bersedekah.” Namun ternyata, kematian datang lebih cepat daripada rencana-rencananya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَقُولُ ابْنُ آدَمَ: مَا لِي مَالِي. قَالَ: وَهَلْ لَكَ يَا
ابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ،
أَوْ لَبَسْتَ فَأَبْلَيْتَ، أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ؟

“Anak Adam berkata, 'Hartaku, hartaku!' Lalu Nabi bersabda, 'Wahai anak Adam, apakah yang benar-benar menjadi milikmu dari hartamu selain apa yang engkau makan lalu habis, atau apa yang engkau pakai lalu usang, atau apa yang engkau sedekahkan lalu engkau simpan (pahalanya untuk akhirat)?' (HR. Muslim nomor 2958)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan bahwa sebagian besar harta yang kita miliki sebenarnya bukan milik kita. Yang benar-benar menjadi milik kita hanyalah yang digunakan untuk amal shalih.

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah *Ta'ala*.

Renungkanlah berapa banyak orang kaya yang wafat sebelum menikmati seluruh hartanya. Berapa banyak bangunan yang selesai dibangun setelah pemiliknya meninggal dunia. Berapa banyak rekening yang masih penuh ketika pemiliknya telah berada di alam barzakh. Harta yang dahulu dikumpulkan dengan susah payah akhirnya dinikmati oleh orang lain. Sementara pemiliknya hanya menikmati harta yang bisa ia bawa mati.

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah *Ta'ala*.

Lalu, bagaimana agar harta bisa dibawa mati? Sebagian orang berkata, “Harta tidak bisa dibawa mati.” Kalimat ini benar jika yang

dimaksud adalah bentuk fisik harta tersebut, akan tetapi Islam mengajarkan bahwa sebagian harta dapat diubah menjadi bekal yang menemani seseorang setelah kematiannya.

Harta itu berubah menjadi pahala melalui sedekah, infak, wakaf, bantuan untuk dakwah, pembiayaan pendidikan Islam, bantuan kepada kaum fakir, yatim, dan berbagai bentuk kebaikan lainnya. Ketika seorang muslim memberikan hartanya karena Allah, hakikatnya ia sedang memindahkan hartanya dari rekening dunia menuju tabungan akhirat.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا تَقْدِمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَحِدُّوهُ
عِنْدَ اللَّهِ

“Dan kebaikan apa saja yang kalian kerjakan untuk diri kalian, niscaya kalian akan mendapatkannya di sisi Allah.” (QS. Al-Baqarah: 110)

Perhatikanlah bagaimana Allah menggunakan ungkapan, “Kalian kerjakan untuk diri kalian.” Sedekah bukanlah kehilangan, sedekah adalah keuntungan, sedekah bukanlah pengurangan harta. Sedekah adalah pemindahan kekayaan dari tempat yang fana menuju tempat yang kekal.

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir. Pada setiap bulir terdapat seratus biji.” (QS. Al-Baqarah: 261)

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah *Ta'ala*.

Mengapa kita memberi? Seorang muslim memberi bukan sekadar karena kasihan. Ia memberi karena iman. Ia membantu karena mengharap ridha Allah. Ia mendukung dakwah karena yakin bahwa agama Allah harus ditegakkan. Ia membantu pendidikan Islam

karena berharap ilmu yang diajarkan menjadi cahaya baginya di alam kubur. Ia membantu kaum *dhuafa* karena memahami bahwa harta yang Allah titipkan kepadanya mengandung hak orang lain.

Kita harus memandang sedekah sebagai perdagangan yang paling menguntungkan dan yakin sadar bahwa keuntungan dunia memiliki batas, sedangkan keuntungan akhirat tidak akan pernah berakhir.

Harta yang sebenarnya milik kita

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah *Ta'ala*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan sebuah pelajaran yang sangat mendalam tentang hakikat kepemilikan harta. Beliau mengingatkan bahwa harta yang sesungguhnya menjadi milik seseorang bukanlah harta yang ia simpan, tetapi harta yang telah ia kirimkan sebagai bekal untuk akhirat melalui sedekah, infak, dan berbagai amal kebajikan. Beliau bertanya kepada para sahabat,

أَيُّكُمْ مَالٌ وَارِثُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ؟

“Siapa di antara kalian yang harta ahli warisnya lebih ia cintai daripada hartanya sendiri?”

Para sahabat menjawab,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا مَالُهُ أَحَبُّ
إِلَيْهِ

Wahai Rasulullah, tidak ada seorang pun di antara kami kecuali hartanya sendiri lebih ia cintai.

Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ، وَمَالٌ وَارِثُهُ مَا أَخَّرَ

“Sesungguhnya hartanya adalah apa yang telah ia dahulukan (untuk akhirat), sedangkan harta ahli warisnya adalah apa yang ia tinggalkan.” (HR. Al-Bukhari nomor 6077)

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah *Ta'ala*.

Orang yang paling cerdas bukanlah orang yang paling banyak mengumpulkan harta. Orang yang paling cerdas adalah orang yang paling banyak mengirimkan hartanya menuju akhirat. Ia sadar bahwa dunia hanyalah tempat persinggahan. Ia memahami bahwa setiap rupiah yang diinfakkan dengan ikhlas akan berubah menjadi cahaya, naungan, dan keselamatan pada hari kiamat.

Maka sebelum kematian menjemput, sebelum ahli waris membagi seluruh kekayaan yang kita miliki, sebelum nama kita hanya tinggal kenangan, marilah kita bertanya kepada diri sendiri: sudah berapa banyak harta yang benar-benar telah kita kirimkan ke akhirat? Berapa banyak sedekah yang akan menyambut kita di alam kubur? Berapa banyak infak yang akan menjadi pemberat timbangan amal kita? Dan berapa banyak kebaikan yang akan menjadi saksi bahwa harta yang Allah titipkan kepada kita pernah digunakan untuk membela agama-Nya?

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ،
فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khotbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا
يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى،
وَاعْلَمُوا أَنَّ مِنْ أَعْظَمِ نِعَمِ اللَّهِ عَلَى الْعَبْدِ
أَنْ يُوقِّعَهُ لِعَمَلٍ يَبْقَى أَجْرُهُ بَعْدَ مَوْتِهِ،
وَيَجْعَلَ لَهُ ذِكْرًا حَسَنًا فِي النَّاسِ، وَثَوَابًا
مُتَّصِلًا عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Sedekah jariyah, amal yang terus hidup setelah kematian

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah *Ta'ala*.

Kita telah memahami bahwa harta yang sebenarnya milik kita adalah harta yang telah kita infakkan di jalan Allah. Pada khotbah kedua ini, marilah kita merenungkan satu bentuk amal yang keutamaannya sangat agung, yaitu sedekah jariyah. Sedekah jariyah adalah amal yang terus mengalir pahalanya walaupun pelakunya telah meninggal dunia. Inilah salah satu bentuk nyata bagaimana seorang muslim dapat membawa hartanya ketika mati.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا
مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ
يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang diambil manfaatnya, atau anak shalih yang mendoakannya.” (HR. Muslim nomor 1631)

Ketika seluruh amal telah terputus karena kematian, ternyata masih ada amal-amal tertentu yang terus mengalir. Pahala tetap dicatat, kebaikan tetap bertambah, sementara pemiliknya telah berada di alam kubur.

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah *Ta'ala*.

Betapa banyak bentuk sedekah jariyah yang dapat dilakukan seorang muslim. Ada yang mewakafkan tanah untuk masjid. Ada yang membantu pembangunan pesantren. Ada yang

menyediakan sumur bagi masyarakat yang membutuhkan air. Ada yang mewakafkan mushaf Al-Qur'an. Ada yang membantu percetakan buku-buku Islam. Ada yang membiayai dakwah sunnah. Ada pula yang membantu pendidikan anak-anak muslim agar mengenal agamanya. Ketika seorang muslim membantu dakwah dan pendidikan Islam, ia tidak sekadar membantu sebuah program sosial. Ia sedang menanam investasi akhirat yang pahalanya dapat terus mengalir selama manfaatnya masih dirasakan manusia.

Jangan menunggu kaya untuk bersedekah

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah *Ta'ala*.

Di antara tipu daya setan yang paling sering menjerumuskan manusia adalah membuat seseorang menunda sedekah hingga ia merasa cukup kaya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ
بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِنْهُ
وَفَضْلًا

“Setan menjanjikan kemiskinan kepada kalian dan menyuruh kalian berbuat keji, sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepada kalian.” (QS. Al-Baqarah: 268)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

“Lindungilah diri kalian dari neraka walaupun dengan bersedekah separuh kurma.” (HR. Al-Bukhari nomor 1351 dan Muslim nomor 1016)

Perhatikanlah. Nabi tidak mengatakan, “Bersedekahlah ketika kalian kaya.” Beliau mengajarkan bahwa bahkan separuh kurma pun dapat menjadi sebab keselamatan seseorang dari neraka apabila dilakukan dengan ikhlas.

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah *Ta'ala*.

Sebelum kita meninggalkan masjid ini, marilah kita bermuhasabah sejenak. Bayangkan apabila hari ini adalah hari terakhir kehidupan kita.

Amal apa yang akan terus mengalir setelah kematian? Sedekah apa yang akan menemani kita di alam kubur? Wakaf apa yang akan terus memberi manfaat bagi kaum muslimin? Dakwah apa yang pernah kita bantu? Pendidikan Islam apa yang pernah kita dukung?

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ
لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ
اجْعَلْ أَمْوَالَنَا عَوْنًا لَنَا عَلَى طَاعَتِكَ، وَلَا
تَجْعَلْهَا سَبَبًا لِعِغْلَتِنَا وَهَلَاكِنَا. اللَّهُمَّ
ارْزُقْنَا الْإِخْلَاصَ فِي الصَّدَقَةِ وَالْإِنْفَاقِ
وَالْوَقْفِ وَجَمِيعِ أَعْمَالِنَا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ.

وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ،
وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ. أَقِمِ الصَّلَاةَ.

Referensi

- *Shahih Al-Bukhari*, Imam Al-Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*, Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

- *Tafsir Ibnu Katsir*, Ibnu Katsir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

TANYA USTADZ



Tanya Jawab

Bersama Al-Ustadz

Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullāh*

Menginfakkan seluruh harta seperti Abu Bakar

Pertanyaan:

Bagaimana kita memahami sebagian sahabat yang dahulu mereka menginfakkan seluruh hartanya seperti kisah Abu Bakar Ash-Shidiq yang menginfakkan seluruh hartanya *fi sabilillah*?

Jawaban:

Seperti disampaikan bahwa kita tidak boleh berlebih-lebihan di dalam berinfaq. Para ulama menjelaskan kalau keadaannya seperti Abu Bakar, maka silakan. Beliau adalah orang yang sangat kuat keyakinan dan tawakalnya kepada Allah. Orang yang demikian keadaannya, ketika ia menginfakkan seluruh hartanya, maka tidak dikhawatirkan dia akan menyesal di kemudian hari yang justru penyesalan itu menjadikan batal amalnya. Namun jika tidak demikian keadaannya, maka hendaknya seseorang mencukupkan diri dengan melakukan yang wajib dan apabila ada kelebihan harta maka ia menginfakkannya tanpa berlebih-lebihan.

Bersedekah dengan niat agar hartanya semakin melimpah

Pertanyaan:

Bolehkan seseorang bersedekah dalam rangka mencari keutamaan untuk menambah atau mengembangkan hartanya? Apakah dengan demikian berarti sudah berkurang ikhlasnya? Apakah ia masih mendapatkan pahala dari Allah?

Jawaban:

Kalau keutamaannya adalah seperti yang disebutkan di dalam hadits, maka ini tidak mengurangi pahalanya. Kenapa kita diberitahu oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang keutamaannya? Jawabannya adalah supaya kita semangat melakukan ibadah tersebut dan niat kita sesuai dengan apa yang tertera di dalam hadits tersebut. Telah disebutkan hadits tentang malaikat yang mendoakan orang yang bersedekah agar hartanya ditambah dan diberikan ganti oleh Allah. Seandainya seseorang bersedekah dengan niat ingin didoakan oleh malaikat, maka tidak masalah dan ini tidak mengganggu keikhlasan dia. Dikatakan tidak ikhlas kalau niatnya bukan karena hal-hal yang di luar dari keutamaan-keutamaan yang disebutkan dalam hadits seperti karena riya', *sum'ah*, ujub, dan sebagainya. Adapun seseorang berniat sesuai

dengan apa yang disebutkan dalam hadits, maka tidak masalah dan tidak mengurangi keikhlasannya.

Seperti ketika Nabi menyebutkan, "Hendaklah kalian mengikuti umroh dengan haji, umroh diikuti umroh berikutnya, haji diikuti dengan haji berikutnya, yaitu mengulang-ulang haji dan umroh karena sesungguhnya keduanya menghilangkan kefakiran dan dosa seseorang sebagaimana pandai besi menghilangkan kotoran pada besi. Maka seandainya seseorang berniat mengulang-ulang umroh karena ingin terbebas dari kefakiran, maka ini tidak masalah. *Wallahu ta'ala a'lam.*

Membayar Zakat Fitri jauh sebelum Idul Fitri

Pertanyaan:

Bolehkah membayar zakat fitrah sepekan sebelum hari raya?

Jawaban:

Kalo maksudnya adalah mengeluarkan zakat fitrah dan diberikan kepada fakir miskin seminggu sebelum hari raya, maka ini tidak boleh. Ini (termasuk-red) mengeluarkan zakat fitrah sebelum waktunya. Yang boleh adalah keringanan satu atau dua hari sebelum hari raya Idul Fitri. Tetapi kalau maksudnya adalah membayar dititipkan kepada pihak tertentu atau lembaga tertentu kemudian lembaga tersebut nanti akan membelikan beras dan dibagikan beras tersebut ketika malam hari raya, maka ini tidak masalah. *Wallahu ta'ala a'lam.*

Adakah zakat profesi?

Pertanyaan:

Adakah syariat zakat penghasilan di dalam Islam?

Jawaban:

Sebenarnya dalam Islam tidak ada istilah zakat penghasilan. Yang ada adalah zakat emas, zakat tanaman, kemudian di sana ada zakat hewan ternak. Adapun zakat penghasilan, maka tidak ada.

Adapun seandainya harta seseorang dari uang penghasilan dan dari sumber-sumber yang lain seperti emas atau dari pendapatan yang lain digabungkan dan sampai pada nisabnya, maka barulah setelah itu dihitung selama 1 tahun dan dikeluarkan zakatnya.

Adapun setiap bulan dikeluarkan 2,5% dan dengan alasan itu adalah zakat penghasilan, maka yang demikian tidak ada dasarnya di dalam agama ini. *Wallahu taala alam.*

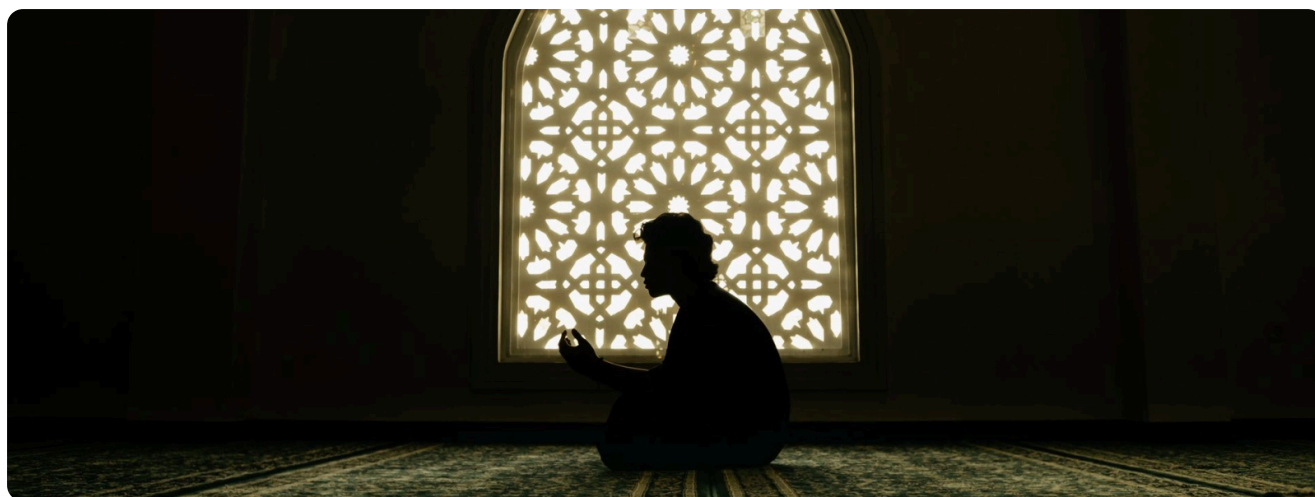
Halalkah harta pemberian orang kafir ?

Pertanyaan:

Apa hukum menerima uang dari anak yang telah murtad tetapi masih rutin memberikan uang kebutuhan termasuk digunakan untuk ibadah orang tuanya?

Jawaban:

Tidak masalah. Uang yang diterima halal. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dahulu berdagang dengan orang Yahudi dan para sahabat dahulu juga berjual beli dengan Yahudi di pasar Madinah. Uang yang sampai kepada para sahabat itu halal. Adapun bagi mereka orang-orang Yahudi, apakah uang itu diperoleh dengan cara yang halal atau tidak, itu adalah urusan mereka dengan Allah. Demikian juga, apa yang sampai kepada orang tua atau orang tua kepada anaknya, kalau itu dengan cara yang halal, maka halal pula uang tersebut. *Wallahu ta'ala a'lam.*



Doa Agar Dijauhkan dari Sifat Kikir

Penulis: Athirah Mustadjab

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

اللَّهُمَّ قِنِي شَحَّ نَفْسِي وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُفْلِحِينَ

“Ya Allah, lindungilah aku dari kekikiran jiwaku dan jadikanlah aku termasuk orang yang beruntung.”

(Doa ini biasa dipanjatkan oleh Abdurrahman bin Auf, yang berkaitan dengan firman Allah di Surah Al-Hasyr ayat 9. Lihat *Amradhul Qulub*, hlm. 23)

MAKNA LAFAL[1]

شَحَّ

- *Asy-syuh* (الشح) adalah kekikiran yang disertai kerakusan, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ash-Shihah*.
- Ada pula yang mengatakan bahwa *asy-syuh* lebih parah daripada *al-bukhl* (bakhil/kikir).
- Ibnu Zaid berkata, "Barang siapa tidak mengambil sesuatu yang Allah larang untuk diambil, dan tidak menahan sesuatu yang Allah perintahkan untuk ditunaikan, maka ia telah dijaga dari *syuh* dirinya."
- Thawus berkata, "Orang bakhil adalah orang yang kikir terhadap apa yang ada di tangannya. Sedangkan *syuh* adalah ketika seseorang tamak terhadap apa yang ada di tangan orang lain; ia ingin memiliki apa yang mereka miliki, baik dengan cara yang halal maupun haram, dan ia tidak pernah merasa cukup."

- Adapun makna yang tampak dari ayat tersebut adalah bahwa keberuntungan (*al-falah*) bergantung pada terbebasnya seseorang dari sifat *syuh* terhadap berbagai perkara yang menurut syariat tercela untuk dikikirkan, seperti zakat, sedekah, menyambung silaturahmi, dan amalan-amalan sejenisnya. Hal ini dipahami dari penyandaran kata *syuh* kepada jiwa dalam ayat tersebut ("*syuhha nafsih*"), yang menunjukkan bahwa sifat itu bersumber dari dorongan jiwa manusia sendiri.
- Orang yang memiliki sifat *syuh* akan sangat tamak terhadap kepentingan diri sendiri, enggan berkorban untuk orang lain, serta tidak menyukai kebaikan yang diperoleh kaum mukminin.[2]

الْمُفْلِحِينَ

- Orang yang mendapatkan keberuntungan dan berhasil mencapai seluruh tujuan yang dicita-citakan.

- *Al-falah* (الفلاح) adalah keberhasilan dan tercapainya apa yang diinginkan. *Al-falah* terbagi menjadi dua. Pertama, keberhasilan duniawi, yaitu memperoleh berbagai kebahagiaan yang membuat kehidupan dunia menjadi baik dan menyenangkan. Kedua, keberhasilan ukhrawi, yang tingkatan tertingginya adalah meraih kemenangan dengan memasuki surga-surga yang paling tinggi.

ULASAN DOA

Terjaga dari *Syuh*[3]

Terjaganya seseorang dari *syuh* (kekikiran dan ketamakan) jiwanya mencakup perlindungan dari sifat tersebut dalam seluruh perkara yang diperintahkan Allah *Ta'ala*. Apabila seorang hamba dijaga dari *syuh* jiwanya, jiwanya akan dengan lapang menerima perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya; ia melaksanakannya dengan penuh ketaatan, ketundukan, dan hati yang terbuka.

Jiwanya juga akan lapang untuk meninggalkan segala yang dilarang Allah, meskipun hal itu dicintai oleh hawa nafsu, mengundang keinginan, dan sangat didambakan olehnya. Demikian pula, jiwanya akan rela menginfakkan harta di jalan Allah dan dalam rangka mencari keridaan-Nya. Dengan cara itulah diperoleh keberuntungan (*al-falah*) dan kemenangan (*al-fauz*).

Berbeda halnya dengan orang yang tidak dijaga dari *syuh* jiwanya, bahkan ditimpa sifat kikir terhadap kebaikan, yang merupakan akar dan sumber segala keburukan.

Jiwa Manusia yang Tergoda pada Dunia[4]

Barang siapa berhasil menaklukkan hawa nafsunya, menawannya, serta terhindar dari keburukannya, maka sungguh ia telah memperoleh keselamatan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

"Dan barang siapa dijaga dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr: 9).

Allah *Ta'ala* membatasi keberuntungan hanya bagi orang yang terlindungi dari sifat kikir yang ada dalam dirinya, dari keinginan jiwanya terhadap sesuatu yang dihalangi darinya, serta dari kerakusannya terhadap hal-hal yang sebenarnya membahayakannya namun tetap diinginkannya; seperti kedudukan tinggi, kebesaran, harta, kehormatan, keluarga, tempat tinggal, makanan, minuman, pakaian, dan berbagai kenikmatan lainnya.

Sesungguhnya jiwa manusia selalu menginginkan dan mendambakan semua itu. Padahal itulah hakikat kebinasaannya. Dari sifat tersebut lahirlah berbagai keburukan seperti kezaliman (melampaui batas), *hasad* (dengki), dan dendam yang terpendam.

Antara Sifat Kikir (*Syuh*), Kebakhilan (*Bukhl*), dan Dengki (*Hasad*)[5]

Terkadang seseorang suka memberi kepada orang yang dapat membantunya mencapai kepentingannya, namun ia tetap dengki kepada orang-orang yang setara dengannya. Terkadang pula seseorang bersifat bakhil tanpa memiliki rasa dengki kepada orang lain. Adapun *syuh* (kekikiran yang sangat kuat) merupakan akar dari semua itu. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), "Barang siapa dijaga dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr: 9).

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Jauhilah sifat *syuh* (kikir yang tamak) karena sifat itu telah membinasakan orang-orang sebelum kalian. Ia memerintahkan mereka untuk bakhil lalu mereka menjadi bakhil, memerintahkan mereka untuk berbuat zalim lalu mereka berbuat zalim, dan memerintahkan mereka untuk memutuskan hubungan silaturahmi lalu mereka memutuskannya."

Doa Abdurrahman bin Auf[6]

Diriwayatkan bahwa Abdurrahman bin Auf sering berdoa ketika thawaf di Ka'bah dan ketika wukuf di Arafah, "Ya Allah, lindungilah aku dari kekikiran jiwaku."

Ketika ditanya tentang hal itu, beliau menjawab, “Apabila aku dijaga dari kekikiran jiwaku, maka aku akan dijaga dari kezaliman, kebakhilan, dan memutuskan hubungan silaturahmi.” Dalam riwayat lain darinya disebutkan bahwa ia berkata, “Aku khawatir termasuk orang yang binasa.”

Orang-orang bertanya, “Mengapa demikian?” Ia menjawab, “Aku mendengar Allah berfirman, ‘Barang siapa dijaga dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.’ Sedangkan aku adalah orang yang sangat kikir; hampir tidak ada sesuatu pun yang keluar dari tanganku.”

Lalu, seseorang berkata kepadanya, “Bukan itu yang dimaksud dengan *syuh* yang disebut Allah dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya *syuh* adalah

ketika engkau memakan harta saudaramu secara zalim. Adapun yang ada padamu hanyalah kebakhilan (*bukhl*). Meskipun demikian, kebakhilan tetap merupakan sifat yang buruk.”

Referensi:

- *Az-Zuhd*, Ibnu Taimiyyah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Amradhul Qulub*, Ibnu Taimiyyah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Ibnu Rajab*, Ibnu Rajab Al-Hanbali, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Fathul Qadir*, Asy-Syaukani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Syarh Du'a minal Kitabi was Sunnah*, Mahir bin Abdul Halim bin Muqaddam, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Memupuk Jiwa Filantropi dari Rumah

Reporter: Loly Syahrul

Redaktur: Gema Fitria

Semangat filantropi tidak lahir secara tiba-tiba. Kepedulian kepada sesama, kecintaan untuk berbagi, dan keinginan menebar manfaat tumbuh melalui proses pendidikan yang panjang. Rumah menjadi tempat pertama nilai-nilai tersebut ditanamkan dan seorang ibu adalah madrasah ula bagi anak-anaknya. Di tangan seorang ibu, dakwah kepada anak bukan sekadar mengajarkan ibadah, tetapi juga membentuk karakter generasi yang kelak menjadi penolong agama Allah dan memberi manfaat bagi masyarakat.

Sebagai umat terbaik, kaum muslimin diperintahkan untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Bagi seorang ibu, amanah tersebut dapat dimulai dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Di tengah perannya mengelola rumah tangga, ia memiliki kesempatan besar menanamkan nilai-nilai Islam kepada putra-putrinya. Dari rumah inilah benih-benih kepedulian, semangat berbagi, dan kecintaan terhadap amal shalih mulai tumbuh.

Namun, dakwah bukanlah tugas yang ringan. Menyampaikan ajaran agama tidak cukup hanya dengan menukil ayat atau hadits, tetapi menuntut ilmu, pemahaman, dan keteladanan. Karena itu, sebelum mengajak anak kepada kebaikan, seorang ibu perlu membekali dirinya

dengan ilmu syar'i agar setiap nasihat yang disampaikan berdiri di atas pemahaman yang benar.

Kesadaran menjadikan rumah sebagai ladang dakwah harus berangkat dari tujuan yang mulia. Ibu yang cerdas tidak hanya memenuhi kebutuhan lahiriah anak-anaknya, tetapi juga memberikan bekal ukhrawi dengan menanamkan fondasi tauhid sejak dini. Dari pendidikan inilah diharapkan lahir generasi rabbani yang mencintai Allah, gemar berbuat baik, serta siap menebarkan manfaat bagi umat.

Membekali Diri Sebelum Berdakwah

Semangat menebar manfaat kepada sesama berawal dari kesiapan memperbaiki diri sendiri. Karena itu, seorang ibu yang ingin menjadikan keluarganya sebagai ladang dakwah perlu terlebih dahulu membekali diri dengan ilmu yang memadai. Ia perlu memahami dasar-dasar agama, seperti tauhid, fikih ibadah yang wajib diketahui, serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kewanitaannya. Dengan bekal tersebut, nasihat yang disampaikan kepada anak-anak tidak sekadar menjadi kata-kata, melainkan benar-benar berlandaskan tuntunan agama.

"Sebelum saya mendakwahi anak-anak, saya perlu mengangkat kejahilan dari diri saya terlebih dahulu," ujar Ukhtuna Hartati. Menurutnya aktivitas belajar yang ia lakukan saat ini seperti belajar aqidah di HSI, juga belajar di majelis ilmu lainnya, menjadi modal penunjang untuk mendidik putra-putrinya. Santri Angkatan 2023 ini kemudian menyatakan, "Fokus penjelasan utama saya kepada anak-anak adalah menentukan tujuan hidup kita. Bahwa masuk surga bersama adalah tujuan yang ingin kita capai bersama."

"Setelah tahu tujuan, maka anak-anak lebih mudah diajarkan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut. *Alhamdulillah*, mendakwahi anak-anak menjadi motivasi saya agar terus istiqamah dalam mengimplementasikan aturan Allah dalam kehidupan sehari-hari," sambungnya. Bagi Ukhtuna Hartati, membekali diri dengan ilmu menjadi langkah awal sebelum mengajak keluarga kepada kebaikan. Ia juga meyakini bahwa dakwah di lingkungan keluarga merupakan salah satu bentuk ketakwaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Ukhtuna Dewi, santriwati HSI yang satu angkatan dengan Ukhtuna Hartati juga mengungkapkan bagaimana pentingnya belajar sebelum mendakwahi keluarganya. "*Alhamdulillah*, saya dipertemukan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan lingkungan pertemanan yang giat di majelis ilmu, sehingga saya ikut terbawa senang belajar dan terus menambah pengetahuan ilmu agama yang syar'i, sesuai pemahaman *salafus shalih*. Dengan ilmu inilah saya bisa mendakwahi keluarga inti dan keluarga besar saya, *alhamdulillah*," ungkapnya terdengar penuh syukur.

Berdakwah dengan Hikmah

Berdakwah kepada putra-putri merupakan salah satu ikhtiar seorang ibu untuk menjaga keluarganya dari api neraka. Amanah ini tidak cukup dijalankan dengan menyampaikan nasihat semata, tetapi membutuhkan hikmah, kelembutan, dan keteladanan. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda sehingga pendekatan yang digunakan pun tidak selalu sama. Melalui proses inilah nilai-nilai kepedulian, kasih sayang, dan semangat menebar manfaat tumbuh secara perlahan dalam diri mereka.

"Setiap orang akan berbeda cara menghadapinya. Kita harus menyelami karakternya hingga bisa tahu di mana celah untuk mengambil hatinya. Berdakwah harus dengan kelembutan agar mudah diterima oleh anak-anak. Tak lupa kita harus sering berdoa kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* karena Allah yang mengenggam hati anak-anak kita. Allah yang menjadikan anak-anak kita paham atas apa yang kita dakwahi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jualah yang memudahkan segala urusan kita terutama mengajak kepada kebaikan," Ukhtuna Tiqoh berbagi pendekatan yang ia tempuh dalam mendakwahi keluarga di rumah.

Selain menyampaikan ilmu, konsistensi dalam memberikan nasihat juga menjadi bagian penting dari dakwah seorang ibu. Nasihat yang disampaikan dengan penuh kesabaran disertai doa dan keteladanan, menjadi ikhtiar agar nilai-nilai Islam benar-benar mengakar dalam diri anak.

Sementara itu, Ukhtuna Hartati memiliki penekanan tersendiri dalam mendampingi anak-anaknya. "Jangan pernah bosan untuk mengingatkan anak-anak bahwa Allah Maha melihat apa yang kita kerjakan sehingga jika konsep ini sudah tertanam di hati mereka, maka saya harap anak-anak bisa terus istiqamah taat kepada Allah, dan terjaga dari hal-hal buruk yang masuk lewat lingkungan pergaulannya," ujarnya. "Tentu saja kita terus memonitor perilaku keseharian anak-anak kita," imbuhnya.

"Mendakwahi anak-anak menguatkan saya untuk berhati-hati tidak tergelincir ke dalam dosa dan berusaha menghabiskan waktu dengan apa-apa yang bermanfaat untuk akhirat saja," papar Ukhtuna Hartati.

Pada akhirnya, dakwah kepada anak-anak bukan hanya menjadi ikhtiar membimbing keluarga menuju ketaatan, tetapi juga sarana bagi seorang ibu untuk terus memperbaiki diri. Ketika ia mengajak anak kepada kebaikan, pada saat yang sama ia pun terdorong menjaga amal, memperdalam ilmu, dan mengisi hari-harinya dengan hal-hal yang bermanfaat sebagai bekal menuju akhirat. Melalui proses inilah seorang ibu sedang menanam benih-benih kepedulian dan semangat memberi manfaat. Kita berharap nilai yang tumbuh sejak di dalam rumah tersebut, kelak terwariskan melalui karakter anak yang mencintai kebaikan dan gemar menghadirkan manfaat bagi sesama.

Ketika Memberi Manfaat Juga Diuji

Perjalanan memberi manfaat kepada keluarga melalui jalan dakwah, kenyataannya tidak selalu berjalan mulus. Ada kalanya nasihat diterima dengan lapang, tetapi tidak jarang seorang ibu berhadapan dengan penolakan, kejenuhan, atau respon yang belum sesuai harapan. Di sinilah kesabaran menjadi bekal penting bagi para ibu. Sebab, setiap upaya menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak merupakan proses yang membutuhkan waktu, doa, dan keteguhan hati.

Berdakwah kepada putra-putri bahkan kerap terasa lebih berat dibandingkan kepada orang lain. Namun, para ibu tidak semestinya berputus asa ketika dakwah belum membuahkan hasil yang tampak. "Dakwah kepada anak-anak *nggak* ada batasnya. Ini adalah tugas selamanya sampai hayat dikandung badan, dan pasti kita akan terus mendapatkan dampaknya di kehidupan akhirat yang lebih baik. Insyaallah," ujar Ukhtuna Dewi.

Senada dengan hal itu, Ukhtuna Tiqoh mengingatkan bahwa setiap jalan dakwah pasti memiliki ujiannya sendiri. "Tidak ada jalan yang mulus. Kadang mudah, kadang ingin rasanya menyerah. Namun harus ingat tujuan awal, sehidup sesurga di firdausnya Allah Ta'ala, sehingga kita terus akan mendakwahi keluarga kita sampai Allah mengatakan, 'ujianmu sudah selesai dan ini saatnya pulang,'" ucapnya tegas.

Kesabaran seorang ibu dalam mendampingi anak-anak bukan hanya menjadi bagian dari ikhtiar menjaga keluarga di atas jalan Allah, tetapi juga bentuk investasi kebaikan yang manfaatnya dapat terus mengalir. Setiap nasihat yang diulang, setiap doa yang dipanjatkan, dan setiap teladan yang diberikan adalah benih-benih amal yang diharapkan tumbuh menjadi karakter mulia pada diri anak-anak.

Harapan dan Keinginan

Setiap ibu tentu memendam harapan agar ikhtiar mendidik dan mendakwahi keluarganya tidak berhenti sebagai amal hari ini, tetapi terus berbuah hingga kehidupan setelah kematian. Menanamkan tauhid, membiasakan anak mencintai ilmu, dan mengajak mereka menaati Allah merupakan investasi amal yang diharapkan terus mengalir sepanjang hayat. "Dakwah saya kepada kedua putra saya mudah-mudahan bisa menjadi wasilah sebab mengalirnya pahala selamanya, sampai bumi berhenti berputar," Ukhtuna Hartati berharap.

Asa tersebut tidak hanya tertuju pada kehidupan akhirat. Para ibu juga berharap anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang shalih, berakhlak mulia, dan istiqamah menjalani kehidupan sesuai tuntunan syariat. Selain dari tujuan besar di atas, ada keinginan jangka pendek di dunia yang menjadi harapan Ukhtuna Dewi, "Saya berharap putra-putri saya terus memperbaiki kualitas ibadahnya dan dengan pertolongan Allah mereka bisa menjalani semua aktivitas di jalan yang Allah ridhai," ungkapnyanya.

Mendidik keluarga di atas nilai-nilai Islam merupakan salah satu bentuk ikhtiar menebarkan manfaat yang dimulai dari rumah. Ketika seorang ibu menanamkan tauhid, membiasakan akhlak mulia, dan mengajak anak mencintai kebaikan, ia sedang mempersiapkan generasi yang diharapkan mampu memberi manfaat bagi agama, keluarga, dan masyarakat. Jejak kebaikan itulah yang kelak menjadi amal jariyah, terus mengalir seiring lahirnya kebaikan demi kebaikan dari generasi yang ia didik.

Filantropi bukan hanya tentang apa yang kita berikan kepada orang lain hari ini, tetapi juga tentang generasi seperti apa yang kita persiapkan untuk memberi manfaat pada hari esok. Di situlah seorang ibu memegang peran yang tak tergantikan. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menerima setiap ikhtiar para murabbiyah dan menjadikannya pemberat timbangan amal di akhirat kelak. *Barakallahu fikum*.



Semangat Kesukarelawanan: Membagi Suka Cita di Lingkungan Sosial

Reporter : Putri Oktaviani

Redaktur : Gema Fitria

Selain hubungan dengan Allah, ada juga ibadah yang terkait dengan hubungan antar manusia. Kegiatan kesukarelawanan adalah bentuk kebaikan sederhana yang dapat memberikan dampak besar pada masyarakat. Kerelaan untuk meluangkan waktu, tenaga, dan keahlian tanpa pamrih, hanya untuk melihat wajah Allah tentu akan menjadi catatan amal kebaikan yang berharga yang tidak hanya mampu meringankan beban masyarakat, tetapi juga mampu membentuk ikatan sosial dan membangun masyarakat yang saling peduli.

Anak muda adalah generasi pembentuk masa depan. Karena pengaruh kemajuan teknologi, pemuda-pemudi zaman sekarang cenderung mengikuti budaya apatis. Kemudahan yang didapat dari aktivitas *online* mengakibatkan interaksi langsung dengan sesama manusia berkurang. Orang-orang cenderung semakin individualis karena alat bantu sosial yang semakin tidak membutuhkan tatap muka.

Bergabung dalam sebuah organisasi atau komunitas dapat meningkatkan intensitas interaksi sosial. Apalagi jika komunitas memiliki kegiatan sukarela sehingga membantu menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Rasulullah bersabda, "Pada setiap yang mempunyai hati yang basah (makhluk hidup),

terdapat pahala (dalam berbuat baik padanya). Sebagai muslim yang selalu ingin mengejar kebaikan, kita harus bisa mencari peluang ibadah meskipun melalui amal ringan.

Menanam Bibit Jiwa Bersukarela

Di antara langkah kecil yang bisa dilakukan oleh para remaja untuk menumbuhkan jiwa kesukarelawanan adalah berpartisipasi aktif di komunitas sosial. Dengan lingkungan yang mendukung kegiatan sukarela, kesadaran mengenai kebutuhan sosial akan terbentuk. Rasa ingin menjadi pribadi yang bermanfaat semakin meningkat. Kegiatan bermanfaat dapat dimulai dari lingkungan terdekat, bahkan dari dalam rumah. Misalnya, memanfaatkan media sosial untuk penggalangan dana. Bisa juga dengan mengikuti kegiatan di lingkungan rumah atau sekolah.

Ukhtuna Farras Syifa, santri HSI angkatan 242, menjadikan kegiatan berbagi makanan berbuka puasa sebagai salah satu program rutin tahunan dari kegiatan OSIS di sekolahnya. "Karena ana anak OSIS keagamaan, kemarin pada saat bulan Ramadhan kita mengadakan

berbagi takjil di jalan raya dan di salah satu panti (asuhan, red),” cerita Ukhtu Syifa, panggilan akrabnya.

Keterlibatan sosial juga bisa dilakukan di lingkungan rumah, seperti yang dilakukan Ukhtuna Nadia Afifah, santri HSI angkatan 252, yang bergabung di komunitas kajian remaja di komplek perumahannya. “Ana mengikuti komunitas kajian remaja di dekat rumah. Kebetulan ana salah satu panitia akhwatnya,” jelasnya. Kajian tersebut, lanjutnya, rutin digelar setiap hari Jum’at *ba’da* Ashar, meskipun yang hadir hanya sekitar 8 hingga 12 orang saja.

Penghambat Semangat Kesukarelawanan

Banyaknya aktivitas merupakan kendala utama dalam mengikuti kegiatan sukarela. Padatnya kegiatan belajar dan pekerjaan rumah, membuat para remaja sulit meluangkan waktu. Namun, tidak demikian dengan Ukhtu Nadia. “Ana mengaturnya dengan meluangkan waktu sore hari di hari Jum’at, mengerjakan tugas dan semacamnya pada pagi atau malam harinya,” ujarnya. Ia menjelaskan bahwa kegiatan rapat komunitas dilakukan melalui grup obrolan WhatsApp serta sebagian besar persiapan kajian dipegang oleh panitia yang lebih tua, sehingga memudahkannya dalam membagi waktu.

Selain manajemen waktu yang kacau, hiburan instan yang sangat mudah diakses kerap menyita perhatian para remaja dari kegiatan yang bermanfaat. Berbagai bentuk hiburan digital seperti media sosial, video pendek, dan permainan online benar-benar telah memberikan efek candu kepada mereka. Ukhtu Syifa menyampaikan bahwa cara untuk mengurangi ketergantungan pada gawai adalah dengan memaksa diri melakukan kegiatan bermanfaat, “Ana kalau di rumah bermain ponsel di saat waktu luang saja, Ukh,” katanya. Pada kesempatan lainnya, ia mengisi dengan tadarus dan membantu ibu merapikan rumah.

Buah dari Spirit Kesukarelawanan

Kegiatan sukarela akan membantu pembentukan karakter dan pengembangan diri. Dengan aktif pada kegiatan sosial, empati, dan kepedulian akan terasah. Begitu juga kepekaan mengenali kebutuhan masyarakat. Anak muda

akan belajar bertanggungjawab terhadap lingkungan sosial maupun alam dan mendalami peran sebagai khalifah di muka bumi.

“Alhamdulillah dari kegiatan tersebut ana dapat banyak pelajaran dan manfaat, seperti ana dapat belajar lebih bertanggungjawab, disiplin, dan dapat mengatur emosi juga,” Ukhtu Syifa menerangkan. “Membiasakan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan juga menjalin persaudaraan yang baik dengan orang-orang yang memiliki tujuan positif,” sambungnya.

Berorganisasi dan berkomunitas juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama tim, kepemimpinan, serta kemampuan menyelesaikan masalah. Selain itu, kegiatan filantropi juga bisa menambah portofolio dan memperluas jaringan relasi. Solidaritas umat akan semakin kokoh dan terjaga. Ukhtu Nadia mengutarakan bahwa ia lebih semangat membangun kebaikan dengan bergabung dengan lingkungan yang positif, “Dengan adanya teman-teman yang saling mengingatkan dalam kebaikan, rasanya menenangkan dan membuat semangat untuk menuntut ilmu dan mendengarkan nasihat,” tandasnya.

Meskipun begitu ia kecewa karena peserta kajian masih sedikit, “Namun, tetap ada dampaknya. Karena kajian remaja ini terbuka untuk umum, terkadang ada remaja yang belum memahami sunnah datang juga. Pelan-pelan warga tahu, bahwa di masjid komplek ada pengajian rutin khusus remaja yang temanya juga dimodifikasi agar menarik bagi remaja,” imbuhnya.

Sedangkan Ukhtuna Unaisah, santri HSI angkatan 252, mengikuti kegiatan sukarela untuk mencari pahala dari Allah. Ia menjadi pengajar pengganti pada salah satu pondok tahfidz Al-Qur’an di kota Palopo. “Bersukarela membantu saya untuk istiqamah dengan memiliki teman-teman yang shalihah. Menambah pengalaman dan percaya diri, melatih dan menguji diri agar bisa memimpin, menjadikan diri lebih dewasa, dan dapat mengajarkan ilmu yang telah didapatkan supaya meraih pahala, insyaallah,” ujar santri yang mengajar dasar-dasar agama kepada santri usia SD tersebut.

Ukhtuna Unaisah termotivasi mengajar agar bisa memberikan manfaat meskipun sederhana kepada masyarakat, “Agar dapat berbagi ilmu syar’i yang telah lebih dulu didapatkan,

membantu anak-anak kaum muslimin di kota ana untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan benar serta menghafal dan mengamalkannya sesuai dengan manhaj salaf," pungkasnya.

Kegiatan sukarela memiliki banyak manfaat pada lingkungan dan masyarakat, yang nantinya manfaat itu akan kembali kepada diri sendiri dalam bentuk amal baik dan balasan dari Allah. Kegiatan sukarela bisa menjadi sumber amal jariyah yang akan terus mengalir hingga setelah

kematian. Meskipun berupa kegiatan yang ringan dan sederhana, namun ia akan menjadi awal dari perubahan sosial.

Tujuan terbesar yang ingin diraih dalam hidup adalah cinta dan ridha Allah. Salah satu jalan untuk mencapai keduanya adalah dengan melakukan kebaikan. Allah sangat mencintai perbuatan baik, bahkan memerintahkan manusia untuk berlomba dalam kebaikan. Karena hidup adalah perlombaan, jangan sampai kita tertinggal dalam kebaikan! *Baarakallaahufikum*.



Menapaki Jalan Hidayah dari Pedalaman Kalimantan

Reporter: Dian Pujayanti

Redaktur: Dian Soekotjo

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir (jika mereka berhenti dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu..."

[QS. Al-Anfal: 38]

Tak banyak manusia mengambil keputusan besar di usia belia. Namun tidak demikian bagi Ukhtuna Mariana. Perempuan Dayak tulen dari pedalaman Kalimantan ini, justru Allah anugerahi hidayah Islam di usia muda. Di tengah kuatnya ikatan tradisi, Ukhtuna Mariana memilih jalan lurus mengikuti fitrahnya.

Hidayah memang nikmat yang Allah anugerahkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Jalan yang mengantarkan seseorang menuju Islam, juga tidak selalu sama. Setiap orang mungkin menempuh jalan berbeda dan kisah Ukhtuna Mariana menjadi salah satu di antaranya.

Ketertarikan Sejak Dini

Jika berkilas balik pada perjalanan awal, kita akan menemukan bahwa ternyata ketertarikan Ukhtuna Mariana terhadap Islam tumbuh sejak ia duduk di bangku sekolah dasar. Semuanya berawal dari pesan-pesan yang ia saksikan dalam sinetron Ramadhan. Cerita yang banyak menampilkan keseharian muslimin itu, menarik perhatiannya. Rasa penasaran yang tumbuh kemudian membawa Ukhtuna Mariana

melangkah lebih jauh. Ia mulai akrab dengan tetangga kanan kiri seumuran yang muslim. Ukhtuna Mariana gemar mengikuti mereka.

"Jadi kalau pas ada teman muslim pergi ngaji, saya ikut. Mereka shalat, saya ikut. Dan terasa tenang ya," kenangnya.

Namun, ketertarikan itu sempat terpaksa ia kungkung. Gunjingan dari keluarga membuat Ukhtuna Mariana merasa takut sehingga memilih tak lagi ikut-ikutan pergi mengaji atau mengerjakan shalat.

Hingga ia bersekolah di SMP dan Allah kembali bukakan jalan bersinggungan dengan Islam. Karena di kampung halaman belum terdapat SMP, Ukhtuna Mariana melanjutkan pendidikan di kota lain. Ukhtuna Mariana dikirim orang tuanya tinggal bersama sang sepupu demi bisa melanjutkan pendidikan.

"Pas masuk SMP saya pindah ke kota tempat kakak sepupu karena di kampung tidak ada SMP, dan ketika itu saya tertarik lagi sama Islam. Karena sering baca-baca majalah, seperti Hidayah dan Hikmah, tentang azab kubur dan lain-lain," ujar Ukhtuna Mariana berkilas balik.

Di perantauan ini juga, Ukhtuna Mariana mengalami sebuah mimpi yang membekas dalam ingatannya hingga sekarang. Dalam mimpi tersebut, ia merasa ditangkap oleh sesosok makhluk yang sangat besar. Ukhtuna Mariana merasa melafalkan mantra sesuai keyakinannya saat itu, tetapi tidak membuahkan hasil. Hingga entah dari mana asalnya, ia kemudian dengan yakin mengucapkan *laa ilahailallah*. Terus menerus tak kunjung henti. Seketika, Ukhtuna Mariana terbebas dari cengkeraman makhluk raksasa tersebut, dalam mimpinya.

Pengalaman itu tak lekas hilang dari ingatan Ukhtuna Mariana. Baginya, itu salah satu peristiwa yang akhirnya menguatkan keyakinannya untuk bersyahadat. Tahun 2005, di bangku kelas IX SMP, Ukhtuna Mariana mantap berikrar. Ia bersyahadat.

Membayar Denda Adat

Adalah guru mata pelajaran agama Islam tempat Ukhtuna Mariana bersekolah, yang kemudian menjadi sosok penting dalam membimbing dan mentalqin Ukhtuna Mariana bersyahadat. Semoga Allah melimpahkan limpahan pahala jariyah bagi beliau.

Sebenarnya telah berjalan beberapa waktu sebelum momen pengucapan syahadat, Ukhtuna Mariana terbilang demikian dekat dengan sang guru agama tersebut. Di sela-sela waktu sekolah, Ukhtuna Mariana kerap menemui beliau bertanya tentang Islam. Pertemuan-pertemuan penuh berkah itu sering kali berlangsung di tempat yang sederhana, termasuk saat sang guru sedang sibuk berjualan di koperasi sekolah.

Pilihan besar yang diambil oleh Ukhtuna Mariana untuk bersyahadat, menuntut pengorbanan yang terbilang bukan kecil. Di kampung halaman, terdapat sebuah tradisi adat yang sangat ketat dan mengikat. Aturan tersebut mewajibkan denda finansial yang cukup besar bagi siapa saja yang memutuskan untuk keluar dari keyakinan nenek moyang.

"Soalnya di kampung itu kalau jadi muslim harus bayar adat. Mau tidak mau ya harus. Semoga Allah selalu jaga saya dan keturunan saya," jelas Ukhtuna Mariana menceritakan pengalaman apa adanya.

Denda adat yang harus ditanggungnya sejumlah 1,5 juta rupiah. Nilai tersebut lumayan besar kala itu dan wajib dibayarkan secara tunai dalam satu kali pembayaran. Aturan adat di sana sangat tegas. Sama sekali tidak memberikan kelonggaran bagi Ukhtuna Mariana untuk mencicil atau menunda sejenak.

Namun, karena memang tak memiliki uang, Ukhtuna Mariana baru menunaikannya sekitar dua tahun setelah resmi memeluk Islam. Itupun setelah ia tak kunjung bisa mengumpulkan uang sejumlah yang diminta dan tak tahu lagi harus bagaimana selain meminjam kepada seorang kawan. Ia terpaksa nekat.

Ayahanda Ukhtuna Mariana terang-terangan mengatakan tidak mau mengeluarkan uang pribadi sepeser pun untuk membantu anaknya melunasi denda adat. Tetapi beliau berkenan membantu mengantarkan sejumlah uang itu kepada tetua setempat guna membayar denda adat.

Hutang uang untuk membayar denda adat sempat menjadi beban pikiran Ukhtuna Mariana selama bertahun-tahun. Maha Pengasih dan Penyayang Allah yang menentukan jalan keluar demikian indah. *Biidznillah*, setelah lulus SMA dan memutuskan langsung menikah, Allah gerakkan suami Ukhtuna Mariana, dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab, melunasi seluruh sisa hutang. Pernikahan itu tidak hanya membawa Ukhtuna Mariana pada kehidupan yang baru, tetapi juga membebaskannya dari belenggu ujian finansial masa lalu.

Menikah dan Meninggalkan Kampung Halaman

Pernikahan menjadi babak baru dalam perjalanan hidup Ukhtuna Mariana. Setelah lulus SMA, ia menikah dan masih menetap di kampung halaman hingga tahun 2014. Saat usianya menginjak 25 tahun, ia mengikuti sang suami kembali ke kampung halaman ke Desa Bolo, Kecamatan Demak, Jawa Tengah.

Perpindahan tersebut bukan sekadar perpindahan tempat tinggal. Bagi Ukhtuna Mariana, meninggalkan tanah kelahirannya berarti memulai kehidupan di lingkungan yang sama sekali baru, dengan budaya, kebiasaan, dan suasana masyarakat yang berbeda dari yang selama ini ia kenal, di pedalaman Kalimantan. Namun, di sanalah Allah

membukakan lembaran baru dalam perjalanan hidupnya justru untuk menemui hidayah jalan lurus.

Di lingkungan baru, Ukhtuna Mariana diterima dengan baik oleh keluarga besar suami maupun masyarakat sekitar. Kehangatan tersebut membuatnya lebih leluasa berinteraksi dan belajar mengenal Islam dari orang-orang terdekat yang memang mayoritas muslim.

Melalui keluarga sang suami, Ukhtuna Mariana mulai mengenal dakwah sunnah. Berbagai bacaan dan obrolan yang sarat faedah semakin menambah pemahamannya tentang Islam. Tanpa disadari, kepindahan itu menjadi salah satu pintu yang Allah bukakan untuk mempertemukannya dengan dakwah sunnah.

Hidayah Sunnah Melalui Kerabat

Setelah menetap di Jawa, Ukhtuna Mariana dan suami langsung menempati rumah milik keluarga. Di tengah lingkungan yang menerima kehadirannya dengan baik, Allah mempertemukan Ukhtuna Mariana dengan seorang kerabat yang kemudian menjadi wasilah baginya mengenal dakwah sunnah.

Berawal dari rasa ingin tahu yang besar serta kegemarannya membaca bersama sang suami, keduanya perlahan mantap menapaki jalan hijrah. "Istri sepupu suamilah perantaranya. Semoga Allah selalu jaga beliau dan menjadikan wasilah itu sebagai pemberat timbangan amal kebbaikannya," ujarnya berbagi kisah. "Di rumahnya banyak majalah-majalah sunnah dan sering cerita-cerita soal sunnah. Dan saya kan memang kadang suka kepo ya.. Semoga selalu kepo pada hal-hal baik," imbuhnya mengenang langkah-langkah awalnya meniti sunnah.

Hubungan Ukhtuna Mariana dengan sang kerabat terjalin cukup rapat. Rumah mereka hanya berjarak sekitar lima menit dengan sepeda motor. Selain menjadi tempat berbagi ilmu, istri sepupu suaminya yang rupanya juga santri HSI tersebut, sering menjadi teman diskusi bagi Ukhtuna Mariana. Di rumah kerabat itulah, ia banyak menghabiskan waktu membaca Majalah As-Sunnah.

Kedekatan keduanya semakin erat karena terjalin atas dasar ukhawah Islamiyah. Hingga kini, Ukhtuna Mariana masih mengingat sebuah

pesan yang disampaikan kepadanya. "Beliau bilang mencintai saya karena Allah, dan berpesan jika di surga nanti tidak ketemu beliau, beliau minta ana cari beliau," ujar Ukhtuna Mariana.

Pesan sederhana tersebut meninggalkan bekas di hati. Bersamaan momen itu, Ukhtuna Mariana menyadari bahwa bagi orang beriman, menjalin ukhawah bukan sekadar urusan dunia, tetapi ada harapan menjadi tabungan akhirat. Ada asa dari dua orang yang mencintai karena Allah untuk kembali dipertemukan di surga-Nya.

Lagi-lagi, lintasan sederhana itu menjadi pemantik babak baru perjalanan Ukhtuna Mariana sebagai hamba-Nya. Hasrat mempelajari Islam kian subur tumbuh.

Menuju Khidmat Musyrifah

Beberapa tahun setelah kepindahan ke kampung suami, Pontianak, kota yang terbilang asal Ukhtuna Mariana, dilanda musibah kabut asap. Sebuah unggahan teman di Facebook, menarik perhatian Ukhtuna Mariana.

Alhamdulillah, ikut HSI jadi tahu salah satu tanda akhir zaman itu adalah asap, demikian postingan yang terbaca Ukhtuna Mariana. Lepas dari benar-salah kadar pernyataan di media sosial itu, nyatanya kalimat sederhana tersebut membangkitkan rasa penasaran Ukhtuna Mariana. Tanpa menunda, ia mencari informasi tentang HSI AbdullahRoy lalu mendaftarkan diri sebagai santri.

"Saya di HSI masuk tahun 2016, angkatan kedua," terangnya. Tak berhenti di sana, Ukhtuna Mariana mulai membagikan berbagai faedah yang dipelajari kepada orang lain. Salah seorang saudara, alhamdulillah, menyusulnya ikut bergabung menjadi santri HSI. Tentu nikmat tersendiri bagi Ukhtuna Mariana, karena akhirnya ada teman sejalan dari lingkaran keluarga yang dapat saling menguatkan dalam menuntut ilmu.

Di samping hasrat menuntut ilmu, keinginan melibatkan diri dalam dakwah sunnah turut menyedasi hati. Keinginan Ukhtuna Mariana untuk berkhidmat sebagai musyrifah, tumbuh juga, bahkan terbilang telah lumayan lama.

Namun, saat niat mulia itu muncul, ia dan suami masih tinggal dengan berbagai keterbatasan. Listrik hanya menyala pada pukul 18.00 hingga

22.00 waktu setempat. Itupun juga bergantung pada panel surya. Jaringan komunikasi masih menjadi tantangan tersendiri. Sinyal telepon sering sekali menghilang hingga sehari-hari. Bahkan, untuk mendapatkan akses internet, Ukhtuna Mariana tak jarang harus berjalan dan mendaki bukit mencari lokasi yang memiliki sinyal.

Kini setelah tinggal di kawasan yang memiliki akses komunikasi lebih baik, kesempatan untuk mewujudkan keinginan pun terbuka bagi Ukhtuna Mariana. "Alhamdulillah, sekarang sudah tinggal di kota jadi sinyal mudah," ungkapnya terdengar penuh syukur. Akhir tahun 2024, Ukhtuna Mariana mendaftarkan diri

mengikuti *training* dan seleksi Musyrifah. Alhamdulillah lolos dan ia mulai bertugas saat santri Angkatan 251 mulai belajar.

Saat menjalankan amanah sebagai Musyrifah, Ukhtuna Mariana merasakan berbagai manfaat dan kepuasan batin. "Bisa muraja'ah sedikit demi sedikit materi yang sudah berlalu. Bisa membantu santri-santri yang lain kalau pas susah login. Mendapat banyak kenalan, juga teman baru," paparnya berbagi pengalaman.

Semoga Allah senantiasa menjaga Ukhtunna Mariana beserta keluarganya di atas hidayah, serta menjadikan setiap ilmu yang disampaikan sebagai amal jariah yang terus mengalir pahalanya. Aamiin ... *Baarakallahu fikum*.



Donor Darah: Amal Kemanusiaan yang Menyelamatkan

Reporter : dr. Sri Setya Wahyu Ningrum

Redaktur: dr. Avie Andriyani

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ
الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ
كُرْبِ الْآخِرَةِ

“Barangsiapa melapangkan seorang mukmin dari kesulitan-kesulitan dunia, Allah akan melapangkan kesulitannya di akhirat” (HR. Muslim).

Setiap hari, ribuan pasien di rumah sakit, bergantung pada transfusi darah untuk mempertahankan hidup. Korban kecelakaan, ibu yang mengalami perdarahan saat melahirkan, pasien kanker, hingga penyandang talasemia merupakan sebagian kecil dari mereka yang membutuhkan pasokan darah.

Ketersediaan stok darah menjadi kebutuhan vital dalam layanan kesehatan. Sayangnya, jumlah stok darah yang tersedia sering kali belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut, meskipun berbagai ajakan kepada masyarakat untuk mendonorkan darah terus digencarkan.

Di sinilah donor darah memegang peranan penting. Setiap kantong darah yang didonorkan dapat menjadi harapan bagi pasien yang membutuhkan, sekaligus menjadi wujud kepedulian terhadap sesama.

Di balik setetes darah yang didonorkan, terdapat berbagai aspek yang penting untuk dipahami, mulai dari manfaat, persyaratan, hingga hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum mendonorkan darah. Artikel Rubrik Kesehatan Majalah HSI kali ini akan mengulasnya secara ringkas. Mari simak pembahasannya, lalu ambil bagian dalam ikhtiar menyelamatkan sesama melalui donor darah.

Apa Itu Donor Darah dan Bagaimana Prosesnya?

Donor darah adalah proses menyumbangkan sebagian darah yang kita miliki untuk membantu menyelamatkan nyawa orang lain. Proses ini dilakukan menggunakan jarum suntik steril yang dihubungkan dengan selang tipis dan kantong penampung darah. Darah yang telah terkumpul kemudian disimpan di Unit Donor Darah (UDD) PMI atau bank darah rumah sakit. Di sana, darah akan diperiksa, diproses, dan disimpan hingga saat dibutuhkan untuk transfusi.

Pengambilan darah pada proses donor darah, umumnya berlangsung sekitar 10 hingga 15 menit. Volume darah yang ditampung berkisar 350 sampai 450 ml. Volume itu bukan atas permintaan sang pendonor, melainkan mengikuti aturan kesehatan yang telah ditetapkan. Secara umum 350 ml diambil dari pendonor dengan berat badan 45 hingga 54 kg, sedang 450 ml diambil dari mereka yang memiliki berat badan lebih dari 54 kg.

Penentuan volume darah yang diambil juga mempertimbangkan keamanan pendonor. Jumlah darah yang diambil umumnya tidak melebihi sekitar 8 hingga 10 persen dari total volume darah dalam tubuh sehingga masih dianggap aman bagi orang yang memenuhi syarat pendonor.

Selain hal-hal tersebut, volume darah yang diambil juga harus sesuai dengan kapasitas kantong darah. Kantong tersebut telah berisi cairan antikoagulan steril dengan takaran tertentu. Antikoagulan yaitu cairan khusus yang berfungsi mencegah darah membeku selama proses pengambilan dan penyimpanan. Jika darah yang terkumpul terlalu sedikit atau terlalu banyak, perbandingan darah dan antikoagulan menjadi tidak ideal sehingga memengaruhi kualitas darah yang akan ditransfusikan kepada pasien.

Mengapa Donor Darah Sangat Dibutuhkan?

Darah merupakan komponen terpenting dalam tubuh manusia yang fungsi utamanya adalah mengangkut oksigen, zat gizi, hormon, dan berbagai molekul penting lain ke seluruh tubuh. Darah juga berperan mengangkut sisa metabolisme untuk dikeluarkan dari tubuh serta membantu sistem kekebalan melawan infeksi. Apabila tubuh kekurangan atau kehilangan banyak darah, maka keseimbangan tubuh jelas akan terganggu.

Kehilangan darah terus menerus dalam jumlah besar bisa berakibat fatal bahkan mengancam nyawa. Sayangnya, darah tidak dapat diproduksi secara buatan. Hingga saat ini, satu-satunya sumber darah untuk transfusi adalah dari manusia yang mendonorkannya secara sukarela.

Kebutuhan darah sendiri tidak pernah berhenti. Setiap hari, rumah sakit memerlukan pasokan darah untuk membantu banyak pasien dari

berbagai kasus. Oleh sebab itu, ketersediaan stok darah yang aman dan mencukupi, menjadi bagian penting dalam pelayanan kesehatan. Semakin banyak masyarakat yang memenuhi syarat dan bersedia mendonorkan darahnya, semakin besar pula peluang pasien memperoleh pertolongan yang mereka butuhkan.

Siapa Saja yang Membutuhkan Donor Darah?

Orang yang membutuhkan donor darah umumnya adalah mereka yang kehilangan banyak darah atau mengalami kelainan darah sehingga sel darahnya rusak dan perlu digantikan melalui transfusi. Dalam kondisi seperti ini, transfusi darah berperan membantu menjaga fungsi tubuh hingga penyebab penyakit atau perdarahannya dapat ditangani.

Kehilangan darah dalam jumlah besar dapat terjadi pada korban kecelakaan, terutama yang mengalami patah tulang terbuka atau cedera berat. Kondisi serupa juga dapat dialami pasien yang menjalani operasi besar serta ibu yang mengalami perdarahan saat atau setelah proses persalinan. Pada keadaan-keadaan tersebut, transfusi darah sering kali menjadi tindakan yang sangat penting untuk menyelamatkan nyawa.

Selain itu, transfusi darah juga dibutuhkan oleh pasien dengan penyakit kronis tertentu, seperti talasemia, leukemia, kanker, dan anemia berat. Berbeda dengan pasien yang mengalami perdarahan akut, sebagian penderita penyakit kronis memerlukan transfusi darah secara berulang dalam jangka waktu yang lama. Bahkan, penyandang talasemia mayor umumnya harus menjalani transfusi darah secara rutin sepanjang hidupnya.

Kondisi tersebut turut meningkatkan kebutuhan darah di Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 6 hingga 10 persen penduduk Indonesia merupakan pembawa sifat talasemia. Data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) juga memperkirakan, setiap tahun, sekitar 2.500 bayi lahir dengan talasemia. Tingginya angka tersebut menjadikan ketersediaan stok darah yang aman dan memadai sebagai kebutuhan yang terus berlangsung.

Manfaat Donor Darah bagi Kesehatan dan Psikologis

Ternyata, donor darah tidak hanya bermanfaat bagi penerima, tetapi juga memberikan dampak positif bagi sang pendonor. Menolong orang lain yang membutuhkan transfusi darah sering kali menumbuhkan rasa puas, bahagia, dan bermakna. Perasaan positif tersebut dapat mendukung kesehatan mental dan emosional.

Sebelum mendonorkan darah, calon pendonor akan menjalani pemeriksaan kesehatan sederhana, seperti pengukuran tekanan darah, denyut nadi, suhu tubuh, dan kadar hemoglobin. Meskipun pemeriksaan ini tidak dimaksudkan sebagai pengganti pemeriksaan kesehatan secara menyeluruh, hasilnya dapat memberikan gambaran awal mengenai kondisi kesehatan seseorang.

Setelah melakukan donor darah, tubuh pendonor akan secara alami menggantikan cairan dan sel darah yang telah diambil melalui proses pembentukan sel darah baru. Proses ini merupakan mekanisme normal tubuh untuk menjaga keseimbangan volume dan fungsi darah. Karena itu, bagi orang yang memenuhi syarat kesehatan, donor darah secara berkala umumnya aman dilakukan sesuai dengan interval yang dianjurkan.

Mitos dan Fakta tentang Donor Darah

Beragam mitos tentang donor darah masih beredar di masyarakat. Tidak sedikit orang yang mengurungkan niatnya untuk mendonorkan darah karena mempercayai informasi yang keliru. Berikut beberapa mitos yang paling sering ditemui beserta faktanya.

- **Mitos: Donor darah menyebabkan tubuh lemas permanen dan kehabisan darah.** Fakta: Donor darah tidak menyebabkan tubuh lemas secara permanen maupun membuat tubuh kehabisan darah. Sebagian pendonor mungkin merasakan lemas atau pusing ringan sesaat setelah donor karena tubuh sedang menyesuaikan diri terhadap berkurangnya volume darah. Kondisi ini umumnya bersifat sementara. Tubuh akan mengganti cairan darah dalam waktu singkat dan secara bertahap memproduksi sel darah baru. Dengan

istirahat yang cukup serta asupan makanan dan minuman yang baik, kebanyakan pendonor dapat kembali beraktivitas seperti biasa.

- **Mitos: Donor darah membuat ketagihan.** Fakta: Secara ilmiah, donor darah tidak mengandung zat ataupun mekanisme yang menyebabkan ketergantungan. Berhenti mendonorkan darah juga tidak menimbulkan efek putus zat maupun gangguan kesehatan. Keinginan untuk kembali donor umumnya muncul karena pengalaman positif setelah dapat membantu orang lain. Dengan kata lain, yang mendorong seseorang untuk kembali berdonor adalah kepuasan batin dan kepedulian sosial, bukan karena ketagihan secara fisik.
- **Mitos: Donor darah berbahaya bagi kesehatan.** Fakta: Donor darah aman dilakukan oleh orang yang memenuhi syarat kesehatan dan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Sebelum donor, setiap calon pendonor akan menjalani *skrining* kesehatan untuk memastikan bahwa proses donor aman bagi dirinya maupun bagi penerima darah. Karena itu, tidak perlu khawatir untuk mendonorkan darah selama dilakukan di fasilitas resmi dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Persiapan Sebelum Donor Darah

Sebelum mendonorkan darah, tubuh perlu dipersiapkan dengan baik karena akan kehilangan sebagian volume darah. Persiapan yang tepat tidak hanya membantu proses donor berjalan lancar, tetapi juga membuat tubuh lebih cepat beradaptasi setelah pengambilan darah. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum donor darah.

- **Tidur yang cukup.** Usahakan tidur minimal 8 jam pada malam sebelum donor agar tubuh lebih segar dan siap menjalani proses donor.
- **Konsumsi makanan bergizi dan kaya zat besi.** Sebaiknya makan sekitar 3 hingga 4 jam sebelum donor darah. Pilih makanan yang mengandung zat besi, seperti daging merah tanpa lemak, hati, ikan, kacang-kacangan, bayam, dan sayuran hijau lainnya. Zat besi diperlukan tubuh untuk membentuk hemoglobin, yaitu

protein dalam sel darah merah yang bertugas mengangkut oksigen ke seluruh tubuh.

- **Perbanyak minum air putih.** Pastikan kebutuhan cairan tubuh tercukupi sebelum donor darah. Tubuh yang terhidrasi dengan baik akan lebih mudah beradaptasi terhadap berkurangnya volume darah dan membantu mengurangi risiko pusing atau lemas setelah donor.
- **Pastikan dalam kondisi sehat.** Donor darah sebaiknya dilakukan saat tubuh dalam keadaan sehat dan tidak sedang mengalami demam, flu, infeksi, atau penyakit lain yang dapat memengaruhi keamanan donor.

Perawatan Setelah Donor Darah

Setelah mendonorkan darah, tubuh membutuhkan waktu untuk memulihkan kembali cairan dan sel darah yang telah diambil. Agar proses pemulihan berjalan optimal, lakukan beberapa hal berikut.

- **Beristirahat sejenak.** Luangkan waktu untuk beristirahat setelah donor dan hindari terburu-buru kembali beraktivitas.
- **Perbanyak minum air putih.** Minumlah air putih yang cukup, sekitar 8 gelas atau lebih dalam sehari, untuk membantu menggantikan cairan tubuh yang hilang.
- **Konsumsi makanan bergizi.** Perbanyak makanan yang mendukung pembentukan sel darah, seperti daging merah tanpa lemak, hati sapi atau hati ayam, ikan, telur, kacang-kacangan, tahu, tempe, sayuran hijau, produk olahan susu, dan buah-buahan.
- **Hindari aktivitas fisik berat.** Sebaiknya hindari olahraga berat atau aktivitas yang menguras tenaga selama 24 hingga 48 jam setelah donor darah agar tubuh memiliki waktu untuk beradaptasi dan pulih dengan baik.

Membangun Budaya Donor Darah di Kalangan Muslim

Donor darah bukan sekadar tindakan medis, tetapi juga wujud kepedulian, *ta'awun*, dan kasih sayang terhadap sesama. Setiap kantong darah yang didonorkan dapat menjadi harapan bagi pasien yang sedang berjuang

mempertahankan hidup. Karena itu, semakin banyak kaum muslimin yang bersedia menjadi pendonor, semakin besar pula peluang terpenuhinya kebutuhan darah bagi mereka yang memerlukan.

Budaya donor darah juga dapat tumbuh dari lingkungan yang dekat dengan kehidupan kita. Masjid, majelis ilmu, maupun berbagai komunitas Islam memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak masyarakat mengenal dan membiasakan donor darah. Bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) atau fasilitas kesehatan setempat, kegiatan donor darah dapat menjadi bagian dari ikhtiar bersama dalam menebar manfaat bagi sesama.

Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia" (HR. At-Tabarani)

Semoga setelah memahami manfaat, syarat, dan proses donor darah, kian mantap langkah kita mengambil bagian dalam amal kebaikan ini. Tentunya *biidznillah*, apabila Allah memberikan kesehatan dan kesempatan. Karenanya, satu kantong darah yang kita donorkan sangat berarti dan bisa menjadi sebab seseorang dapat kembali memeluk keluarganya, melanjutkan hidup, dan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya untuk kita di sisi Allah *Ta'ala*.

Mari menjadi bagian dari mereka yang menghadirkan harapan bagi sesama melalui donor darah. Semoga Allah menerima setiap kebaikan yang kita lakukan dan menjadikannya pemberat timbangan amal kelak. *Baarakallahu fikum ..*

Sumber :

- Azzahra et al, 2025, Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan *Quality Of Life* Pada Anak Talasemia Mayor, Jurnal Gema Keperawatan, Vol. 18(1), pp. 1-14.
- Gracilia et al, 2026, *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kepatuhan Transfusi Darah Pada Anak Dengan Talasemia Di RSUD Pasar Rebo 2025*, Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara, Vol.3(2), pp. 1091-1104.
- <https://www.who.int/publications/i/item/978>

- https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/2596/pentingnya-mengetahui-manfaat-dan-persiapan-sebelum-donor-darah
 - <https://konsultasisyariah.com/5741-donor-darah.html>
 - <https://konsultasisyariah.com/36364-keutamaan-meringankan-beban-seorang-muslim.html>
- <https://muslimafiyah.com/jangan-ragu-donorkan-darah-anda-medis-dan-syariat.html>
 - <https://muslimah.or.id/6435-pribadi-yang-bermanfaat.html>



Epistaksis (*Nosebleed*), Darah Hidung yang Tidak Bisa Dihentikan

dijawab oleh dr. Roni Januardi, Sp.T.H.T.B.K.L

Pertanyaan dari Fulan

Assalamu'alaikum, Dok. Kadang saya mimisan muncul tiba-tiba tanpa benturan apapun, bahkan saat santai ataupun saat tidur. Apa yang menyebabkan paling sering terjadinya kondisi seperti itu? Apakah yang menyebabkannya seperti kondisi-kondisi yang disebutkan sebelumnya atau apakah ada kondisi-kondisi yang memengaruhi saat tidur terus, Dok?

Jawaban:

Untuk mengetahui lebih jelasnya, harus dievaluasi terlebih dahulu, apakah ada inflamasi atau tidak, apakah ada gejala seperti bersin atau hidung tersumbat. Namun keluhan yang dirasakan seperti yang dikatakan, darah keluar tiba-tiba saat tidur, jika yang terjadi adalah epistaksis minor, darah tidak banyak namun sering berulang, setiap bulan atau setiap dua bulan.

Saya sarankan untuk memeriksakannya lebih lanjut pada Dokter THT dan melakukan pemeriksaan endoskopi. Jika ditemukan hasilnya tidak ada masalah, tidak ada hipertensi, tidak ada rinitis alergi dan usia pasien masih muda, namun epistaksisnya sering berulang, pasien masih terganggu dengan

keluhan tersebut, bisa dilakukan laser (kaustik) pada pendarahannya atau di pembuluh darahnya.

Pertanyaan dari ART212-087101, Ummu Latifa, Denpasar (66 tahun)

Suami saya minum clopidogrel cukup lama dan saya cukup khawatir. Lalu, saya sekedar ingin berbagi pengalaman, Dokter Roni. Di rumah, kami selalu siapkan daun sirih, dan es batu. Zaman dahulu, kami sering pakai termos untuk menyimpan es batu, karena belum ada kulkas. Jadinya kami di rumah itu selalu menyiapkan es batu, Dok, dan ada daun sirih ditanam di rumah. Jadi, pada saat ada keponakan-keponakan atau keluarga kami yang mimisan, kami menggunakan daun sirih dan es batu untuk menghentikan mimisan.

Dokter Roni sebelumnya mengatakan untuk tunduk saat terjadi mimisan, tapi kami dahulu disuruh menengadah ke atas. Sebaiknya bagaimana, Dok?

Pertanyaan selanjutnya, kebetulan pada saat saya berangkat naik pesawat, ada seorang anak muda yang duduk di samping saya. Kebetulan dia berangkat sendiri dan saat itu ada darah yang mengalir dari hidungnya. Saya tanya kepada dia, kamu kenapa dan apakah kamu perlu bantuan untuk saya panggilkan pramugari

untuk minta es batu atau sebagainya. Anak muda tersebut mengatakan bahwa ia memiliki riwayat leukemia, Dok. Ia katakan bahwa ia mempunyai obat untuk keluhannya saat itu. Apakah mimisan dengan leukemia ada kaitannya, Dok?

Jawaban:

Daun sirih masuk ke dalam jenis tanaman obat keluarga (toga). Daun sirih mengandung senyawa antimikroba alami yang memiliki aktivitas antibakteri. Penatalaksanaan medis untuk menghentikan pendarahan yaitu dengan menekan hidung. Apakah boleh menggunakan daun sirih saat darurat? Boleh-boleh saja, namun sebelum digunakan, sebaiknya daun sirih dicuci bersih agar terhindar dari infeksi bakteri. Walaupun dalam kaidah kedokteran, jika terjadi mimisan, sebaiknya hidung ditutup saja walau tanpa menengadahkan. Lebih simpel dan efektif, tanpa es batu, tanpa menyiapkan termos dan segala macam.

Selanjutnya, kita sama-sama tahu, bahwa leukimia adalah penyakit yang mengenai salah satu komponen darah atau leukosit di dalam tubuh kita. Nah, komponen leukosit yang terkena ini, berdampak terhadap komponen-komponen darah yang lain. Sementara kita tahu bahwa di dalam darah itu ada faktor pembekuan.

Nah, yang terganggu pada pasien leukemia adalah faktor pembekuannya. Faktor pembekuan itu ada beberapa dan kalau misal terganggu salah satu, Subhanallah, ya.. kalau misalnya dalam tubuh kita satu saja tidak berfungsi, darah kita tidak bisa berhenti mengalir. Maka jika kita diberi kesehatan kita senantiasa bersyukur. Banyak asatidz kita mengatakan bahwa nikmat sehat itu adalah nikmat yang kita tertipu dan kita lupa bersyukur.

Ada dua belas faktor pembekuan dalam darah kita, jika salah satunya terganggu atau tidak berfungsi maka darahnya tidak bisa berhenti. Contohnya seperti pada pasien dengan leukemia, karena produksi darahnya banyak dan faktor pembekuan ada yang terganggu, sehingga menyebabkan terjadinya perdarahan.

Pertanyaan dari Ersah Rijal (31 tahun)

Bismillah. Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh. Mohon izin, Dokter dan Ustadz, ana mau izin meminta saran *second opinion*.

Saya umur 31 tahun, sering mimisan dari kecil tapi merasa tidak terganggu. Sejak setahun belakangan ini sedikit ada gejala baru, jika setiap terkena flu batuk, saya mulai kena anosmia dan rutin. Dua minggu lalu saya ke dokter THT, dan sudah melakukan pemeriksaan endoskopi. Dengan diagnosis deviasi septum dan hipertrofi konka. Dokter menyarankan untuk dilakukan tindakan operasi pada keduanya, baik konka dan deviasi septumnya.

Untuk biaya operasi sendiri lumayan besar untuk kedua tindakan tersebut. Namun asuransi yang ditanggung oleh kantor hanya operasi untuk satu tindakan saja, yaitu hipertrofi konkanya, sedangkan deviasi septumnya tidak. Setelah diskusi bersama dokter, beliau mengatakan untuk operasi tindakan konka saja. Namun, setelah saya mencari tahu lebih lanjut, jika dilakukan hanya satu tindakan operasi saja pada konka, ternyata kurang efektif karena konkanya akan tumbuh lagi, dan kemungkinan akan operasi lagi 2-5 tahun mendatang.

Apakah saya tetap menjalankan operasi konka saja atau tidak usah operasi sama sekali, Dok? Keluhan sejauh ini yaitu mimisan walau tidak sering, biasanya karena perubahan cuaca, karena kelelahan, atau saat mengalami sakit flu dan batuk. *Jazaakallahu khayran*, Dok.

Jawaban:

Jika sudah terjadi keterbatasan, misalnya seperti mimisan atau hipertrofi turbin, orang itu biasanya tidurnya mendengkur kuat. Sebagai informasi, 50% penyumbang mendengkur saat tidur adalah penyakit pada hidung, kelainan hidung, bisa sinusitis, bisa septum deviasi atau hipertrofi turbin, atau sinusitis disertai dengan polip.

Kadang-kadang pasien sering bertanya kepada kami. Seorang keponakan badannya kecil, kurus, dan ceking, tetapi kok tidurnya mendengkur seperti orang dewasa. Jika ada gejala seperti itu, biasanya saat diperiksa hidungnya bermasalah.

Kalau septum deviasi biasanya tidak ada cara lain selain operasi. Jika sesuai penilaian dokter bapak tersebut, tindakan konkotomi atau turbenektomi aja sudah bisa membuat ruang udara itu masuk ke dalam hidung, tidak masalah jika septum deviasinya tidak dikerjakan.

Tetapi misalnya ditanya kepada kami, memang idealnya dikerjakan dua-duanya. Kenapa? Karena manfaatnya buat pasien, jadi dua-duanya dioperasi maka napasnya akan menjadi bagus dan seimbang.

Tapi izin, dengan pendeknya pengetahuan saya, saya juga pernah mempunyai pasien, waktu itu rencananya pasien akan ditindak operasi septoplasti dan turbinectomy atau konkotomi. Tapi setelah dilakukan turbinectomy, jadinya luas dan lapang. Akhirnya septoplastinya kami urungkan.

Ini satu pekan yang lalu, ada pasien saya, Pak. Pasien ini mengalami septum deviasi sampai menusuk konjanya, jadi kalau misalnya timbul keluhan flu atau pilek maka sakit berat di sebelah sisi yang kena tadi. Sakitnya hanya di sisi di sebelah kepala, maka yang seperti itu saya suruh potong (operasi). Semakin cepat semakin baik, kita kerjakan dua-duanya, jadi septumnya kita potong, konjanya kita potong. Maasyaa Allah itu jadi sebab sakit migrainnya hilang, biidznillah. Banyak pasien saya sampai skripsinya tidak beres bahkan sampai obat golongan morfin pun dipakai, migrainnya tidak hilang-hilang. Akhirnya setelah datang ke dokter THT, dilakukan CT scan, ketahuan ada septum deviasi.

Saran saya, bapak minta pendapat lagi dari dokter THT-nya. Kalau misal dengan turbin saja, apakah keluhan mimisannya akan berkurang atau hilang. Lalu apakah napasnya jadi bagus, terbuka, plong banget, dan tidak sempit.

Saat endoskopi kemarin, dokternya pasti melihat ada *grading*-nya. Jika tertutup pasti sempit, napasnya jadi tidak maksimal. Boleh bapak tanyakan lagi dengan dokter THT-nya, kalau misalnya dokter THT-nya mengatakan dengan melakukan turbinectomy saja bapak sudah mendapatkan manfaat, hidungnya bisa bernapas, insyaallah tidak mengapa, Pak. *Laa ba'sa*.

Tapi balik lagi ya, ideal dari saya itu dua-duanya dikerjakan, tapi disesuaikan dengan kondisi, jangan memaksakan diri. Kita berlindung kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari was-was syaitan, karena biasanya membuat kita terlalu khawatir, melakukan hal-hal yang terjerumus mungkin misalnya. Terlalu khawatir itu tidak boleh juga, Pak. Kalau dari saya pokoknya jangan terlalu dipaksakan. Konsultasi lagi sama dokternya, kalau misalnya kata dokternya dengan turbinectomy saja sudah cukup, insyaallah tidak apa-apa.



Liburan Ceria Dengan Membuat Es Krim Rumahan

Kontributor : Rythma Febiyanti Baha Rizky

Redaktur : Luluk Sri Handayani

Libur sekolah akhirnya tiba. Momen ini tampaknya menjadi waktu yang paling dinantikan, terlebih bagi anak-anak yang menuntut ilmu jauh dari orang tua. Masa liburan menjadi waktu yang pas untuk meningkatkan kembali *bounding* seluruh anggota keluarga.

Banyak aktivitas dapat dilakukan bersama keluarga dan seringkali kegiatan yang sederhana justru menjadi memori yang paling lama tersimpan. Salah satu agenda yang dapat dipilih adalah memasak bersama. Selain menyenangkan, kegiatan ini dapat melatih kemandirian anak, mengenalkan berbagai bahan makanan dan cara mengolahnya, sehingga menambah wawasan serta keterampilan sang buah hati. Tak perlu resep yang rumit, hidangan simpel pun bisa menjadi pengalaman seru.

Edisi kali ini, Dapur Ummahat menghadirkan tiga olahan dingin yang praktis, yang bisa menjadi pilihan hidangan untuk acara masak bareng keluarga. Ada **Es Cone Rumahan**, **Ice Pop Sehat Kaya Serat**, dan **Smoothie Pisang Berenergi**. Bahannya mudah didapat, cara membuatnya pun cukup mudah. Yuk, saatnya mencoba bersama keluarga.. Semoga momen memasak bersama ini mampu menghadirkan kebahagiaan yang berkesan di rumah.

ES CONE RUMAHAN



Bahan es krim :

- 300 ml susu UHT full cream
- 155 ml kental manis putih
- 1 sdm SP
- 3 sdm susu bubuk

Bahan untuk membuat cone :

- 40 gr Dark Cooking Chocolate
- 4 buah plastik segitiga
- ½ gelas air hangat

Topping dan isian :

- Buah mangga
- Kacang tanah cincang kasar

- Chocochip

Cara membuat es krim :

1. Kocok kental manis putih dan SP dengan menggunakan mixer hingga mengembang dan kental. Jika menggunakan hand mixer sekitar 10 hingga 15 menit atau 6 menit jika menggunakan standing mixer.
2. Setelahnya, masukan ½ bagian susu cair, lalu mixer kembali dengan kecepatan rendah. Perlahan naikan ke kecepatan tinggi, kemudian mix di kecepatan tertinggi tersebut selama 5 menit dengan hand mixer dan 2 menit dengan standing mixer.
3. Kemudian perlahan-lahan masukkan sisa susu cair dan susu bubuk. Apabila tahap ini sulit dilakukan dengan kondisi mixer menyala, maka mixer bisa dimatikan terlebih dulu.
4. Mixer kembali hingga adonan benar-benar mengembang dan kental kurang lebih 5 hingga 7 menit tergantung mixer yang digunakan.
5. Setelah adonan mengembang dan mengental, matikan mixer dan adonan es krim siap digunakan.

Cara membuat es cone :

1. Potong-potong kecil Dark Cooking Chocolate, lalu masukkan ke dalam plastik segitiga.
2. Celupkan plastik segitiga yang berisi coklat ke dalam air hangat, tunggu hingga coklatnya mencair.
3. Setelah coklat mencair, keluarkan plastiknya lalu ratakan coklatnya di meja. Setelah itu letakkan kembali di gelas

yang agak tinggi. Tuang adonan es krim hingga melebihi sedikit batas coklatnya. Ikat dan bekukan di *freezer*.

4. Apabila es sudah mulai padat, keluarkan dari *freezer* kemudian tambahkan *topping* sesuai selera. Tutup kembali dan bekukan lagi hingga menjadi padat.
5. Jika es krim sudah padat, buka plastiknya, dan es cone rumahan siap dinikmati. Selamat mencoba.



INFO GIZI

Per Resep Es Cone Rumahan
Memiliki Nilai Gizi:

Energi	1397.55 kkal
Lemak	63.45 gr
Karbohidrat	168.12 gr
Protein	48.10 gr
Serat	2.80 gr

Note :

1. Untuk penggunaan gelasnya, ummahat bisa gunakan bergantian selama airnya masih hangat. Contoh : kita buat 1 buah cone dahulu, masukkan coklatnya, tunggu hingga mulai meleleh, keluarkan, ratakan, simpan kembali ke dalam gelas lalu langsung diisi dengan bahan isian es krimnya. Setelah itu baru buat cone berikutnya. Jika air sudah tidak hangat bisa diganti. Begitu seterusnya sampai banyak es krim cone yang akan dibuat.
2. Langsung isi cone dengan isian jika coklat di dalam plastik mudah meleleh. Jangan tunggu hingga coklat kembali mengeras. Karena akan kesulitan dalam proses pengisiannya.
3. Gunakan gelas yang tinggi untuk memudahkan.
4. Saat dibekukan didalam *freezer* simpan dalam kondisi berdiri.

Jika masih ada yang ingin ditanyakan seputar resep, silahkan tanyakan melalui kolom pembaca ya Ummahat..

Ice Pop Sehat Kaya Serat



Bahan :

- 300 ml santan, bisa diganti susu cair
- 300 ml air kelapa, bisa diganti air biasa
- 8 sdm gula pasir, jika suka manis dapat ditambahi gulanya menjadi 10 sdm
- ½ sdt pasta pandan
- 1 buah alpukat (kerok buahnya)
- 80 gr tepung Hunkwe
- ½ sdt biji selasih (rendam dalam air hangat)

Cara membuat :

1. Dalam wadah, masukkan tepung hunkwe dan gula lalu aduk rata. Tambahkan air kelapa, aduk menggunakan whisk hingga gula larut.
2. Tambahkan santan, aduk kembali. Setelah tercampur rata, bagi adonan menjadi dua. Satu adonan dibiarkan putih dan selebihnya kita tambahkan pasta pandan.
3. Pertama kita kerjakan adonan putih terlebih dahulu. Didihkan adonan putih dengan api kecil hingga meletup-letup

dan mengental. Setelah mengental, matikan api dan angkat. Lalu tambahkan alpukat, aduk hingga rata.

4. Selanjutnya, masukkan ke dalam wadah plastik berbentuk kotak yang sudah dialasi plastik tahan panas. Hal ini bertujuan memudahkan proses pengeluaran adonan (bisa menggunakan wadah bekal makan anak). Setelah adonan putih bersuhu ruang, simpan di dalam kulkas hingga adonan padat.
5. Sekarang kita berlanjut ke adonan yang berwarna hijau. Didihkan adonan sama seperti yang dilakukan pada adonan putih. Setelah adonan meletup-letup, matikan api dan angkat. Setelah itu tambahkan biji selasih yang sudah direndam air, aduk rata.
6. Kemudian masukkan kedalam wadah plastik kotak yang sama seperti adonan putih. Setelah suhu ruang, masukkan adonan hijau ke dalam kulkas. Tunggu hingga adonan memadat.
7. Setelah adonan memadat, keluarkan dari cetakan. Potong kotak dengan besaran sesuai selera, lalu beri stik es krim dan bungkus dengan plastik. Selanjutnya, susun rapi di dalam freezer hingga beku menjadi es.
8. Ice Pop Sehat Kaya Serat siap dinikmati bersama keluarga tersayang. Selamat Mencoba!



INFO GIZI

Per Resep Ice Pop Sehat Kaya Serat
Memiliki Nilai Gizi:

Energi	1172.38 kkal
Lemak	41.36 gr
Karbohidrat	191.68 gr
Protein	14.63 gr
Serat	19.29 gr

Smoothie Pisang Berenergi



Bahan :

- 232 gr pisang beku
- 80 ml susu cair plain
- 1 sdm selai kacang

Cara membuat :

1. Masukkan semua bahan ke dalam blender dengan urutan susu cair, selai kacang, lalu pisang beku. Blender mulai dari kecepatan rendah, kemudian tingkatkan secara bertahap hingga seluruh bahan tercampur rata dan menghasilkan tekstur yang halus serta *creamy*. Untuk hasil yang lebih lembut, adonan dapat diproses menggunakan *chopper*.

2. Pada tahap ini, banana smoothie sebenarnya sudah dapat langsung dinikmati dengan tekstur menyerupai *soft serve*. Namun jika menginginkan tekstur yang lebih padat seperti es krim, tuang adonan ke dalam wadah tertutup, lalu bekukan selama 30 hingga 60 menit atau hingga bagian tepinya mulai mengeras, sementara bagian tengahnya masih lembut. Hindari membekukan terlalu lama agar teksturnya tidak berubah menjadi keras seperti es batu.
3. Sajikan banana smoothie dalam mangkuk atau gelas saji. Tambahkan chocochips, kacang cincang, atau aneka *topping* sesuai selera.
4. Banana smoothie siap dinikmati. Selamat mencoba!



INFO GIZI

Per Resep Smoothie Pisang Berenergi
Memiliki Nilai Gizi:

Energi	313.7 kkal
Lemak	8.33 gr
Karbohidrat	59.17 gr
Protein	7.64 gr
Serat	6.03 gr

Tips : Jika mata pisau blender mulai macet, bisa tambahkan susu cair sedikit demi sedikit. Untuk proses pembekuan adonan smoothie, gunakan wadah yang lebar dan agak dangkal. Misalnya wadah plastik yang berlogo aman untuk masuk freezer atau loyang kue. Hal ini bertujuan agar proses pembekuannya merata.



Kuis Edisi 92

Pemenang KUIS Edisi 91:

Kami ucapkan *jazaakumullahu khairan* kepada ikhwan dan akhawat yang telah mengerjakan Kuis Majalah HSI Edisi 91.

Berikut adalah peserta yang beruntung mendapatkan bingkisan dari majalah HSI:

- ARN202-11049 Misni Harjo
- ARN231-22053 DIAN ARDIANSYAH
- ART231-52120 RISA RAHMAWATI
- ART242-49066 Dzitta Ummu Alfania

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI 08123-27000-61/08123-27000-62. Sertakan screenshot profil dari web edu.hsi.id. *Baarakallahu fikum*

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

✕✓ Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 92, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.

Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.

Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Kunci Jawaban Kuis Edisi 91

1. C. Mengurutkan data santri berdasarkan area dan provinsi
2. C. 1, 3, dan 4
3. A. Udang segar rice vermicelli roll

4. B. Melampaui batas dalam urusan agama, baik dengan berlebihan maupun meremehkan kewajiban
5. D. Karena ia mengetahui bahwa musuh hanya menginginkan dirinya dan tidak akan mencari mereka jika ia tetap tinggal.
6. B. Orang-orang yang berhijrah ke Madinah sebelum pemindahan arah kiblat ke Ka'bah
7. A. Lengkong, Tangerang
8. D. 150 menit per minggu
9. D. Mesir
10. A. Hasan Al-Bashri *rahimahullah*



Majalah *hsi*

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Sekretaris Umum

Ulfa Dwiyantri

Marketing

Meta Soentoro

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Alamat Kantor Operasional

Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec. Banjarsari,
Kota Surakarta Jawa Tengah 57132

Web

<https://majalah.hsi.id>

Email

1. majalah@hsi.id
2. desain.majalah@hsi.id
3. marketing.majalah@hsi.id

Media Sosial:

1. [Instagram](#)
2. [Facebook](#)
3. [Youtube](#)
4. [WA-Channel](#)

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Redaktur Pelaksana

Athirah Mustadjab

Dian Soekotjo

Sekretaris Diniyah

Rahmadita Fajri Indra

Editor

Athirah Mustadjab

Faizah Fitriah

Yum Roni Askosendra, Lc.

Zainab Ummu Raihan

Redaktur

Dian Soekotjo

Avie Andriyani

Luluk Handayani

Rizky Aditya Saputra

Subhan Hardi

Gema Fitria

Reporter

Leny Hasanah

Loly Syahrul

Rizky Aditya Saputra

Sri Setya Wahyu Ningrum

Nurul Hikmah

Dian Pujayanti

Muhammad Wildan Zidan

Putri Oktaviani

Kontributor

Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Abu Ady

Athirah Mustadjab

Avrie Pramoyo

Azhar Rizki Abu Usamah

Dody Suhermawan

Fadhilatul Hasanah

Fadzla Al-Mujaddid, Lc.

Hawwina Fauzia

Indah Ummu Halwa

Ja'far Ad-Demaky, Lc.

Yudi Kadirun

Rythma Febiyanti Baha Rizky

Penyelaras Bahasa

Ima Triharti Lestari

Chania Maulidina

Dian Soekotjo

Pemeriksa Akhir

Gilang Ramdhan Huda

Meta Soentoro

Hilyatul Fitriyah

Tim Desain dan Tata Letak

Zuni Fitri Syariati

Marista